

The main object of the A.A.I.I.L. - Ahmadiyyah Anjuman Isha'at Islam (Ahmadiyya Association for the Propagation of Islam) Lahore is to present the true, original message of Islam to the whole world-Islam as it is found in the Holy Quran and the life of the Holy Prophet Muhammad, obscured today by grave misconceptions and wrong popular nations.

Islam seeks to attract the heart and minds of people towards the truth, by means of reasoning and the natural beauty of its principles

Hazrat Mirza Ghulam Ahmad (d.1908), our Founder, arose to remind the world that Islam is:

International: It recognizes prophets being raised among all nations and requires Muslims to believe in them all. Truth and goodness can be found in all religions. God treats all human beings equally, regardless of race, nationality or religion

Peaceful: Allows use of force only in unavoidable self-defence. Teaches Muslims to live peacefully under any rule which accords them freedom of religion

Tolerant: Gives full freedom to everyone to hold and practise any creed or religion. Requires us to differences of belief and opinion

Rational: In all matters, it urges use of human reason and knowledge. Blind following is condemned and independence of thought is granted

Inspiring: Whorship is not ritual, but provides living contact with Living God, Who answer prayers and speaks to His righteous servants even today as in the past

Non-Sectarian: every person professing Islam by the words La ilaha ill-Allah, Muhammad-ur rasul-ullah (There is no god but Allah, and Muhammad is the Messenger of Allah) is a Muslim. A Muslim cannot be expelled from Islam by anyone

Hazrat Mirza Ghulam Ahmad taught that **no prophet, old or new, is to arise** after the Holy Prophet Muhammad. However, *Mujaddids* will be raised by God to revive and rekindle the light of Islam

SAMBUTAN KETUA GERAKAN AHMADIYAH (LAHORE) INDONESIA

Bismillahir-rohmanirrohim, Assalamu alaikum wr. wb.

Alhamdulillah, dalam keadaan dunia yang mengalami perubahan serba cepat dan sibuk ini kami masih dapat memunculkan jurnal “Studi Islam”. Kita menyadari bahwa ilmu agama tidak akan ada habis-habisnya untuk dipelajari. Oleh karena itu, kita harapkan dengan jurnal ini, dapat muncul pemikiran-pemikiran, pandangan-pandangan atau pun informasi yang bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Mengingat pengetahuan tentang agama itu luas sekali, seperti terlihat pada ayat (Qs 18:109) berikut.

“Katakanlah: Sekiranya lautan itu tinta untuk (menulis) Firman (ayat-ayat) Tuhanku, niscaya lautan itu akan habis sebelum habis Firman Tuhanku, walaupun Kami datangkan lagi yang sama dengan itu untuk ditambahkan” (Qs 18:109).

maka, terkait dengan ayat (Q.18:109) tersebut, tidak diragukan lagi pasti akan timbul perbedaan pendapat. Dalam keadaan seperti ini, tidak dibenarkan seorang atau satu pihak merasa paling benar sendiri dan menganggap pihak lainnya salah. Ilustrasinya sebagai berikut. Bila seorang mempelajari Firman Tuhan yang ditulis dengan tinta dari teluk Jakarta, sedangkan yang lainnya mempelajari Firman Tuhan yang ditulis dengan tinta dari teluk Meksiko, maka jelas bahwa masing-masing benar karena masing-masing memperoleh pengetahuan dari *Firman Tuhan yang benar*, tetapi berbeda satu sama lain. Belum lagi adanya perbedaan kemampuan dalam memahami sesuatu, meskipun jika Firman yang dipelajari sama. Sungguh diperlukan adanya sikap yang toleran antar pihak-pihak. Untuk ini ada baiknya melihat pendirian para imam besar dalam menghadapi adanya perbedaan pendapat ini.

Para imam besar pendiri mazhab (mis. imam Syafi’i, imam Malik, imam Hambali, imam Hanafi, dan lainnya), meskipun terdapat perbedaan pendapat antar mereka, mereka saling menghargai pendapat masing-masing. Imam Syafi’i pernah mengatakan bahwa: *“Pendapatku ada benarnya, tapi ada kemungkinan salah, pendapat orang lain ada salahnya, tapi ada kemungkinan benar”*.

Terlihat betapa imam Syafi’i menjunjung tinggi perbedaan pendapat, demikian pula para imam yang lainnya. Jadi, kita mengharapkan *Jurnal Studi Islam* ini akan memberikan selain tambahan pengetahuan tentang agama juga dapat menumbuhkan sikap toleransi antar kita, suatu sikap yang sangat diperlukan sekarang ini.

Barangkali ada baiknya dikemukakan di sini ayat

“...Dan jika Allah menghendaki, niscaya Ia akan membuat kamu satu ummat, tetapi Ia akan menguji kamu dengan apa yang Ia berikan kepada kamu. Maka berlomba-lombalah dalam kebaikan. Kepada Allah-lah kamu akan kembali, lalu Ia akan memberitabukan kepada kamu apa yang kamu berselisih di dalamnya” (Qs 5:48)

Juga, ayat-ayat yang memerintahkan kita bagaimana cara atau sikap kita berdialog dalam menghadapi perbedaan tersebut, antara lain:

- Jangan pecah belah (Qs 3:102),
- Jangan saling mencela (Qs 49:11),
- Jangan saling mengumpat (Qs 49:12),
- *Berdialog (berbantah)* dengan cara yang amat baik. (Qs 16:125),
- Lemah lembut, tidak kasar, pemaaf (Qs 3:158),
- Menggunakan kata yang mengesankan (Qs 4:63),
- Lemah lembut (Qs 20:43,44),
- Dengan cara yang amat baik (Qs 16:125),
- Berdebat dengan cara yang paling baik, (Qs 29:46)

Semoga Allah SWT. membimbing kita dan memberikan ridha-Nya kepada kita semua. Amin.

Wabillahit-taufiq wal hidayah,
Wassalaamu alaikum wr. wb.

Bandung
Tanggal 1 Juli 2006

F.Ahmadi.

SAMBUTAN KETUA BADAN PENERBITAN GERAKAN AHMADIYAH (LAHORE) INDONESIA

Bismillahir Rahmannir Rahim,

Assalamualaikum wr wb,

Alhamdulillah Rabbil alamin bahwa kini, Darul Kutubil Islamiyah, Badan Penerbit Gerakan Ahmadiyah Indonesia telah berhasil menerbitkan Jurnal Studi Islam dengan wajahnya yang baru. Seperti dimaklumi bahwa upaya-upaya Syiar Islam melalui penerbitan adalah menjadi kegiatan utama yang telah ditugaskan oleh Mujaddid Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, Imam abad XIV H, sejak awal kegiatan Gerakan ini didirikan. Dengan diterbitkannya Jurnal Studi Islam dengan wajah baru ini semoga kami dapat menyumbangkan informasi mengenai Islam dengan lebih baik.

Sesuai dengan namanya Studi Islam, dalam penerbitan wajah baru ini telah kami pilihkan artikel yang berkaitan dengan penelitian dari staf Departemen Agama Daerah Khusus Ibukota Jakarta mengenai Ahmadiyah. Selain itu juga dilengkapi dengan tulisan-tulisan lainnya dengan harapan Islam akan lebih dapat berperan, lebih mampu dan lebih maju dalam upaya-upaya peningkatan kesejahteraan umat manusia di seluruh dunia.

Beda keyakinan adalah teman dialog, beda tehnik, taktik dan strategi adalah teman berpikir dan beda amal perbuatan, adalah teman berlomba

Demikianlah kami berupaya agar setiap insan manusia adalah teman seiring dalam berjuang untuk meningkatkan harkat martabat manusia, dalam upaya bersama menuju kesejahteraan umat manusia. Bila ternyata ada umat mempunyai prestasi yang lebih baik dari umat lainnya, sangat diharapkan akan dapat segera menimbulkan upaya-upaya positif untuk berkompetisi dalam beramal, juga berkompetisi dalam berzakat, berkompetisi dalam mensejahterakan masyarakat dan lain sebagainya, yakni berkompetisi dalam berbuat kebaikan dan ukuran atau nilai yang diharapkan adalah dalam menjawab; siapakah umat yang paling utama takwa kepada Allah ?

“Dialah Allah, yang menciptakan hidup dan mati untuk menguji
siapakah diantara kamu yang paling indah hasil karyanya,
Dan Ia adalah Yang Maha Perkasa, Yang Maha Pengampun“,
(Quran Suci, 67: 2)

Dan jangan sampai dalam upaya pelaksanaan suatu program, seseorang akan

melampaui batas, mengingat adanya peringatan dalam Quran Suci :

“ Tidak, sesungguhnya manusia itu durhaka,
karena memandang dirinya sudah cukup sendiri “,
Quran Suci, 96: 6, 7,

Akhirul kalam, harapan kami, adalah semoga Jurnal Studi Islam ini bermanfaat,

La haula wala quwata ila billahil aliyil adzim, La ilah ha ilallah hu Allah hu
Akbar

Demikianlah kiranya sambutan ini, dan mohon maaf atas segala keterbatasan kami
apabila dalam penerbitan ini masih juga terdapat kekurangan-kurangnya.

Wa billahi Taufik wal Hidayah,
Wassalammu alaikum wr wb,

Jakarta, 1 Juli 2006
Darul Kutubil Islamiyah
Ketua

Nanang RI Iskandar

PETA PENYEBARAN AHMADIYAH LAHORE DI DUNIA

F. Ahmadi Djojogugito

Branches of Ahmadiyya Lahore Movement which have been spread out, have the task to announce Islam to the world. It is undertaken through media both printing and electronic, and continued to have personal and group contact with any person who has great will to teachings of Islam. At the beginning of twentieth century, during the era of Kamal-ud-Din, millions of peoples in the west and world have been interested in and converted to Islam because of the beauty and nature of Islam carried out by Ahmadiyya Lahore Movement. Having strong conviction and the way done by Ahmadiyya Lahore Movement is quite different from Ahmadiyya Qadian's. They may be seen from the way to have dealing with the task and relationship among Muslim in the world

Key word: Map of Ahmadiyya Lahore Movement in the world, publication, era Khawaja Kamal-ud-din, number of Ahmadiyya Qadian members, International prediction of Ahmadiyya Lahore Strength

Untuk menulis topik seperti di atas, kami banyak menemui kesulitan karena tidak adanya data kuantitatif yang dapat disajikan secara sempurna. Pembahasan ini lebih bersifat kualitatif, dan berangkat dari data yang secara cepat diperoleh penulis melalui kontak pribadi dan internet.

Isi tulisan ini dapat dibagi atas: (1) Cabang Gerakan Ahmadiyah Lahore di dunia, (2) Peran Ahmadiyah Lahore dalam Penyiaran Islam di dunia, (3) Publikasi dan Penerjemahan yang dilakukan oleh Jemaah Ahmadiyah Lahore di USA, (4) Zaman Khawaja-Kamal-ud-Din, (5) Laporan Presiden Persatuan Or-

ganisasi Muslim Ahmadiyah Lahore (ULAMON) kepada Hazrat Amir, (6) Jumlah Anggota Ahmadiyah Qadian, (7) Prediksi Potensi Ahmadiyah Lahore secara Internasional.

Cabang Gerakan Ahmadiyah Lahore di Dunia

Berdasarkan data yang dapat dikumpulkan, maka seluruh dunia terdapat cabang-cabang sebagai berikut:

1. USA
2. Canada
3. Guyana

4. Trinidad
5. Suriname
6. Fiji
7. Australia
8. India
9. Afrika Selatan
10. Inggris
11. Belanda
12. Pakistan
13. Kashmir
14. Indonesia ?

Indonesia diberi tanda "?" karena secara struktural atau pun formal, Indonesia bukan merupakan Cabang dari Central Anjuman di Lahore Pakistan. Ini terjadi karena riwayat atau sejarah saja. Pada waktu itu, Bapak Djojogugito mengajukan permintaan untuk didirikan cabang di Indonesia, tetapi Mirza Wali Ahmad Baigh tidak bersedia melantiknya, karena beliau tidak ditugasi untuk mendirikan cabang di Indonesia. Akibatnya Bapak Djojogugito mendirikan sendiri Gerakan Ahmadiyah Lahore di Indonesia. Status yang bukan cabang dari Central Anjuman tersebut pernah menguntungkan, karena pada zaman Orde Baru, organisasi di Indonesia tidak boleh berafiliasi dengan organisasi yang berada di luar negeri. Namun, mungkin sekarang perlu dipelajari

lagi kemungkinan menjadi cabang dari Central Anjuman Lahore.

Peran Ahmadiyah Lahore dalam Penyiaran Islam di Dunia

Pertama-tama harus diketahui bahwa penyiaran Islam di dunia yang dilakukan Ahmadiyah Lahore sekarang ini, terutama melalui *bidang publikasi (media cetak)* dan *media elektronis (internet)*. Tatap muka atau dakwah dengan cara khutbah sangat sedikit. Hal ini biasanya dimulai dari kontak internet, kemudian dilangsungkan dengan kontak langsung. Dari dahulu sampai sekarang, telah terbukti peranan media cetak sangat penting. Zaman permulaan Ahmadiyah, majalah *The Review of Religion* sangat berhasil dalam menyiarkan Islam di Barat. Namun kita pun tidak menyangkal bahwa peran kepandaian siapa yang menulis sangat penting. Misalnya pada zaman masjid Woking, Khawaja Kamal-ud-Din sangat mampu baik dalam menulis maupun melakukan khutbah. Melalui kedua kegiatan tersebut, beliau telah banyak memasukkan orang Barat ke dalam Islam.

Sekarang pun kemajuan yang sama diperoleh Dr. Noman Malik di Amerika yang diminta oleh kelompok Nasrani untuk memberi ceramah dan diskusi. Kalau tidak salah, kegiatan ini dilakukan secara periodik. Berikut ini beberapa publikasi yang telah dilakukan mereka.

Publikasi dan Penerjemahan Yang Dilakukan oleh Jamaah Ahmadiyah Lahore di USA

Ini merupakan laporan yang diberikan Ibu Samina melalui e-mail ke saya sewaktu menghadiri Pengajian Tahunan di Amerika bulan Juli – Agustus 2005 yang lalu.

Penerbitan Qur'an Suci dan lainnya

Telah dilakukan dalam berbagai bahasa, yakni Inggris, Rusia, Belanda, Perancis, Spanyol, dan Urdu. Dalam bahasa Inggris sudah dicetak sejak tahun 1987 sebanyak 250.000 buku. Sebagian besar dibeli oleh Muslim kulit hitam di Amerika di bawah pimpinan Farakhan. Salah satu pimpinan mereka pada waktu mencari Qur'an Suci yang mana harus dibeli, setelah membaca Qur'an Maulana Muhammad Ali lalu mengatakan *"Inilah buku yang harus kita beli"*

Di luar bahasa Inggris pun telah dilakukan, misalnya dalam bahasa Rusia telah dicetak 52.000 buku serta didistribusikan secara percuma di Rusia. Dalam bahasa Belanda melalui kerja sama dengan Ahmadiyah Lahore negeri Belanda telah dicetak paling sedikit 5.000 buku. Dalam bahasa Perancis, Spanyol pun sudah dicetak, dan untuk bahasa Urdu melalui Central Anjuman telah dicetak 10.000 buku.

Penerbitan buku-buku tulisan Maulana Muhammad Ali dalam bahasa Inggris terus disebarakan seperti:

- Religion of Islam
- Manual of Hadith
- Muhammad the Prophet
- Living Thoughts of the Prophet Muhammad
- Introduction to the Study of the Holy Quran
- Muhammad and Christ
- History of the Prophets
- Ahmadiyya Movement
- Antichrist Gog and Magog
- Islam the Religion of Humanity
- Prophet of Islam
- The Early Caliphate
- Muslim Prayer Book
- New World Order

Selain itu, buku-buku dalam bahasa Inggris yang ditulis oleh penulis-penulis lainnya diluar Maulana Muhammad Ali pun diterbitkan, seperti:

- Jesus in Heaven on Earth
- Introduction of Islam
- Muhammad in World Scriptures
- Anecdotes of the life of Holy Prophet Muhammad
- Light of the Holy Quran
- The Ideal Prophet
- Ahmadiyyat the Citadel of Islam
- Islam and Christianity
- Christ is come
- Crumbling of the Cross

- Debt Forgiven
- Table Talk
- Ahmadiyyat vs Qadianiyat
- Ahmadiyyat in the Service of Islam
- Founder of the Ahmadiyya Movement

Buku-buku karya Hazrat Mirza Ghulam Ahmad (HMGA) pun telah diterjemahkan dan sebagian telah dicetak, seperti:

- Testimony of the Holy Quran
- The Teaching of Islam
- Four Questions Answered
- Message of Peace
- Need of the Islam

Buku-buku yang diterjemahkan dan dicetak dalam berbagai bahasa pun dilaksanakan oleh Jemaah Ahmadiyah Lahore USA, seperti :

Bahasa Jerman

- Religion of Islam
- Manual of Hadith
- Living Thoughts of the Prophet Muhammad
- The Teaching of Islam
- Islam the Religion of Humanity
- The Prophet of Islam
- Founder of the Ahmadiyya Movement

Bahasa Perancis

- Islam the Religion of Humanity
- The Prophet of Islam
- The Holy Quran

Bahasa Itali

- History of the Prophets
- The Early Caliphate
- The Teaching of Islam
- Islam the Religion of Humanity
- The Prophet of Islam
- Introduction to Islam

Bahasa Belanda

- The Holy Quran

Bahasa Rusia

- The Holy Quran
- Living Thoughts of Prophet Muhammad
- The Prophet of Islam
- The Teaching of Islam

Bahasa Spanyol

- The Holy Quran

Bahasa Arab

- Living Thoughts of Prophet Muhammad
- Muhammad Prophet
- Ahmadiyya Movement
- Teaching of Islam
- Introduction to Holy Quran
- Jihad in Islam

Masih banyak lagi buku-buku lainnya yang sedang diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa lainnya. Saat ini sudah dicetak 10.000 buku yang berjudul *Jihad dalam Islam* di dalam bahasa Inggris, dan telah didistribusikan ke semua media, anggota Congress, pejabat pemerintahan, serta wartawan surat kabar. Toko-toko buku seperti Borders Books,

Barnes and Noble, Baker and Taylor, dan semua distributor besar serta toko buku lainnya di Amerika telah menjual buku kita.

Jemaah USA telah menempatkan iklan buku *The Religion of Islam* di majalah *New York Times* dengan fotonya. Mereka membayar USD 14.000 (empat belas ribu dolar US) untuk sekali muat. Iklan ini akan muncul pada tanggal 4 Desember 2005 dalam *Religious Section*, sebagai terbitan khusus. Jumlah pelanggan *New York Time* ini berjumlah 5 juta. Dalam iklan tersebut disebutkan bahwa tersedia pula buku tersebut dalam bahasa Indonesia, Belanda, dan Jerman.

Menurut Ibu Samina, sekarang ini di Amerika banyak orang bergabung dengan gerakan kita. Ada mantan pendeta, orang Amerika yang berasal dari Irlandia. Beliau mempunyai banyak ilmu tentang agama-agama lainnya. Sekarang, beliau dijadikan juru bicara Jemaah Ahmadiyah Lahore di USA. Begitu pula, Dr. Norman Malik sering diminta untuk berceramah pada komunitas Nasrani di Amerika. Selanjutnya, ibu Samina meminta kita untuk mendoakan pekerjaan mereka, dan beliau pun mendoakan semoga Allah SWT memberikan berkah kepada pengajian tahunan kita ini, dan mengirim salam kepada kita semua.

Zaman Khwaja Kamal-ud-Din: Orang yang Pertama Masuk Islam adalah Seorang Ibu bernama Violet Ebrahim.

Beliau berasal dari Scotlandia. Ini berkat majalah *Review of Religion*, dan kemampuan Khawaja Kamal-ud-Din dalam berbicara dan menguraikan keindahan Islam di Masjid Woking, Inggris. Pada waktu masuk Islam, Violet Ebrahim mengenakan kain satin putih, dan ini mengingatkan Khawaja Kamal-ud-Din tentang impian HMGA yang menangkap burung berwarna putih. Masuknya ibu Violet Ebrahim ini dilaporkan kepada Maulana Nuruddin, dan beliau menyatakan bahwa ini pertanda yang sangat baik serta memberikan selamat dan menambahkan bahwa yang pertama kali masuk Islam pada zaman Rasulullah ada seorang ibu (Siti Khodijah).

Ada tulisan Violet Ebrahim yang dimuat di *The Review Religion* terbitan Desember 1913 yang sebagian cuplikannya sebagai berikut:

Satu Lagi Pemeluk Baru dan Suatu Himbauan Yang Mulia.

Satu tanda dari Zaman Akhir yang kita lihat sehubungan turunnya Masih Yang Dijanjikan adalah terbitnya matahari dari Barat. Matahari adalah matahari Islam dan kami gembira mengatakan bahwa fajar telah mulai muncul di cakrawala Barat. Telah

mulai kebangkitan Islam di Barat. Kegelapan yang kaum Kristen telah salah menggambarkan (Islam) dan telah menyebar di Barat, kini telah mulai menghilang dan orang mulai makin lebih hidup kepada kebenaran Islam. Kekristenan sedang menyusut, dan sedang mempersiapkan jalan untuk penyebaran keimanan Muslim. Tanda-tandanya sangat menjanjikan. Pembaca kita pun telah mengetahui tentang masuknya Lord Headley ke dalam Islam. Sesungguhnya, terdapat banyak lagi, baik bapak-bapak maupun ibu-ibu, yang secara pribadi memberitahukan kepada Misi kita, Khawaja Kamal-ud-Din, tentang penerimaan mereka kepada Islam. Dan diharapkan seperti halnya Lord Headley, mereka pun akan segera mengumumkan secara terbuka kepindahan agama mereka.

Terdapat surat dari Violet Ebrahim ke salah seorang ibu yang sebagian cuplikannya sebagai berikut:

... Khawaja Kamal-ud-Din telah mempelajari Kekristenan sehingga beliau dapat memberikan perbandingan tentang subjek tertentu antara Bible dan Al Qur'an. Mata saya mulai terbuka cenderung ke Islam, dan secara sedikit demi sedikit saya pun menyadari bahwa hati saya adalah Muslim.

... Saya menyatakan secara terbuka

bahwa saya adalah Muslim. The Islamic Review telah melaksanakan kegaiban. Itu merupakan buku teks saya. Khawaja Kamal-ud-Din mempunyai bakat yang besar untuk menulis, dan itu pasti pemberian dari Tuhan. Saya tidak pernah dapat berterima kasih kepadanya yang cukup atas perubahan yang telah beliau buat dalam diri saya. Kami menganggap beliau sebagai anggota keluarga kami, dan kapan saja beliau datang di London dari Woking, beliau pun tinggal dengan kami.

Beliau telah membuat kemenangan lain yang akan mempunyai konsekuensi yang jauh untuk kepentingan Islam. Lord Headley, asal Irlandia, masuk Islam dan berperan-serta menu lis artikel dalam Islamic Review. Khawaja Kamal-ud-Din memulai menerbitkan Islamic Review dari kantongnya sendiri. Ketika beliau datang di London dengan membawa uang kira-kira 9.000 rupee, maka digunakan beliau semuanya untuk menerbitkan the Islamic Review dan pendistribusian. Tetapi sekarang beliau tidak punya uang, dan kuatir bagaimana meneruskan tugasnya ini. Sekarang ini, beliau hanya mampu mengedarkan 1.000 eksemplar ke dunia Barat, sedangkan seharusnya perlu ratusan ribu eksemplar. ... Selanjutnya Violet Ebrahim menghimbau kaum muslim India untuk membantu Khawa-

ja Kamal-ud-Din dalam soal dana. ... Pekerjaan ini harus berkembang sampai besaran raksasa, dan harus menyebar ke seluruh dunia. Saya akan senang mendengar dari Anda dan saya akan terus menyurati Anda. Dengan kecintaan yang tulus,

Temanmu yang tulus,

Violet Ebrahim.

Surat Violet Ebrahim ini memuat kalimat "Khawaja Kamal-ud-Din mempunyai bakat yang besar untuk menulis, dan itu pasti pemberian dari Tuhan." Ini sesuai dengan wahyu yang diterima HMGA beberapa tahun sebelumnya. HMGA telah memberitahukan kepadanya, bahwa setelah berdoa (salat) untuk beliau, maka HMGA menerima wahyu mengenai beliau : *Husn-I Bayan*. Ini berarti '*pandai (fasih) berbicara dalam mengungkapkan*', dan ini menunjukkan bahwa Tuhan memberi berkah dalam kepandaian berpidato dan pengucapan. Inilah yang dinyatakan oleh ibu Violet Ebrahim melalui pengamatannya.

Orang Barat lainnya yang masuk Islam cukup banyak. Catatan ini diambil dari buku *Islam our Choice*, cetakan kedua Mei 1963, The Working Muslim Mission and Literary Trust, England. Nama-nama yang disebutkan antara lain:

1. Lord Headley 'Al-Farooq (Inggris)

2. Dr. Hamid Marcus (Jerman)
3. William Burchell Bashyr Pickard
4. Thomas Irving (Canada)
5. Mavis B, Jolly (Inggris)
6. Dr. Umar Rolf Baron Ehrenfels (Austria)
7. Mrs. Amina Moseler (Jerman)
8. Ismail Wieslaw Jezierski (Polandia)
9. Hussain Rofe (Inggris)
10. H.F. Fellowes (Inggris)
11. S.A. Board (USA)
12. T.H. McBarkie (Irlandia)
13. Dan lain sebagainya

Menurut buku tersebut kalau dihitung ada 87 orang Barat yang berasal dari berbagai bangsa (Inggris, Jerman, Austria, Inggris, Australia, Belanda, Polandia, Perancis, Gambia, Sri Langka, Skotlandia, Hongaria, Ceko-slowakia, Swedia, Indo Inggris-Jepang) beserta fotonya. Dalam buku tersebut dijelaskan pula alasan-alasan mereka mengapa masuk Islam. Perlu diketahui, buku '*Islam our Choice*' tersebut ada penerbit yang membajaknya (mencetak tanpa izin Ahmadiyah) dengan menghilangkan segala informasi yang menunjukkan bahwa mereka masuk Islam itu karena berhubungan dengan Ahmadiyah.

Laporan Khwaja Kamal-ud-Din kepada Maulana Nurudin tentang Kongres Agama di Paris, Juli 1913

Sebagian cuplikan dari laporan tersebut sebagai berikut:

Yang membuat saya senang bukanlah karena saya memaparkan Islam dihadapan kumpulan besar dari para intelektual agama dari Barat dan membuat kesan yang baik kepada pengunjung, tetapi karena mata saya telah terbuka dengan datang ke sini (Paris), Tuhan telah membuka cara yang sangat bagus dan menciptakan sarana yang seluruhnya baru. Saat matahari terbit dari Barat telah dekat. ... Ini bukan kongres agama yang biasa, seperti yang saya yakini, tetapi sebuah kongres dari sekte Kristen Liberal.

Orang-orang ini membebaskan diri dari ikatan Gereja dan tidak puas dengan bentuk umum agama Kristen. Selama kongres terdapat diskusi, apakah Kekristenan berarti agama yang diajarkan oleh Paulus dan Gereja atau sesuatu yang lain. Para intelektual ini yakin bahwa agama masa depan adalah suatu agama yang sangat dipengaruhi oleh perbuatan manusia dan moral, menciptakan kehidupan spiritual yang sesungguhnya. Mereka tampaknya tidak menerima ketuhanan Yesus dan doktrin penebusan dosa. Sebagian besar dari mereka adalah unitarian (tidak mempercayai trini-

tas, tetapi pada Tuhan yang satu). Seperti apa harusnya dasar moral dibangun, maka mereka berkata seperti apa yang dipaparkan HMGGA di konferensi besar agama-agama di Lahore tahun 1896. Ketidak-setujuan mereka dengan Paulus dikemukakan secara halus dan ajaran moral dari Yesus dianggap tidak cukup, sehingga difikirkan perlunya tambahan. Yesus dianggap utusan Nya, dan pimpinannya mengajarkan prinsip-prinsip sesuai dengan kebutuhan waktu itu dan meletakkan dasar-dasar suatu agama tentang moral dan tentunya memerlukan penyempurnaan. Bila terdapat bentuk dan dasar-dasar moral yang baru ditemukan di manapun atau diciptakan, maka mereka dapat dipakai.

Alhamdulillah, betapa saat telah datang atas Kekristenan, walaupun itu tidak dinyatakan secara pasti, tetapi diakui bahwa ada kebenaran yang dapat diperoleh di agama yang lain. Semua agama lainnya harus dipelajari dengan tidak memihak dan prinsip-prinsip yang bagus dari mereka dapat diambil. Itu dijelaskan bahwa *mereka mendapat izin dari Yesus* untuk berbuat demikian. Rujukannya adalah Johanes 16:3, yang menyatakan: ".... *bila dia, Ruh kebenaran datang, ia akan membimbing ke semua kebenaran.*" Oleh karena itu, kongres menganggap perlu bahwa kritik kepada agama

lain harus dihilangkan dan mereka dibiarkan, sehingga berkembang dan tumbuh dengan baik. Bila ada keuntungan di mereka, maka ini harus diambil. Dalam konteks ini, kegiatan misionaris tidak disetujui ... Itu pun tidak dinyatakan dengan kata-kata yang jelas, tetapi secara tidak langsung menyatakan bahwa agama yang lain juga dari Tuhan. Adalah tugas saya (Khawaja Kamalud-Din) untuk mengatakan pada waktu mendiskusikan ayat: *"Dan bagi setiap umat adalah seorang utusan"* (10:47) *"Dan tiada suatu umat melainkan telah berlalu di kalangan mereka"* (35:24) Mata hadirin terbuka dan terjadi gemuruh di ruangan dengan nada menyetujui. Tuan (Maulana Nuruddin), bahwa kenyamanan yang dinyatakan pada ide bahwa semua agama dari Tuhan, mohon dipertimbangkan seberapa jauhkah orang-orang tersebut melangkah? Bila semua bangsa-bangsa Kristen menerima keyakinan ini, maka gerakan misionaris akan selesai sekarang ini.

Suatu pidato yang membantu Islam dilakukan oleh seorang profesor Yahudi dari Universitas Geneva, yang menjawab beberapa keberatan yang umumnya ditujukan kepada Islam. Dia menekankan bahwa agama yang dibuat oleh pihak Gereja sekarang ini telah menyebarkan keserakahan, keirihatian, pembunuhan, dan penindasan yang menyebabkan

peperangan di dunia dan merusak kehidupan spritual yang sesungguhnya.

Yang sangat menarik justru orang-orang itu semua adalah para pendeta dan profesor dari berbagai Universitas yang telah menggunakan seluruh waktu hidupnya dalam penelitian agama. Beberapa dari mereka pada mulanya dipindahkan dari kedudukan dan tempat kerjanya. Merupakan kepuasan tersendiri untuk dicatat, bahwa tiga perempat dari mereka termasuk kelompok angkatan tua.

Saya telah mengatakan bahwa mereka sering menggunakan kata-kata yang tidak langsung. Alasannya, mereka itu dipekerjakan oleh Gereja dan bila menyatakan secara langsung akan beresiko dipecat dari pekerjaan mereka. Dua ceramah sebelum saya, seorang profesor dari Oxford, berkata dalam ceramahnya bahwa agama-agama lain pun berisi kebenaran seperti agama Kristen, dan agama lain tidak salah. Namun, mereka mengutarakannya dengan kata-kata yang bersayap untuk melindungi dirinya.

Setelah itu, saya dan beberapa orang lain menghadiri suatu undangan makan malam oleh seorang wanita aristokrat. Dia mengatakan bahwa sangat senang dengan pidato saya. Dia menerima Islamic Review, dan berkata bahwa dia menyukai piki-

ran-pikiran dari seorang Sufi yang telah saya tulis dala edisi Juli. Sungguhnya pikiran Sufi tersebut diambil dari tulisan Hazrat Ali, dan saya menyatakan bahwa penulisnya adalah seorang Sufi. Kata Sufi sekarang ini sangat populer.

Untuk merangkum intisari dari Kongres ini, maka agama yang diperlukan masa depan adalah yang mempunyai dampak pada kehidupan praktis manusia, dan dapat dijadikan dasar keimanan yang menyeluruh. Prinsip dan fondasi moral harus terlihat pada agama masa depan. Penelitian agama harus dilakukan dalam spirit persahabatan dan cinta. Seorang yang terhormat dari para intelektual, dan mantan presiden organisasi mereka, mengatakan agama masa depan dunia adalah:

CINTA PADA TUHAN DAN MAKHLUKNYA.

Saya mengatakan dalam ceramah saya, bahwa itu tidak benar dan kurang sopan. Agama masa depan akan sebagai berikut :

TAAT (PATUH, SETIA) PADA TUHAN DAN KASIH SAYANG KEPADA MAKHLUKNYA

Saya berkata, bahwa itu adalah definisi Islam yang telah diberikan oleh Nabi Suci Muhammad. Saya berkata kepada mereka, bahwa agama masa depan di dunia yang telah kalian tentukan untuk kalian sendiri,

adalah sejalan dengan definisi yang telah diberikan oleh Nabi Suci. Apakah agama yang dikenal sebagai Islam adalah agama yang seperti itu atau tidak, adalah suatu masalah yang harus diuji.

Gerakan ini dimulai enam tahun lalu, dan tidak benar mengatakan bahwa semua negara Kristen mendukung ini. Kenyataannya, justru mereka akan menentang. Akan tetapi gerakan ini adalah gerakan di tangan kuat para pemimpin, intelektual agamawan tingkat atas dari bangsa-bangsa Eropa. Bila spirit ini menjadi benih, tumbuh dan berkembang, maka hari-hari tersebarnya Islam akan dekat.

Mereka itu tidak puas dengan agama yang sekarang mereka anut, dan sedang mencari keimanan yang baru. Oleh karena itu, waktu ini adalah saat yang tepat untuk menyajikan Islam. Anda akan terkejut mendengar bahwa semua prinsip dan kriteria yang telah mereka tentukan untuk agama masa depan, tanpa kami menambah atau mengurangi kepadanya, tak lain dan tak bukan melainkan ayat-ayat Al Qur'an dan sabda dari Nabi Suci Muhammad, dan saya menanyakan: Apakah ini memenuhi keperluan Anda atau tidak ?

... Mereka gembira menerima Islamic Review yang saya berikan ... Sekarang gerakan ini didukung oleh

120 perkumpulan dan 100 pendeta dan akademisi yang berpendidikan tinggi ... Berkat rahmat Tuhan saya dapat mengadakan pembicaraan dengan sebagian besar para profesor. Pengetahuan agama mereka dapat diukur dari ekspresi wajah mereka ketika duduk dengan saya berjam-jam dengan gembira mendengarkan butir-butir yang baik dari kebenaran spiritual. **Selamat, oh Mirza Ghulam Ahmad, ini adalah mukjizatmu.**

Setelah datang ke kongres ini, saya menyadari bagaimana Islam seharusnya disajikan dalam masa mendatang, dan prinsip-prinsip mana yang sebaiknya diingat dan didakwahkan kepada mereka. Betapa benarnya firman Tuhan yang mengatakan: *"Berdakwahlah ke jalan Tuhan dikau dengan kebijaksanaan ..."* (16:25)

Tuan (Maulana Nurudin), saya (Khawaja Kamal-ud-Din) akan mengirim usulan yang terinci, setelah mencetaknya.

KAMAL-UD-DIN

Itu tadi dimuat di koran/majalah Badr, tanggal 21 Agustus 1913, hal. 3-4

Penilaian Khwaja Kamal-ud-Din terhadap Prospek Penyiaran Islam di Barat, 1913

Eropa pada dasarnya diatur oleh

ideologi dan prinsip-prinsip. Kita tidak akan bisa mengalahkan Eropa dengan pedang maupun meriam, tetapi bila kita dapat menunjukkan kepada mereka bahwa prinsip-prinsip yang mereka ikuti, ada terdapat bentuk yang lebih baik di dalam Quran, maka tidak ada alasan mengapa mereka tidak menerima supermasi Quran. Bacalah tulisan dari sembarang filosof Eropa dan kalian akan melihat bahwa kekecewaan mereka atas budaya dan peradaban Eropa, dan mereka mengusulkan budaya baru yang sangat dekat dengan Qur'an Suci. Alasan mengapa mereka tidak menuju Qur'an Suci adalah para pengikutnya (kaum Muslimin) kehilangan semua kualitas, dan ini menurut saya dapat dicapai kita dengan cara mengikuti Qur'an Suci. *Suatu pohon dapat dikenal dari buahnya. Dunia non muslim secara keliru menganggap kita ini sebagai buah dari Qur'an Suci, padahal Qur'an tidak bertanggung-jawab atas perbuatan dan aktivitas kita.*

Khawaja Kamal-ud-Din
c/o National Bank of India
26 Bishop's Gate, London, England
16 Januari 1913

Laporan dari Presiden Persatuan Organisasi Muslim Ahmadiyah Lahore (ULAMON) kepada Hazrat Amir

Ini disajikan agar kita dapat mengi-

kuti perkembangan baru di Belanda. Mereka baru saja meluncurkan buku *The Religion of Islam* (Islamologi) dalam bahasa Belanda dengan sangat sukses. Di sini dilaporkan laporan dari Presiden (Ketua) AAII(L) Nederland, Hikmat Mahawat Khan kepada Hazrat Amir sebagai berikut:

Hazrat Amir Yth.

Assalamu'alaikum

Kami mengucapkan terima kasih atas kepercayaannya kepada ULAMON (Persatuan dari Organisasi Muslim Ahmadiyah Lahore di Belanda) atas izin yang diberikan kepada kami untuk menerbitkan *The Religion of Islam* dalam bahasa Belanda versi baru. Pada hari Sabtu tanggal 5 Nopember 2005 kami telah meluncurkan dan presentasi buku tersebut dalam peristiwa yang bersamaan, yaitu seminar tahunan dari AAII(L)N dan upacara tahunan dari ULAMON pada saat Idul Fitri.

Peristiwa ini merupakan sukses besar. Inspirasi yang besar dan tanggapan dari komunitas Ahmadiyah dan juga komunitas non Ahmadiyah serta komunitas muslim. Kami telah menyerahkan buku tersebut ke Central Anjuman melalui perwakilan Central Eropa di Belanda, yakni bapak Santoe. Beliau sangat terkesan dengan buku tersebut, dan

berkata dalam pidatonya bahwa ia atas nama Hazrat Amir mengucapkan selamat kepada kami atas keberhasilan ini.

Kami menyerahkan ke semua Parlemen Belanda melalui salah satu anggota senior yang bahkan berperan serta dalam debat seminar tahunan. Beliau adalah anggota komisi Integrasi dan sebelumnya adalah menteri dan ketua salah satu institut yang sangat bergengsi di Belanda dalam kaitan sebagai penasihat kepada pemerintah dalam hal kebijakan sosial dan ekonomi.

Beliau sangat positif tentang cara kami menyelenggarakan seminar dan pengajaran. Bahkan beliau memberikan komentar di situsnya pada hari yang sama, dan mengatakan: *"Saya sangat terkesan dengan cara orang-orang ini dalam menyajikan Islam. Secara jujur, saya berharap bahwa akan lebih banyak orang dan terutama media, membuat perbedaan dalam tipe Muslim dan interpretasi tentang Islam"*. (Maksudnya agar orang dan media dapat mengerti adanya tafsir yang berbeda meskipun sama-sama Qur'an - pen.).

Beliau bahkan mengirim email pribadi kepada saya yang menyatakan bagai mana ia sangat menghargai apa yang kami kerjakan dan cara saya menangani pekerjaan. Beliau sekarang menjadi perwakilan dari gerakan kita.

Sementara itu, setiap anggota parlemen telah mempunyai buku tersebut dan sekarang banyak email mengalir masuk.

Kami telah menyerahkan buku tersebut ke universitas melalui salah satu intelektual Islam yang sangat terkenal di dunia universitas Belanda. Beliau sangat positif terhadap buku ini, karena beliau sudah mengetahui buku tersebut dan beliau menganjurkan kepada semua mahasiswa untuk memakai buku ini. Beliau sangat gembira karena buku tersebut yang tadinya tidak tersedia bertahun-tahun, sekarang telah ada dan beliau pun menganjurkan kami untuk maju terus seperti ini. Kami (ULAMON) sekarang ini mempunyai hubungan yang sangat baik dengan universitas yang besar-besar karena kami telah diakui sebagai badan yang formal.

Kami menyerahkan buku ke semua muslim, perwakilan dari Sunni, Syiah, dan komunitas (Alewi-et?) menerima satu buku. Karena ULAMON bekerja dalam badan yang unik disebut Contact Group Islam (CGI) yang semua aliran berada dalam persaudaraan bersama. Kami dari ULAMON menyetujui untuk membagi buku tersebut kepada masjid mereka. Beberapa kotak berisi buku-buku telah dikirimkan ke berbagai masjid mereka. Ini memberikan kepada kami kemam-

puan tambahan untuk berdakwah, karena mereka sekarang terbuka bagi literatur kita.

Kami telah memberikan buku tersebut ke komunitas non muslim melalui perwakilan dari komunitas non Muslim (Gereja dan pribadi-pribadi).

Itu merupakan peluncuran yang sangat sukses. Buku tersebut mempunyai kualitas tinggi dan siapa pun yang ikut mengerjakan buku tersebut memperoleh sebuah buku secara percuma. Harga buku adalah 10 Euro dan di luar margin keuntungan kami akan transfer, sesuai petunjuk dan aturan dari gerakan, 20 % ke Central Anjuman. Pada hari Sabtu 5 Nopember 2005, kami telah menjual kira-kira 400 buku dalam suatu sore. Pemesanan mengalir masuk.

Pada hari ini kami kedatangan kunjungan tamu khusus dari Amerika dan Kedutaan Besar Amerika. Mr. Mansuri sedang dalam kunjungan di Belanda dan sangat bergairah tentang program kami.

Beliau mempunyai kedudukan terkemuka di antara Muslim Amerika dan memberi nasehat kepada pemerintah Amerika. Mr. Mansuri membentuk institut dalam Pendidikan Islam yang akan bertindak sebagai kendaraan untuk berkontribusi dalam pendidikan di Amerika dan secara nyata menunjuk kan bahwa

Muslim, seperti yang lainnya, mempunyai tempat dalam daftar institut Amerika.

Tanggung-jawabnya termasuk menjalankan penelitian dan analisis yang terkait dengan kebijakan publik, pendidikan, media, politik, agama, dan wacana tentang ke-pluralisme-an Amerika; berfungsi sebagai sebuah organisasi penghubung ke pasangan institut, staf pendidikan, penerbit text book, dan sebagainya; sebagai anggota penasihat yang melayani berbagai badan akademis dan pendidikan publik; mewakili CIE pada pertemuan dan peristiwa-peristiwa besar; mengadakan lokakarya pelatihan guru dan paparan-paparan yang lainnya; menjadi tuan rumah bagi para tamu internasional yang diundang oleh Departemen Luar Negeri Amerika.

Kami telah mengatakan kepadanya, kami punya institut yang bernama NIBIS dan kami punya organisasi cabang di Amerika, salah satunya ada di Washington DC yang akan menghubungi beliau.

Saya juga menyerahkan Qur'an Suci berbahasa Belanda, tetapi karena beliau tidak dapat berbahasa Belanda, maka saat ini belum bermanfaat. Saya berikan yang berbahasa Inggris. Beliau sangat terkesan tentang gerakan kami dan kami mau literatur kami nantinya digunakan pada institut beliau.

Buku Islamologi bahasa Belanda dipersiapkan dengan kerjasama cabang organisasi di Suriname (SIV). Sekitar 500 buku sedang dalam transport ke Suriname. Mereka punya acara pada hari Sabtu tanggal 12 dan Insya Allah buku-buku tersebut akan sudah tiba pada waktunya.

Seminar kami juga sukses, sebagai mana setiap tahunnya. Sekarang kami telah dimungkinkan mencapai Muslim dan non Muslim seluruh Belanda. Kami telah mendapat perhatian dari media dan pemberitaan. Kesuksesan seminar, karena kami mengizinkan pengkritik untuk ikut dan kami berdebat secara terbuka dengan mereka, dan menunjukkan kepada mereka Islam yang benar. Saya sekarang telah berpengalaman selama 5 tahun dalam mengerjakan ini, dan kami telah mengubah pikiran berbagai orang terkemuka di masyarakat Belanda. Dan kami perhatikan bahwa mereka pada gilirannya pada berbagai kesempatan akan mengatakan pekerjaan yang dilakukan Ahmadiyah Lahore adalah sangat baik (excellent). Kami sekarang telah berhasil membuat jelas perbedaan antara Ahmadiyah Lahore dan Qadian. Mulai sekarang dalam semua media, kalian akan menjumpai secara konsekuen Ahmadiyah Lahore. Saya telah bilang kepada wartawan bahwa mereka dapat membuat kesalahan dalam

menyebut nama saya tetapi jangan lupa menyebut Ahmadiyah Lahore secara benar.

Banyak orang berkumpul pada suatu sore saat Idul Fitri. Setiap orang bergembira pada program sosial ini, ada suatu perlombaan quis antara Jama'at dari ULAMON, dan beruntung bagi kami bahwa Jama'at saya memenangkan kuis ini. Kami juga ada pem bagian piala perlombaan olah raga pada upacara tahunan ULAMON.

Dengan peluncuran buku Religion of Islam oleh ULAMON dan seminar AAI(L)N, kami melebarkan lagi jangkauan batas-batas dan kami telah berhasil mencapai tonggak sejarah baru.

Kami berterimakasih kepada Central Anjuman pada umumnya, dan kepada Amir kita pada khususnya atas keper cayaan yang diberikan kepada ULAMON dan kami berharap untuk terus memberikan kontribusi kami pada pekerjaan Dakwah dalam persaudaraan dan kerjasama yang sama seperti sediakala.

Wasalam

Hikmat Mahawat Khan

Presiden ULAMON

Presiden AAI(L)N.

JUMLAH ANGGOTA AHMADIYAH QADIAN

Informasi mengenai jumlah anggota Ahmadiyah Qadian di seluruh dunia sukar diperoleh. Informasi yang diberi kan oleh pihak Qadian kurang dapat di percaya kebenarannya. Hal ini dapat dibaca pada tulisan yang saya ambil dari situs internet.

Misalnya Prof. Munawar Ahmad Malik (Mantan Anggota Qadiani) menulis di Internet tentang kebohongan Jamaat Qadian dalam hal jumlah anggotanya. Jumlah anggota Jamaat Qadian dibesar-besarkan untuk maksud menaikkan moral anggota.

Sampai sekarang, jamaat Ahmadiyah secara resmi belum pernah menyatakan jumlah anggotanya. Angka-angka yang ada hanya merupakan angka-angka "tidak resmi" yang diperkirakan oleh semua Murabbi, Amir, dan orang-orang yang berwenang lainnya untuk meningkatkan moral para pengikut Ahmadiyah. Ahmadiyah mungkin tidak bohong akan hal ini. Menurut keyakinan mereka, bumi dapat berputar dan berpindah, tetapi mereka tidak dapat berbohong, sehingga mereka sangat yakin akan jumlah ini.

Para pengikut Jamaat Ahmadiyah diperkirakan sekitar 4,5 juta orang. Dengan kata lain, jumlah tersebut masih sama dengan jumlah yang di-

beritakan 25 tahun yang lalu. Tetapi beberapa orang yang tak resmi menyebutkan jumlahnya sekitar 4 – 6 juta orang. Kita ambil angka tengah yaitu 5 juta, kemudian kita dapat menganalisis situasi. Dengan angka ini, proporsi Ahmadiyah di Pakistan menjadi 1 berbanding 26 yang berarti bahwa dalam setiap 26 orang terdapat satu orang Ahmadiyah di Pakistan. Jumlah ini berkisar 4 % dan tidaklah mewakili distrik mana pun dari seluruh Pakistan.

Bai'at Seluruh Dunia

Sejak tahun 1993 Jamaat telah menerapkan sistem baru yang dinamai *Alamgir Bai'at* (Bai'at Seluruh Dunia). Pada bulan Februari atau Maret 1993, seluruh Jamaat diberi target 200 ribu anggota baru sudah tercapai bulan Juli 1993. Pengumuman akan dilakukan pada Jalsa Salana bulan Juli 1993 di London, dan hari itu ditetapkan sebagai Bai'at Seluruh Dunia. Target 200 ribu bai'at baru dibagi-bagi ke seluruh dunia, di mana target Jhelum 50 bai'at baru.

Karena ini adalah *Tahreek* (gerakan) baru, maka seluruh Jamaat pun termotivasi. Sekitar 50 – 72 orang masuk bai'at, dan jumlah itu hampir semua sebelumnya telah keluar dari Ahmadiyah, orang tua penganut Ahmadiyah yang anak-anaknya tidak Ahmadiyah. Dengan demikian terisilah 72 orang bai'at baru. Pada

Jalsa Salana tahun 1993 Mirza Taher mengumumkan bahwa target tercapai, dan 200 ribu bai'at baru terpenuhi. Mirza Taher selanjutnya mengumumkan target baru tahun depan dilipatduakan menjadi 400 ribu bai'at baru.

Target Jhelum sendiri menjadi 160, tetapi upaya mereka sepanjang tahun hanya mampu memasukkan 5 – 7 orang baru ke dalam bai'at. Dengan kata lain, target itu sama sekali tidak tercapai, bahkan 10 % pun tidak. Tetapi pada Jalsa Salana tahun 1994 Mirza Taher mengumumkan bahwa target 400 ribu telah tercapai dan menetapkan tahun mendatang menjadi 800 ribu bai'at. Jhelum mengemban target 305 target, tetapi sepanjang tahun hanya 3 atau 4 formulir yang terisi. Hal yang sama terjadi pula di tempat lain, misalnya Rawalpindi, dan Chakal. Namun Mirza Taher dengan bangga menyatakan bahwa target telah tercapai dan tahun 1996 ditetapkan 1,6 juta bai'at baru.

Singkatnya, dari tahun ke tahun target pun dilipatduakan, namun tahun 1998 mengadakan koreksi dengan target 5 juta (seharusnya 6,4 juta). Untuk tahun 1999, target pun ditetapkan 10 juta bai'at baru. Namun mereka menjadi berhati-hati untuk tidak memunculkan keraguan, dan merekapun mengumumkan 8 atau 9 juta dari target telah tercapai.

Sekarang ini permasalahan mengenai bai'at seluruh dunia telah mencapai satu tahap di mana seluruh kecurangan akan segera terungkap, dan ini tak perlu menunggu terlalu lama lagi.

Pada tahun 1999 saya pergi ke Bawalpur dan menemui Qaid (pimpinan) Ahmadiyah Quddamul (organisasi gerakan muda Ahmadiyah) dan bertanya: "Bagaimana perkembangan bai'at di sini?" Jawabnya: "Tahun lalu saja 1200 bai'at" (harap diingat bahwa lokasi sentral ibadah mereka tidak dapat mencapai kapasitas lebih dari 200 orang). Saya bertanya lagi: "Dari 1200 bai'at ini ada berapa ratus orang yang melakukan ibadah Jum'at?" Dia menjawab: "Tiga atau empat orang" Lalu saya berkata: "Sisanya berarti sia-sia, karena tidak melakukan ibadah Jum'at. Apa yang akan Anda lakukan terhadap mereka?" Hal ini membuat mereka khawatir dan berkata: "Hal ini benar dari jumlah 1200 orang tidak ada seorangpun yang datang." Pembicaraan kami terjadi pada bulan April 1997, yang berarti 3 bulan sebelum perkiraan pengumuman pencapaian target di Jalsa Salana.

Jika Anda mempunyai kerabat atau teman di London, dan jikalau Anda bertanya berapa banyak orang Inggris kulit putih yang menjadi penganut Ahmadiyah dalam beberapa tahun terakhir ini, maka Anda akan

benar-benar kecewa. Sekarang fikirkanlah sendiri! Kalau lokasi dimana Mirza Taher itu berada dan menjadi markas mereka, ternyata tidak mencapai target, lalu dimanakah adanya 20 juta bai'at baru muncul? Jika Anda membagi jumlah ini menjadi 5 atau 6 negara, maka barulah berita ini menjadi berita besar. Dan pasti menggoncangkan dunia, karena seperempat dari penduduk mereka telah menjadi Ahmadiyah.

Prediksi Potensi Ahmadiyah Lahore Secara Internasional

Agak sukar bagi saya memprediksi secara menyeluruh, karena keterbatasan data yang ada di tangan saya. Namun saya kira, Ahmadiyah Lahore di Belanda akan memperoleh sukses seperti misi Woking dahulu sewaktu zaman Khawaja Kamal-ud-Din. Kita pun tahu betapa hebatnya buku Islamologi (*The Religion of Islam*), dan sekarang buku tersebut telah dipunyai hampir semua orang yang potensial di Belanda. Kalau kita baca penilaian Khawaja Kamal-ud-Din tentang Prospek Penyiaran Islam di Barat pada pembahasan terdahulu, maka kita pun yakin akan semakin banyak orang Belanda yang menerima Islam. Dan ini tentunya akan merembet ke negara lainnya. Insya Allah. Di Amerika, Ahmadiyah Lahore telah secara terbuka memasang iklan buku *The Religion of Islam* di koran *The New York Times*

dengan biaya yang cukup tinggi sekali terbit. Ini pun menunjukkan keyakinan kita akan pastinya pertolongan Allah dalam menyiarkan Islam di Barat. Selain itu, Dr. Norman Malik (USA) sering diundang kaum Nasrani untuk memberi ceramah dan diskusi dengan mereka, walaupun peristiwa ini kecil tetapi diduga ada masalah yang sama seperti dilihat Khawaja Kamal-ud-Din ketika dahulu beliau di Eropa. Kira-kira orang Amerika pun tidak puas dengan keyakinan mereka, dan merasa mendapat izin dari Yesus yang meramalkan tentang kedatangan Ruh Kebenaran, yakni "... *bila dia, Ruh Kebenaran, datang maka ia akan mem bimbing ke semua kebenaran*". Sehingga mereka pun terpanggil untuk mempelajari agama-agama lain demi mencari kebenaran selain ajaran Nasrani. Hal ini pula yang dilihat Khawaja Kamal-ud-Din sewaktu hadir dalam Kongres Agama di Paris , Juli 1913.

Selain itu, majalah The Light dan Islamic Review masih terbit, sehingga tidaklah berlebihan kalau kita yakin bahwa tak lama lagi akan ada perubahan yang berarti di dunia Barat. Ingat juga kasyaf dari seorang anggota Ahmadiyah Lahore yang diinformasikan oleh Hazrat Amir waktu pengajian tahunan di Suriname. Dalam kasyaf itu, dia melihat pada tahun 2008 akan ada titik balik. (Tahun 2008 adalah tepat 100

tahun HMGA wafat). Menurut Hazrat Amir, orang yang men dapat kasyaf tersebut adalah orang yang selalu menasehati beliau agar selalu sabar.

Demikian secara singkat makalah ini, dan kami berharap agar kita dapat menangkap spirit perjoangan tokoh-tokoh terdahulu dan rekan-rekan kita di negara lain, sehingga kita pun terimbas oleh spirit mereka. Apalagi akhir-akhir ini ada usaha dari orang-orang yang anti, atau lebih baik disebut sebagai orang yang tidak tahu Ahmadiyah, yang akan senang kalau Ahmadiyah itu tidak ada. Anggap saja itu sebagai vaksin, sehingga anti body kita tambah kuat. Kita perlu bekerja lebih giat lagi dengan spirit yang baru. Semoga Allah SWT memberi petunjuk, kekuatan, pengayoman, dan ridha-Nya kepada kita semua. Amien.

Catatan:

Tulisan ini diambil dari naskah Bapak Ketua Umum Gerakan Ahmadiyah (Lahore) Indonesia, Prof. Ir. Faturakhman Ahmadi Djojogito, M.Sc., yang disampaikan pada pengajian tahunan di Yogyakarta tanggal 8 – 11 Desember 2005.

RUYAH

Ditulis Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, Masih Yang Dijanjikan dalam buku *Izalah-i-Auham*:

“Saya melihat visiun bahwa saya berdiri di atas mimbar di kota London dan menyampaikan khutbah yang elok dan berkesan dalam bahasa Inggris, menggelar kebenaran Islam. Kemudian saya menangkap sejumlah burung yang hinggap di pepohonan kecil. Mereka berukuran tubuh yang kuat dan berwarna putih. Ru’yah ini saya tafsirkan berarti bahwa meskipun bukan saya, tetapi tulisan-tulisan saya akan mencapai dan menyebar di antara orang-orang, dan banyak orang-orang tulus akan jatuh ke pangkuan Kebenaran....

Satu tafsir Qur’an Suci akan disusun dalam bahasa Inggris dan dikirim kepada bangsa-bangsa Barat. Tetapi saya tak bisa menahan dan menghentikan diri saya dalam berkata dengan kalimat yang jelas, bahwa

Ini khusus karya saya dan tak seorang pun bisa mengerjakannya dengan cara sebagus seperti saya; atau dari seorang yang menjadi cabang saya dan termasuk dalam diri saya”

(ditulis pada tahun 1891 A.D.)

~II~

- “Barang-siapa mengumumkan sebagai kafir seorang yang beriman kepada Ka-
limah dia lebih dekat kepada kekafiran” (Hadist Tibrani, diriwayatkan oleh
Ibn-i Umar).

- “Takutlah kepada Allah.... Kaum Muslim itu sudah kecil jumlahnya. Jan-
ganlah engkau kurangi jumlahnya lebih lanjut dan dengan itu kamu tambah
jumlah orang-orang kafir” (Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, Pendiri Gerakan
Ahmadiyah, dalam *Izalah Auham*, hal. 597).

*Atau, siapakah yang mengijabahi orang yang susah tatkala ia berdo’a kepada-
Nya dan menyingkirkan keburukan, dan membuat kamu sebagai penguasa di*

bumi? Adakah tuhan (lain) di samping Allah? Sedikit sekali kamu ingat. Atau, siapakah yang menunjukkan kamu dalam gelap-gulitanya daratan dan lautan? Dan siapakah yang mengutus angin sebagai kabar baik sebelum rahmat-Nya (turun)? Adakah tuhan (lain) di samping Allah? Maha-luhur Allah diatas segala yang mereka sekutukan. Atau, siapakah yang menciptakan makhluk pertama kali, lalu mengulang ciptaan itu? Dan siapakah yang memberi rezeki kepada kamu dari langit dan bumi? Adakah tuhan (lain) di samping Allah? Katakan: Bawalah tanda bukti kamu jika kamu orang tulus.
(Q.S. 27:62-64).

AHMADIYAH DAN PERUMUSAN KEBIJAKAN KEAGAMAAN DI INDONESIA

Rudy Harisyah Alam

These working papers on Ahmadiyya were taken from written result discussions held by Jakarta Religion Research and Development Board (Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta) on December 22, 2005. First paper is from written text of lecture delivered by Rudy Harisyah Alam on his point view on Ahmadiyya Lahore. The next one is the view of editorial staff (Ahmadiyya Lahore Movement) on that result

Tulisan Rudy Harisyah Alam diawali dengan pendahuluan tentang tindak kekerasan yang diterima oleh Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) pada tanggal 9 dan 15 Juli 2005 di kampus Mubarak yang sekaligus menjadi kantor pusat JAI. Lokasinya terletak di desa Pondok Udik, kecamatan Kemang Parung, kabupaten Bogor. Penyebaran ini dilakukan oleh kelompok umat Islam yang menamakan dirinya Gerakan Umat Islam Indonesia (GUII) di bawah pimpinan seorang tokoh keturunan Arab bernama Habib Abdurrahman bin Ismail Assegaf.

Kasus kekerasan dan intimidasi ini bukan yang pertama kali, dan bukan pula yang terakhir. Sebelum kasus Parung, telah terjadi berulang kali kejadian, seperti di Cianjur, Jawa Barat (Maret 1984), Garut, Jawa Barat (1988), Kerinci, Jambi (1989), dan Lombok Timur, Nusa Tenggara

Barat (2002). Setelah kasus Parung, maka penyerang pun masih melanjutkan kekerasannya seperti terjadi di Kabupaten Kuningan (Juli 2005), dan di Kabupaten Cianjur (September 2005)

Setidaknya ada dua masalah yang penting untuk dibahas berkaitan dengan hal ini. Pertama, bagaimana seharusnya kaum Muslim menyikapi munculnya pandangan-pandangan keislaman yang berbeda dari pandangan keislaman “*mainstream*” yang selama ini diyakini, khususnya pandangan keagamaan ini yang diyakini, khususnya pandangan keagamaan yang dimunculkan oleh Ahmadiyah. Kedua, bagaimana negara dan pemerintah merumuskan kebijakannya dalam menyikapi berbagai perbedaan pandangan tersebut. Tulisan ini sendiri tidak berpretensi untuk memberi jawaban tuntas dan memuaskan semua pihak. Namun,

yang perlu digaris-bawahi adalah sebagai kebijakan untuk mengambil sikap yang tepat, maka sudah semestinya terlebih dahulu kita mengenali secara lebih mendalam apa itu Ahmadiyah dan poin-poin apa yang telah memicu perdebatan selama ini, sehingga dalam beberapa kasus telah melahirkan tindakan kekerasan.

Ahmadiyah di Indonesia

Meskipun di lingkup yang lebih kecil ajaran-ajaran Ahmadiyah bisa jadi sudah dikenal, namun kebanyakan kaum Muslim Indonesia jelas masih memiliki pengetahuan yang terbatas tentang Ahmadiyah. Indikasi terbatasnya pengetahuan tentang Ahmadiyah, yakni ketidaktahuan umumnya kaum Muslim Indonesia bahwa Ahmadiyah sendiri berkembang dalam dua kelompok ajaran dan gerakan, yakni Ahmadiyah Qadiyan dan Ahmadiyah Lahore. Secara organisatoris kelompok Qadiyan direpresentasikan oleh Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) yang berpusat di Kemang, Parung. Sedangkan kelompok Lahore direpresentasikan oleh Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI) yang berpusat di Baciro, Yogyakarta..

Di Indonesia ajaran Islam Ahmadiyah, khususnya Ahmadiyah Lahore, sebenarnya telah dikenal sejak 1918 melalui *Islamic Review* edisi Melayu yang terbit di Singapura. Na-

mun secara langsung ajaran itu baru diperkenalkan pada sekitar 1920 melalui seorang tokoh Ahmadiyah Lahore, yakni Maulana Khawaja Kamal-ud-Din yang datang ke Surabaya untuk tujuan berobat, dan sekaligus meninjau keadaan Surabaya. Lalu pada 28 November 1920, ia diberi kesempatan oleh Perhimpunan Taswirul Afkar untuk memberi sambutan dalam acara peringatan Maulid Nabi di Masjid Ampel Surabaya. Dan pada 1921, ia juga sempat diundang untuk memberi ceramah di Gambir Park (kini Jakarta). Tokoh Ahmadiyah Lahore lainnya yang menyebarkan ajaran Islam Ahmadiyah ke Indonesia adalah Mirza Wali Ahmad Baig dan Maulana Ahmad sekitar tahun 1924. Karena alasan kesehatan, Maulana Ahmad tidak lama berada di Indonesia, dan segera kembali ke India. Sementara Mirza Ahmad Baig meneruskan dakwahnya di berbagai tempat di Jawa, antara lain Yogyakarta, Wonosobo, Purbolinggo, dan Jakarta, sampai sekitar tahun 1936.

Pikiran-pikiran Ahmadiyah Lahore mendapat sambutan di kalangan Muhammadiyah, antara lain Djogjogito dan Muhammad Husni. Selain kedua orang itu, juga terdapat nama-nama seperti Soedewo, Muhammad Kusban, Sunarto, Usman, Muhammad Irsyad, Mufti Syarif, dan lainnya. Mereka lalu mendiri-

kan sebuah perkumpulan bernama *Muslim Broderchap*, yang bertujuan menyebar luaskan paham Ahmadiyah, antara lain dengan menerbitkan majalah berbahasa Belanda bernama *Correspondentie Blad*.

Pada 5 Juli 1928 Muhammadiyah mengeluarkan maklumat yang antara lain melarang pengajaran paham Ahmadiyah di lingkungan Muhammadiyah, dan orang-orang Muhammadiyah yang mengikuti paham tersebut harus menentukan pilihan: keluar dari Muhammadiyah atau membuang paham tersebut. Akibatnya Djojosingito dan Muhammad Husni pun dipecat dari keanggotaan Muhammadiyah. Selanjutnya tokoh-tokoh tersebut membentuk wadah sendiri yang dinamakan Gerakan Ahmadiyah Indonesia (centrum Lahore) pada 10 Desember 1928. Di antara anggota pertama GAI adalah Muhammad Irsyad, Muhammad Sabit, Djojosingito, Muhammad Husni, Muhammad Kafi, Idris L.Latjuba, Hardjosubroto, K.H. Sya'roni, K.H. Abdurrahman, dan R. Supratolo. Organisasi itu selanjutnya, mengajukan permohonan untuk memperoleh badan hukum (*Rechtspersoon*) pada 28 September 1929, dan mendapat pengakuan sebagai badan hukum dengan putusan pemerintah atau Gouvernements Besluit tanggal 4 April 1930 No. IX (extra Bijvoegsel Jav. Courant 22 April 1930 No.

32). Dalam perkembangan kemudian Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI) juga terdaftar pada Departemen Agama tanggal 27 Desember 1963 No. 18/II, dan juga terdaftar dalam Berita Negara RI yang diumumkan pada 28 November 1986 No. 95 lampiran No.35

Ahmadiyah : Pertumbuhan dan Perkembangannya

Tokoh utama sekaligus pendiri Ahmadiyah adalah Mirza Ghulam Ahmad. Lahir di Qadiyan , India, pada tahun 1835. Ghulam Ahmad adalah anak dari Ghulam Murtada, yang merupakan keturunan dari Haji Barlas, seorang raja di kawasan Qesh. Ketika Amir Tughlak Temur, kemenakan Haji Barlas, menyerang Qesh, Haji Barlas sekeluarga terpaksa melarikan diri ke wilayah Samarkand

Pada sekitar 1530 M, yakni pada masa pemerintahan Raja Mughal Babur, leluhur Ghulam Ahmad bermigrasi dari wilayah Samarkand ke wilayah Gurdaspur, Punjab, India, yakni di suatu tempat yang berjarak sekitar 50 kos (1 kos kurang lebih sekitar 2 mil) sebelah timur laut Lahore. Di sana mereka menetap dan mendirikan suatu perkampungan bernama Islampur Qadhi Majhi. Lambat laun masyarakat masyarakat menghilangkan kata Islampur, dan nama Qadhi Majhi pun berubah menjadi Qadiyan. Desa Qadiyan

itu pada mulanya dinamakan Qadhi Majhi mungkin karena di wilayah tersebut terdapat banyak sekali sapi, yang dalam bahasa Hindi disebut *majh*, sehingga wilayah itu yang memiliki luas sekitar 60 kos, dikenal pula dengan nama Majjah. Selain itu, karena leluhur Ghulam Ahmad diberi kewenangan untuk mengelola keseluruhan wilayah tersebut, maka mereka kemudian dikenal dengan gelar Qadhi.

Ketika berusia sekitar 6 tahun, Ghulam Ahmad memperoleh pengajaran tentang al-Quran dan beberapa karya dalam bahasa Persia oleh seorang guru bernama Fazl-i-llahi. Lalu ketika berumur 10 tahun, didatangkan lagi seorang guru bernama Fazl-i-Ahmad untuk mengajarnya kitab nahwu-sharaf. Kemudian ketika berusia 17 tahun, seorang guru lain, bernama Gul Ali Shah dari Batala, dipanggil untuk mengajari Ghulam Ahmad di bidang nahwu, mantiq, dan falsafah. Ghulam Ahmad juga mengaku bahwa ia membaca buku-buku tentang pengobatan dari ayahnya seorang tabib yang pandai di bidang pengobatan tradisional.

Pada tahun 1864 hingga 1868, Ghulam Ahmad bekerja di kantor pemerintahan di Sialkot. Pada masa-masa ini, di samping mengerjakan pekerjaan sehari-harinya, ia juga banyak menghabiskan waktu untuk membaca al-Quran. Selama

di Sialkot bahkan ia juga terlibat dalam banyak kontroversi dengan kaum misionaris Kristen. Ia juga menjadi akrab dengan pandangan Sayyid Ahmad Khan tentang *Genesis*, meskipun kemudian ia sendiri melontarkan kritik keras terhadap Ahmad Khan, yang bukan saja disebabkan ketidaksetujuannya terhadap pendekatan Ahmad Khan yang sangat naturalistik dalam memahami Islam, tetapi juga karena sikap apologetik Ahmad Khan, sehingga "*as if there were anything in Islam that could not hold its own in the face of modern knowledge and science.*"

Pada tahun 1868, Ghulam Ahmad di panggil pulang ke Qadiyan oleh ayahnya untuk mengurus lahan pertanian milik mereka dan menangani kasus sengketa tanah milik keluarga mereka. Namun, karena merasa tidak cocok dengan pekerjaan itu, ia banyak menghabiskan waktunya untuk mempelajari al-Quran. Ia lebih suka menyendiri dan kurang berminat dengan urusan-urusan duniawi. Karena itu, ia pernah menulis surat kepada ayahnya yang menyebutkan bahwa ia ingin menghabiskan waktu hidupnya dalam kesendirian.

Kematian ayahnya, Ghulam Mur-tadha tahun 1876 telah mendorong Ghulam Ahmad untuk lebih banyak mencurahkan perhatiannya pada Islam. Pada masa itu pula, sebuah gerakan baru mulai bangkit di kalangan

Hindu, yang dikenal dengan nama gerakan Arya Samaj, yang didirikan oleh Swami Dayananda Sarasvati (1824-1883) pada tahun 1875 di Bombay, India. Pada tahun 1878 Ghulam Ahmad menulis berbagai artikel di media masa tentang isu-isu keagamaan, yang sebagiannya berisi kritik terhadap keyakinan gerakan Arya Samaj.

Pada tahun 1880, ia mulai menulis buku *Barahin Ahmadiyah* sebanyak 4 jilid, dan memerlukan waktu selama 4 tahun. Dalam karyanya ini, ia mengemukakan pandangan-pandangan tentang ajaran Islam, dan melontarkan keberatannya terhadap ajaran-ajaran Arya Samaj, Brahma Samaj, maupun Kristen, yang merupakan gerakan besar pada masa itu di India. Sebelumnya, pada tahun 1847, Swami Dayanand, pendiri gerakan Arya Samaj telah menerbitkan sebuah buku yang berjudul *Satyarth Prakash* (Cahaya Kebenaran) yang memaparkan prinsip-prinsip keyakinan Weda yang "benar" dan berusaha menolak ajaran-ajaran baik dari Islam, Kristen, maupun Sikh. Buku Barahin Ahmadiyah dapat dika takan sebagai respon pertama dari kalangan Islam terhadap polemik yang dilontarkan Swami Dayanand tersebut.

Ketika sedang menyusun buku Barahin Ahmadiyah itu pada tahun 1880, Mirza Ghulam Ahmad mengin-

formasikan bahwa dirinya telah menerima ilham dari Tuhan yang menugasi ia sebagai *mujaddid* abad keempatbelas hijiriah dan ditunjuk untuk membela perkara-perkara Islam. Kendati demikian, pada saat itu ia belum membentuk jamaah. Baru tahun 1889 ia membentuk gerakan, setelah sebelumnya pada 1 Desember 1888 ia mengumumkan bahwa Tuhan telah memerintahkan dirinya untuk menerima baiat, dan membentuk jamaah. Jamaah itu diberi nama 'Ahmadiyah' yang mengacu salah satu nama panggilan Nabi Muhammad.

Di dalam sebuah manifesto yang ditulis 4 Nopember 1900, Mirza Ghulam Ahmad menjelaskan karakteristik dari dua nama yang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad, yaitu *Muhammad* dan *Ahmad*. Nama *Muhammad* mencerminkan sifat keagungan dan kebesaran beliau (*jalal*), sedangkan nama Ahmad mencerminkan sifat keindahan (*jamal*) pada diri beliau. Menurut Maulana Muhammad Ali, dari nama *Ahmad* Nabi Muhammad itulah nama Ahmadiyah dinisbatkan, dan bukan Ahmad dari nama Mirza Ghulam Ahmad. Lihat Maulana Muhammad Ali, *The Ahmadiyyah Movement* (Lahore: Ahmadiyyah Anjuman Isha'at Islam, 1973), h.20

Mirza Ghulam Ahmad, pertama kali mengadakan baiat di kota Ludhiana

pada 1 Maret 1889., di rumah Mian Ahmad Jaan. Orang yang pertama kali berbaiat kepada Mirza Ghulam Ahmad adalah Maulana Nuruddin Sahib, dan sekaligus menyatakan bahwa Mirza adalah pendiri gerakan ini. Dipilihnya kota Ludhiana dan bukan kota Qadiyan, karena Ludhiana adalah pusat kegiatan misionaris Kristen dan di sanalah jurnal Kristen *Noor-i-Afshan* dipublikasikan sejak 6 Maret 1873. Selain itu, Ludhiana adalah tempat para maulawi terkemuka yang telah ikut berperan aktif dalam peristiwa pemberontakan 1857. Kehadiran Mirza di sana tampaknya merupakan respon terhadap dua jenis aktivitas semacam itu di kota tersebut.

Selanjutnya sekitar 1891, Mirza Ghulam Ahmad memproklamasikan bahwa dirinya adalah *al-masih al-mawu'd* sekaligus *al-mahdi* bagi umat Islam. (baca: Tuhan memberi Mirza Ghulam Ahmad dengan gelar *al-masih al-mawu'ud* dan *al-mahdi*) untuk menyingkirkan dua hambatan dalam upaya penegakkan dan penyebaran Islam yang sejati. Hambatan *pertama*, adanya kepercayaan yang populer baik di kalangan Kristen maupun Muslim, bahwa Isa ibn Maryam belum wafat, tetapi diselamatkan pada saat penyaliban dan diangkat ke langit, serta masih hidup dan akan datang kembali di akhir zaman. Hambatan kedua, adanya kepercayaan bahwa al-Mahdi

akan diturunkan di akhir zaman untuk menegakkan kebenaran ajaran Islam dengan "kekerasan", dan ini disimbolkan dalam ungkapan sebuah hadis bahwa ia akan datang "menghancurkan salib dan membunuh bayi"

Bertentangan dengan kepercayaan yang populer itu, maka pemahaman ke Islam yang ditawarkan Mirza Ghulam Ahmad berbeda. Sesungguhnya Isa ibn Maryam tidak wafat di tiang salib, dan tidak diselamatkan dengan cara diangkat hidup-hidup ke langit. Beliau diselamatkan dari kematian di tiang salib (diserupakan mati dan ditolong para sahabatnya – redaksi), dan menjalani hidup (untuk meneruskan tugas kenabiannya – redaksi) dan wafat sekitar usia 120 tahun di Kasmir, India. Oleh karena itu, ramalan-ramalan yang berbicara tentang kedatangan nabi Isa ibn Maryam dalam sejumlah hadis, hendaknya dipahami secara metaforis. Pertama, yang akan datang sebagai al-Masih yang dijanjikan bukanlah Isa ibn Maryam (yang sudah wafat), tetapi seseorang yang memiliki kemiripan kualitas spiritual dengannya, dan orang itu akan datang sebagai seorang dari kalangan umat Nabi Muhammad. Kedua, sebagai al-Mahdi, maka orang itu akan menegakkan kebenaran ajaran Islam bukan dengan cara kekerasan, tetapi dengan cara-cara damai, yakni dengan mengemukakan argumentasi-

argumentasi tak terbantahkan dan dapat diterima secara rasional.

Sejak 1901, Mirza Ghulam juga memulai penyebaran Islam ke wilayah Eropa dan Dunia Barat lainnya, dengan cara menerbitkan majalah bulanan berbahasa Inggris, bernama *Review of Religions*. Di antara editor pertama majalah ini adalah Maulana Muhammad Ali dan Khawaja Kamal-ud-Din. Selain itu, sejak 1904, Mirza Ghulam Ahmad juga mencoba menyebarkan ajaran Islam di kalangan Hindu dengan mengemukakan klaim selain sebagai al-Mahdi di kalangan Muslim dan al-Masih di kalangan Kristen, maka ia sesungguhnya manifestasi dari Krisna di kalangan Hindu. Dalam rangka membangun hubungan yang damai dan bersahabat antara kalangan Muslim dan Hindu, maka menjelang akhir hayatnya Mirza Ghulam Ahmad sempat menulis sebuah buku yang berisikan pesan damai bagi kedua komunitas tersebut yang berjudul *Paigham Sulh* (Pesan Damai).

Pada bulan Desember 1905, Mirza Ghulam Ahmad menyatakan bahwa dirinya telah diberitahukan bahwa "masa tugasnya" sudah akan hampir berakhir. Untuk itulah, ia menulis sebuah pamflet kecil yang berjudul *Wasiat (Washiyah Will)* yang berisi antara lain pembentukan *Anjuman* (Masyarakat), yang kemudian dina-

makan *Sadr Anjuman Ahmadiyah*. Anjuman ini diberikan kekuasaan penuh untuk mengurus perkara-perkara yang berkaitan dengan gerakan Ahmadiyah dan akan menjadi pengganti Mirza Ghulam Ahmad sepeninggalnya. Akhirnya Mirza Ghulam Ahmad menghembuskan nafas terakhir pada tanggal 26 Mei 1908, setelah mengalami serangan penyakit diare. Sepeninggal Mirza Ghulam Ahmad, maka Maulana Nuruddin menjadi penerus memimpin Ahmadiyah, dan akhirnya wafat pada tanggal 13 Maret 1914.

Isu-Isu di Seputar Perpecahan

Satu hari setelah Maulana Nuruddin wafat, yaitu 14 Maret 1914, Ahmadiyah terpecah menjadi dua aliran, kendati bibit-bibit perpecahan sudah tampak ketika Ahmadiyah masih berada di bawah kepemimpinan Maulana Nuruddin. Aliran pertama adalah Ahmadiyah Qadiyan di bawah pimpinan Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad, anak dari Mirza Ghulam Ahmad, yang kemudian mengangkat dirinya menjadi Khalifah al-Masih II, menggantikan Maulana Nuruddin. Aliran kedua, Ahmadiyah Lahore, di bawah pimpinan Maulana Muhammad Ali. Masing-masing aliran itu memiliki pandangan yang berbeda mengenai sebab-sebab timbulnya perpecahan.

Maulana Muhammad Ali, tokoh

utama yang sekagus pendiri kelompok Ahmadiyah Lahore menulis sebuah buku berjudul *The Split in the Ahmadiyya Movement* (1918, 1994) yang menjelaskan penyebab mengenai perpecahan tersebut. Menurut kelompok Lahore disebabkan kelompok Qadiyan telah memunculkan doktrin dan kepercayaan baru yang berbeda dari apa yang selama ini diajarkan oleh Mirza Ghulam Ahmad sendiri.

Pertama, soal keyakinan bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah nabi hakiki. Hal ini berkaitan dengan pemaknaan terhadap makna *khatam al-nabiyyin* bukan sebagai nabi penutup, tetapi sebagai "yang termulya" atau "yang ter sempurna" dari para nabi (QS, al Ahzab, 33:40). Finalitas kenabian di pahami sebagai berakhirnya pewahyuan yang membawa syariat baru, dan bukan untuk jenis wahyu tanpa syariat. Wahyu jenis kedua itulah yang diyakini kalangan Ahmadiyah Qadiyan yang diterima Mirza Ghulam Ahmad, dan karena itu maka Mirza Ghulam Ahmad diyakini sebagai nabi jenis ini, yakni nabi tanpa membawa syariat baru.

Kedua, soal penafsiran terhadap nama "Ahmad" yang muncul di dalam al Qur'an surah al-Shaff (61:6), yang beri si ramalan Isa ibn Maryam tentang akan datangnya seorang utusan sesudahnya yang bernama "Ahmad". Menurut Maulana Muhammad Ali,

kelompok Qadiyan berpendapat bahwa Ahmad bukanlah salah satu dari nama Nabi Muhammad. Karena itu, ramalan Isa ibn Maryam itu bukan mengacu pada Nabi Muhammad, tetapi kepada Mirza Ghulam Ahmad.

Ketiga, mengenai status seorang Muslim yang tidak meyakini paham yang dibawa Mirza Ghulam Ahmad, termasuk meyakini statusnya sebagai seorang nabi dalam pengertian tanpa membawa syariat. Kelompok Qadiyan melalui pernyataan Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad, menganggap orang yang tidak mempercayai status itu, baik orang yang pernah mendengar atau belum pernah mendengar tentang ajaran tersebut adalah "kafir" dan "berada di luar Islam"

Dalam rangka menanggapi buku tersebut, maka Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad (1889-1965), sebagai wakil kelompok Qadiyan dan juga sebagai Khalifah al-Masih II, menulis sebuah buku dalam bahasa Urdu yang berjudul *Ainah-i Sadaqat* pada Desember 1921. Bukut tersebut kemudian diterjemahkan ke bahasa Inggris dengan judul *The True about the Spilt* pada tahun 1924. Di dalam buku tersebut Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad sesungguhnya tidak membantah ketiga hal tersebut. Yang dibantah adalah segi "kebaruan" dari keyakinan tersebut.

Menurutnya, kecuali dalam perkara kedua, maka perkara pertama dan ketiga telah dianut bahkan ketika Mirza Ghulam Ahmad masih hidup. Sedangkan keyakinan yang menyangkut perkara kedua, memang berkembang tak lama setelah Mirza Ghulam Ahmad. Hal ini sebagai hasil dari ajaran yang diterimanya dari Maulana Nuruddin, Khalifah al-Masih I dalam struktur organisasi kelompok Ahmadiyah Qadiyan.

Selain masalah-masalah disebut di atas, maka perpecahan tersebut semakin menciptakan jurang yang semakin melebar antara Ahmadiyah Qadiyan dan kelompok Muslim lainnya, adalah pernyataan Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad bahwa:

Karena al-Masih al-Mawud (Mirza Ghulam Ahmad –RHA) adalah utusan Allah dan pengingkaran terhadap utusan Allah adalah kedurhakaan yang berbahaya dan dapat mencerabut iman. Menurut al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad, maka perkataan al-Masih al-Maud adalah kewajiban bagi setiap orang Ahmadi untuk melakukan shalat dengan bermakmum pada Imam orang Ahmadi pula. Tetapi, di tempat-tempat yang tidak terdapat Imam seorang Ahmadi, maka dia hendaknya melaksanakan shalat sendiri sambil ber doa kepada Allah agar Dia memberi Jamaah karena

seorang mukmin sejati tidak akan pernah sendirian. Demikian pula terlarang bagi kaum Ahmadi untuk menikahkan anak perempuannya dengan orang non-Ahmadi, karena istri pada umumnya dipengaruhi suami, dan ini akan membuat seorang menjadi mungkar. Demikian pula, kaum Ahmadi hendaknya tidak menghadiri penguburan seorang non-Ahmadi, karena hal itu akan berarti berupaya meminta syafaat kepada Allah bagi orang yang telah ter bukti menjadi musuh dengan menging kari dan menentang al-Masih Mawud.

Instruksi ini dikeluarkan oleh Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad dalam publikasi "Syarat-syarat Bai'at" pada tanggal 15 Mei 1915 sebagaimana diku tip oleh Spencer Lavan dalam *The Ahmadiyya Movement Past and Present*, h. 51

Fatwa, Pelarangan, dan Sikap Pemerintah

Paham keIslaman Ahmadiyah sebenarnya telah mendapat berbagai tentangan sejak awal penyebarannya di Indonesia Meskipun tentangan keras khususnya ditujukan kepada Ahmadiyah Qadiyan, namun sebagaimana dipaparkan di atas, Ahmadiyah Lahore pun mendapat respon yang keras, khususnya dari kalangan Muhammadiyah pada waktu itu.

Namun, betapapun sengitnya reaksi terhadap Ahmadiyah pada waktu itu, ketidakse-tujuan itu tidak diwujudkan dalam tindak kekerasan, tetapi dalam bentuk perdebatan dan diskusi. Misalnya, pada tahun 1926 di Padang, Abdullah Ahmad dan Haji Abdul Karim, mengkritik pandangan Ahmadiyah bahwa Nabi Isa telah wafat dan tak mungkin turun ke dunia lagi. Haji Abdul Karim Amrullah secara khusus menyusun buku berjudul *al-Qawol al-Shabih*, yang membahas soal pengertian nabi, rasul, wahyu, dan Nabi Muhammad adalah rasul penghabisan. Pada tahun 1925, di Tapaktuan (Aceh), Muhammad Isa dan Ahmad Syukur, murid Abdul Karim Amrullah, menyanggah paham Ahmadiyah melalui pengajian-pengajian. Sedangkan pada tahun 1933 di Bandung (Jawa Barat), Ahmad Hassan dari Persatuan Islam banyak melakukan debat terbuka untuk mengkritik paham Ahmadiyah.

Tindak kekerasan sebagai ekspresi ketidaksetujuan terhadap ajaran keislaman Ahmadiyah, khususnya aliran Qadiyan, memang baru bermunculan pada era 1980an. Pada era itu, Majelis Ulama Indonesia mengeluarkan fatwa tentang paham Ahmadiyah Qadiyan "di luar Islam, sesat, dan menyesatkan" melalui Musyawarah Nasional ke-2 yang berlangsung di Jakarta tanggal 26 Mei – 1 Juni 1980. Tindakan kekerasan

bermunculan, misalnya di Cianjur, Jawa Barat (Maret 1984), di Garut, Jawa Barat (1988), di Kerinci, Jambi (1989).

Selanjutnya Direktorat Jenderal Bimas Islam dan Urusan Haji Departemen Agama pun mengeluarkan Surat Edaran No. D/BA.01/3099/84 tertanggal 20 September 1984 yang ditujukan kepada Kanwil-Kanwil Depag, khususnya Kepala Bidang Penerangan Agama Islam di seluruh Indonesia, yang menyatakan bahwa "Pengkajian terhadap aliran-aliran Ahmadiyah menghasilkan bahwa aliran Ahmadiyah Qadiyani dianggap menyimpang dari Islam karena mempercayai Mirza Ghulam Ahmad sebagai Nabi, sehingga mereka percaya Nabi Muhammad bukan Nabi terakhir". Selanjutnya SE itu berbunyi: "Perlu dijaga agar kegiatan Jemaat Ahmadiyah Indonesia tidak menyebar luaskan pahamnya di luar pemeluknya, agar tidak menimbulkan keresahan masyarakat beragama dan mengganggu kerukunan kehidupan beragama". Di dalam SE tersebut, Depag juga menyerukan kepada Majelis Ulama Indonesia, Majelis Ulama Daerah Tingkat I dan Tingkat II, para ulama serta da'i di seluruh Indonesia untuk menjelaskan kepada masyarakat tentang sesatnya Jemaat Ahmadiyah Qadiyan. "Bagi mereka yang terlanjur mengikuti Jemaat Ahmadiyah Qadiyan, Depag menyerukan agar

mereka kembali kepada ajaran Islam yang benar, sementara seluruh umat Islam di minta untuk tidak terpengaruh oleh paham yang dinyatakan sesat tersebut.”

Meskipun Fatwa MUI tahun 1980 dan Surat Edaran Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji secara eksplisit ditujukan bagi Ahmadiyah Qadiyan. Namun melalui Munas ke-7 tanggal 26-29 Juli 2005, MUI mengeluarkan fatwa baru yang berisi penegasan kembali tentang ”sesatnya” paham Ahmadiyah, dan tidak lagi membedakan antara dua kelompok Ahmadiyah, yakni Qadiyan dan Lahore.

Mengenai hal tersebut, K.H. Ma’ruf Amin, Ketua Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia, menjelaskan: ”Kita tidak membedakan (antara Ahmadiyah Qadiyan dan Ahmadiyah Lahore-RHA). Memang dalam persidangan (pembahasan fatwa - RHA) yang menyinggung perbedaan tersebut. Namun, ketika kita merujuk fatwa Majma’al-Fiqh al-Islamiy negara-negara OKI di Jeddah (1985), di sana terbunyi ”*fa’amma’l-lahuriyah ka’l-qadiyaniyah fi’l-hukm ...*” Jadi aliran Lahore disamakan seperti aliran Qadiyan dalam hukumnya sebagai ”*murtad-dina kharijna ‘an-i’l-islam*”. Artinya, mereka juga ”murtad dan keluar dari Islam”. Kenapa ? Karena, mereka juga meyakini ”*anna Mirza Ghulam*

Abmad zhill-un wa buruz-un li sayyidina Muhammad” (bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah bayangan dan penampakan dari Nabi Muhammad). Betapa kacau ! Bayangan dan penampakan itu ’kan berarti ”seperti ”Nabi” Wawancara dengan Ma’ruf Amin, tanggal 5 Agustus 2005, jam 14.00 di Istiqlal, Jakarta (RHA)

Sementara itu, respon dan kebijakan pemerintah terhadap kasus tersebut pun masih ambigu. Misalnya, pada satu kesempatan Menko Kesra Alwi Shihab, setelah mengikuti rakor menteri bidang politik, mengatakan bahwa pemerintah tidak akan melarang ajaran Ahmadiyah atau pun membubar kannya, tetapi menyerahkan kepada pihak pengadilan untuk memutuskan perkara tersebut. Lebih lanjut, Alwi mengatakan bahwa pemerintah tetap mengakui keputusan yang pernah dikeluarkan pemerintah 1980 yang ”mengizinkan para pengikut Ahmadiyah di kalangan mereka sendiri, namun melarang penyebaran ajaran tersebut” (*Jakarta Post*, 11/8/05). Sementara itu, pada suatu kesempatan, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (18/8) sempat menyatakan bahwa Ahmadiyah sudah lama dilarang di Indonesia. Hal itu ditegaskan kembali oleh Menteri Agama M. Maftuh Basyuni (20/8) bahwa ”Ahmadiyah sudah lama dilarang, karena tidak sesuai dengan ajaran agama Islam” Selain

itu, Menteri Agama itu juga mengatakan bahwa pihak yang memiliki kewenangan untuk mengambil tindakan tersebut adalah Kejaksaan Agung. (*Pelita*, 22 Agustus 2005)

Di lain pihak, Jaksa Agung Abdul Rahman Saleh (24/8) mengatakan bahwa "tidak ada pelarangan atas Ahmadiyah sebelum ada perintah pengadilan". Namun, Jaksa Agung mengakui bahwa memang sudah ada pelarangan-pelarangan di tingkat lokal di sejumlah daerah yang dilakukan pihak Kejaksaan setempat, seperti di Majalengka, Jawa Barat, dan Lombok Timur, NTB. Dan, "Pelarangan-pelarangan tersebut tidak akan dicabut oleh Kejaksaan Agung".

Ambiguitas sikap pemerintah itu mungkin bisa dipahami sebagai cermin dari kompleksitas yang harus dihadapi. Kompleksitas tersebut semakin nyata jika kita menelaah Ahmadiyah dari segi perbedaan-perbedaan antara dua yang berkembang di dalamnya, yakni Qadiyan dan Lahore. Hal inilah yang telah dipaparkan kami untuk melihat perbedaan di antara keduanya terdahulu, walaupun mungkin belum lengkap.

Penutup

Paparan di atas jelas belum dapat memberikan gambaran secara utuh tentang Ahmadiyah, termasuk isu-isu teologis yang berkembang dalam dua prespektif kelompok Ahmadiyah, baik Lahore dan Qadiyan. Tentu saja klasifikasi atas isu-isu teologis ini diharapkan dapat diperoleh dalam diskusi ini. Namun demikian ada beberapa hal penting yang perlu dikemukakan, terkait dengan dua poin masalah yang dikemukakan pada bagian awal tulisan ini.

Pertama, langkah terbaik untuk menyikapi munculnya pandangan keagamaan yang berbeda, termasuk perkembangan dalam pemikiran keislaman, bukan dengan tindakan kekerasan, tetapi dengan mengemukakan berbagai argumentasi "lebih baik". Jika pun tidak dapat dicapai titik temu, hendaknya masing-masing pihak berpegang pada keyakinan sendiri, sambil menghormati hak orang lain juga untuk berpegang pada pandangan dan keyakinan sendiri. Dalam jangka panjang, hal ini akan menumbuhkan sikap toleran dan kedewasaan di kalangan umat beragama, khususnya dalam menghadapi perbedaan pemahaman keagamaan yang ada. Mengutip pandangan Amien Rais, salah seorang tokoh Muslim Indonesia, "Jika orang tidak suka dengan ajaran Ahmadiyah, jangan ikuti. Sikap ter-

baik dalam menghadapi Ahmadiyah adalah dengan menegakkan toleransi, dan bukan dengan cara-cara kekerasan” (lihat www.antara.co.id (6 Agustus 2005)).

Kedua, berbagai perbedaan pandangan dalam pemahaman keagamaan hendaknya tidak mendorong kita untuk secara tergesa-gesa mencap kelompok lain sebagai ”sesat”, ”kafir”, ataupun ”keluar dari Islam”. Hal ini berlaku, baik bagi kelompok Ahmadiyah sendiri, maupun kelompok-kelompok Islam lainnya.

Ketiga, pemerintah harus merumuskan kebijakan-kebijakan yang lebih komprehensif, baik intern suatu umat beragama maupun antar-umat beragama. Dalam hal ini, perlu kita pertimbangkan usulan Abdul Kader Toyob, seorang profesor Studi Islam di University of Nijmegen’s International Institute for the Study of Islam di Belanda, bahwa ”Negara harus menjaga jarak dari perdebatan menyangkut isu-isu keagamaan, karena negara tidak bisa memutuskan apa yang benar atau tidak benar dalam (agama) Islam. Meskipun demikian, negara dapat menetapkan batas-batas, seperti misalnya jika seseorang tidak suka dengan pandangan tertentu, namun orang itu tidak boleh melakukan tindak kekerasan untuk mengekspresikan ketidaksukaan atau ketidaksetujuan itu. (lihat www.jakartapost, 18 Juli 2005).

Pandangan Redaksi Studi Islam

Pengkafiran Ahmadiyah sudah merupakan kaji lama, walaupun hadith Rasulullah SAW sudah jelas dan gamblang, bahwa *barang-siapa mengumumkan sebagai kafir seorang yang beriman kepada Kalimah dia lebih dekat kepada kekafiran*” (*Hadist Tibrani, diriwayatkan oleh Ibn-i Umar*). Jadi, sebelum fatwa dikeluarkan, maka harus dilakukan penyelidikan (*tabayyun*) berdasarkan Qur’an Suci dan Hadith Rasulullah serta bukan pendapat orang seperti tampak dalam fatwa MUI.

Untuk mengulas bagaimana fatwa MUI 2005 terjadi, dapat kita baca Majalah Berita Mingguan GATRA No.38 tahun XI, 6 Agustus 2005. Pendapat Sidang Komisi C tentang Ahmadiyah terdiri dari tiga poin yang kemudian diplenokan yang dipimpin oleh Ketua MUI Prof. Dr. Umar Shihab dan didampingi oleh Sekretaris Umum, Prof. Dr. Din Syamsudin – yang juga Ketua Umum PP Muhammadiyah – itu ternyata mendapat protes keras dari K.H. Drs. Thoha Abdurrahman, Ketua MUI Yogyakarta – yang mantan Wakil Ketua Pengurus Wilayah NU DIY – ”Tentang Ahmadiyah yang sesat apakah seluruhnya? Apa kita sudah mem pelajarinya?” katanya tegas memperta nyakan. ”Kami minta penjelasan lebih jelas, supaya nanti tidak ada perma salahan jelek, hubungan antara sesama kaum muslimin”, ia menambahkan.

Maksud K.H. Thoha Abdurrahman

agar dipisahkan antara Ahmadiyah Lahore dan Ahmadiyah Qadiyan. Namun tak didukung oleh peserta sidang. Ketua Komisi Fatwa, K.H. Ma'ruf, memberi penjelasan dan membacakan Keputusan Majma' al-Fiqh al-Islami Organisasi Konferensi Islam (OKI) Nomor 4 dalam Muktamar II di Jeddah, Arab Saudi tentang aliran Qadiyaniyah seperti telah dikutip dan ditanggapi di atas (poin 1). K.H. Ma'ruf Amin menegaskan "Aliran Lahore pun dianggap sama dengan aliran Qadiyan. Penganut Ahmadiyah Lahore menganggap Mirza Ghulam Ahmad sebagai bayangan (*zhillun*) dan penampakan (*buruz*) Nabi Muhammad. Mereka juga sudah murtad"

Mendengar jawab itu, K.H. Thoha Abdurrahman belum puas. Beliau bangkit dari kursi, lalu mengambil mikrofon, "Mestinya kita harus beralasan yang lebih kuat, kenapa ulama Indonesia ikut-ikutan?" ujarnya. Prof. Umar Shihab buruburu memutus, "Ini bukan keputusan ulama Jeddah, melainkan keputusan OKI, Indonesia termasuk di dalamnya," katanya.

Itulah makanya, sekretaris MUI DIY, Drs. H. Ahmad Muhsin Kamaludiningrat yang juga tokoh Muhammadiyah dan mantan pejabat di lingkungan Kanwil Depag DIY itu ketika diwawancarai wartawan GATRA, dengan tegas menyatakan bahwa Ahmadiyah mengucapkan kalimat syahadat yang sama dengan umat Islam pada umumnya.

GAI (Gerakan Ahmadiyah (Lahore) Indonesia), sejak dari awal selalu terbuka dan bergaul dengan sesama saudara Muslim lainnya. Masjid GAI terbuka bagi semua umat Islam yang sholat, dan setiap Jum'at terbuka non Ahmadi menjadi imam dan bukan makmum saja. Itulah sebabnya, reaksi yang sama pun muncul dari teman-teman Muslim lainnya di Yogyakarta. Ahmadiyah Lahore hampir tidak pernah terlewatkan untuk diikutsertakan dalam berbagai forum dan kegiatan keagamaan, baik internal Islam maupun lintas agama, baik yang diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah, Kanwil Depag, Dinas Sosial, dan institusi lainnya.

Sewaktu kasus Ahmadiyah mencuat, maka institusi-institusi yang paling bertanggung-jawab terhadap keamanan dan pengamanan di wilayah DIY, silih berganti mengunjungi kantor Ahmadiyah Lahore untuk mendapatkan informasi dari sumber pertama tentang apa dan bagaimana Ahmadiyah. Kesimpulan yang diberikan dari antara mereka, bahwa Ahmadiyah Lahore tidak potensial memicu konflik keagamaan, yang ada hanya kesalahpahaman belaka. Oleh sebab itu sosialisasi ide-ide keagamaan Ahmadiyah Lahore perlu ditingkatkan.

Upaya sosialisasi ide-ide keagamaan Ahmadiyah di Indonesia telah berjalan jauh di masa kolonial. Misalnya, H.O.S Tjokroaminoto, sebagai tokoh nasional pada zamannya, pa-

da tahun 1928 menerbitkan Qur'an dan Tafsir Maulana Muhammad Ali terjemah Indonesia (walaupun tidak selesai) yang diberi kata pengantar dari Haji Agus Salim. Intinya dikatakan tadinya "tak sedap hati" saya yang pada saat permulaan, tetapi setelah itu berganti dengan suka dan setuju membantu dengan segala kesungguhan hati akan menjadikan usaha itu. Dengan jalan ini saya peroleh keyakinan, bahwa dengan usaha penerbitan salinan tafsir itu dapatlah segala faedah yang berguna dengan menyingkiri segala yang mudlarat dan keliru.

Demikian pula sepatah kata dari Departemen Agama Republik Indonesia pada penerbitan *Islamologi* (Dinul-Islam) yang diberikan Sekretaris Jenderal Departemen Agama Drs. H. Bahrum Rangkuti tanggal 24 Mei 1976. Beliau menyampaikan pengalaman sewaktu menjadi mahasiswa tahun limapuluhan oleh Prof. Dr. Husein Djajadiningrat buku *De Religie van den Islam* (terjemahan bahasa Belanda oleh Soedewo) dianjurkan sekali membacanya sebagai bahan telaah komparatif yang tak dapat dikesampingkan.

Dengan menelaah Islamologi yang merupakan terjemahan *The Religion of Islam* karangan Maulana Muhammad Ali itu, para pelajar Indonesia dan alim ulama pun hemat saya, akan peroleh gambaran yang lebih padu dan sistematis tentang agama Islam. Mungkin di sana sini akan timbul semacam "kegoncangan",

tetapi jika pembaca telah melewati titik itu, dan sudi membacanya sekali lagi, apalagi dengan mengikutsertakan pemikiran yang lebih mendalam, agaknya pergeseran ke-lainan pendapat dengan Maulana Muhammad Ali malah akan beralih menjadi sesuatu yang memperkaya pengalaman dan ilmu tentang haki-kat Islam.

Namun pembaca hendaknya dapat membedakan adanya dua Ahmadiyah yang pecah karena alasan teologis. Kecenderungan Ahmadiyah Qadian yang mengkafirkan umat Islam yang tidak beriman kepada "kenabian Mirza Ghulam Ahmad" telah menuai perpecahan dan akhirnya menuai badai pengkafiran dari umat Islam umumnya. Sesuai dengan pandangan Maulana Muhammad Ali, maka jika Ahmadiyah Qadian tidak mau mengubah pendiriannya akan berujung pada dua pilihan. Pertama, menjadi agama baru seperti Bahaisme atau Sikh. Kedua, merubah pendiriannya dan kembali kepada ajaran aslinya.

Untuk mengetahui apakah hakekat Ahmadiyah sebenarnya, maka pembaca dapat menyimak bai'at dan janji kita yang harus dilakukan jika seorang ingin masuk dalam Gerakan Ahmadiyah. Selain itu, kami lampirkan pula perbedaan antara Ahmadiyah Lahore dan Qadiyani sebagaimana disampaikan pula oleh Saudara Rudy Harisyah Alam dalam pemaparannya.

LAMPIRAN 1

BAI'AT

Saya berdiri saksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah;
dan saya berdiri saksi bahwa Muhammad itu Utusan Allah,

Pada hari ini di bawah tangan saya menyatakan diri sebagai pengikut Gerakan Mujaddid Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, Masih yang dijanjikan dan Mahdi.

Dengan keikhlasan hati saya bertobat atas dosa saya sampai hari ini, dan saya berjanji akan menjauhkan diri dengan sekuat-kuatnya dari segala perbuatan dosa.

Saya berjanji dengan sekuat-kuatnya hendak menjunjung agama melebihi dunia.

Dengan sekuat-kuatnya saya hendak menetapi shalat, zakat, puasa, dan naik haji ke Mekkah

Dengan sekuat-kuatnya saya hendak tabligh agama Islam dan meluaskan Gerakan Ahmadiyah seperti yang diperintahkan oleh Gerakan Ahmadiyah Indonesia.

Saya berjanji bahwa selama-lamanya tidak akan membencanai Islam dan Gerakan ini.

Ya Allah, Ya Rabbi ! Saya mohon ampun atas kesalahan saya, dan mohon perlindungan dari dosa. Ya Tuhan, saya mengakui kesalahan saya, maka ampunilah kesalahan saya, karena tidak ada yang dapat mengampuni kesalahan selain Engkau.

Saksi

.....

.....

.....

JANJI SEPULUH
(DIUCAPKAN WAKTU BAI'AT)

Saya berdiri saksi bahwa Tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasulullah. Saya berjanji dengan hati tulus bahwa:

1. Selama hidup tak akab berbuat dosa syirik (yaitu menyembah Tuhan selain Allah)
2. Akan menyingkiri segala macam kejahatan, seperti misalnya: berdusta, berzina, memandang orang lain dengan nafsu birahi, khianat, sewenang-wenang, mengacau dan berbuat bencana, lagi pula tak akan tunduk kepada meluapnya hawa nafsu.
3. Akan tekun menjalankan shalat lima waktu sebagaimana diperintahkan Allah dan Rasul-Nya; dan dengan sekuat-kuatnya akan menjalankan shalat tahajjud, dan memohonkan rahmat atas Nabi Suci (sholawat), memohon perlindungan dari pada dosa (istighfar), mengucapkan syukur atas nikmat Ilahi (tasyakur), memuji dan memahasucikan Allah (tahmid dan tasbih)
4. Tak akan menyakiti sesama manusia, teristimewa kaum Muslimin, baik dengan tangan, lisan ataupun dengan cara-cara lain.
5. Akan tetap setia kepada Allah, baik di waktu senang maupun susah, di waktu kecukupan maupun kesempitan, di waktu sehat maupun sakit; dan dalam keadaan bagaimanapun akan tetap tawakal kepada Allah; dan akan menghadapi segala kesukaran dan kehinaan di jalan Allah dengan gembira; di saat-saat derita tak akan mundur selangkah pun bahkan semakin menguatkan tali pengikat dengan Allah.
6. Akan menjauhkan diri dari kelakuan buruk atau menurut ajakan nafsu daging; dan akan mentaati sepenuhnya segala perintah Qur'an Suci; dan akan menjunjung tinggi sabda Allah- dan Rasul-Nya sebagai pedoman hidup
7. Akan menjauhkan diri dari kesombongan, dan sebaliknya akan hidup dengan andap asor, rendah hati, dan lemah lembut
8. Akan menjunjung tinggi kehormatan agama Islam melebihi apa saja, bahkan melebihi jiwa, harta, tahta, anak dan saudara
9. Akan mencintai sesama manusia demi cinta saya kepada Allah; dan dengan sekuat-kuatnya hendak menggunakan nikmat pemberian Allah untuk kebahagiaan umat manusia.
10. Akan mentaati perjanjian ini sampai mati, dan dengan segala keikhlasan akan meneguhkan tali persaudaraan ini lebih daripada ikatan keluarga dan ikatan-ikatan lainnya.

LAMPIRAN 3

Perbedaan Ahmadiyah Lahore dengan Ahmadiyah Qadian

Lahore	Qadian
1. Muhammad adalah <i>khataman al nabiyyin</i> , dalam arti bahwa ia adalah nabi terbesar, sekaligus nabi terakhir penutup para nabi	1. Muhammad adalah <i>khatam al-nabiyyin</i> , dalam arti bahwa ia adalah nabi terbesar, meski bukan nabi terakhir penutup para nabi.
2. Qur'an Suci adalah syariah terakhir bagi dunia	2. Qur'an Suci adalah syariah terakhir bagi dunia
3. Tidak ada nabi, baik lama maupun baru, yang akan muncul sesudah Nabi Muhammad	3. Nabi dapat muncul sesudah Nabi Muhammad
4. Mirza Ghulam Ahmad bukan seorang Nabi, melainkan seorang pembaharu (<i>mujjaddid</i>), dan sekaligus <i>al-Masih</i> yang dijanjikan serta <i>al-Mahdi</i> bagi umat Islam	4. Mirza Ghulam Ahmad adalah seorang nabi, dan sekaligus <i>al-Masih</i> yang dijanjikan serta <i>al-Mahdi</i> bagi umat Islam
5. Mirza Ghulam Ahmad tidak pernah mengubah klaim, pandangan, atau definisinya tentang kenabian pada 1901 dengan adanya publikasi <i>Ek Ghalati ka Izala</i>	5. Bukti tertulis pertama tentang perubahan keyakinan Mirza Ghulam Ahmad menyangkut kenabian terdapat pada selebaran <i>Ek Ghalati ka Izala</i>
6. Keyakinan terhadap kedatangan Mirza Ghulam Ahmad sebagai mujaddid bukan prasyarat menjadi Muslim, tetapi penerimaan terhadap dirinya perlu demi kepentingan memajukan Islam.	6. Keyakinan terhadap misi kenabian Mirza Ghulam Ahmad menjadi prasyarat untuk menjadi Muslim
7. Siapa pun yang menyatakan keimanan dengan kalimat syahadat adalah seorang muslim, bukan kafir	7. Siapa pun yang tidak mempercayai Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi, ia adalah kafir

Bersambung ke Hal 76

TELAAH TERHADAP AHMADIYAH QADIYANI:

Studi di Mesjid Jemaat Ahmadiyah Desa Sindang Barang Jero Kecamatan Gunung Batu Kabupaten Bogor

Saeful Bahari

These working papers on Ahmadiyya were taken from written result discussion held by Jakarta Religion Research and Development Board (Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta) on December 22, 2005. Second paper is from written text of lecture delivered by Saiful Bahari on his point of view on Ahmadiyya Qadian. Teh next one is the view of editorial staff (Ahmadiyya Lahore Movement) on that result

Tulisan ini diambil dari tulisan saudara Saeful Bahari, S.Ag.yang disampaikan pada seminar tanggal 22 Desember 2005 di Jakarta. Latar belakang masalah dimulai dengan penyerangan kampus Al Mubarak milik Jemaat Ahmadiyah di Parung tanggal 9 Juli 2005 oleh sekelompok umat Islam yang menyatakan resah terhadap Ahmadiyah yang mempunyai faham yang sangat berbeda dengan kelompok Islam lainnya.

MUI pada tahun 1980 telah memutuskan melalui fatwa No. 05/Kep/Munas II/MUI/1980 bahwa aliran ini sesat dan berada di luar Islam. Fatwa ini diputuskan atas dasar temuan dari kajian MUI terhadap 9 buku tentang Ahmadiyah, namun sayang fihak MUI tak dapat menyebutkan buku-buku tersebut. Rabithah Alam Islami dalam sebuah konferensi organisasi-organisasi Islam di Mekah pada tanggal 14 s/d 18 Rabiul Awal 1394 H mengeluarkan fatwa yang serupa. Kondisi yang tidak ramah terhadap jemaat Ahmadiyah

juga terjadi di Malaysia, Brunai Darussalam, yang nota bene negara berpenduduk mayoritas muslim, dan juga Saudi Arabia. Bahkan di negeri tempat dilahirkannya pergerakan ini sekalipun ia tidak mendapat perlakuan yang ramah. Itulah salah satu faktor penyebab hijrahnya markas pergerakan ini ke London, dan ini melahirkan kecurigaan bahwa pergerakan ini disokong oleh Barat. Menghadapi kondisi semacam ini, mereka hanya mengatakan ini sudah sunnatlah, nabi suci Muhammad Mustafa SAW mengalami hal semacam ini, sehingga beliau harus pindah dari kampung halamannya menuju Yastrib.

Hal ini yang membuat upaya penelusuran tentang ajaran Ahmadiyah yang dianggap kontroversi oleh sebagian umat Islam menjadi hal penting. Benarkah, saudara-saudara kita (orang Ahmadi) telah menjadi kafir karena keyakinannya?

Upaya penelusuran ajaran Ahmadiyah dalam konteks ini, yakni Ahmadiyah

Qadiyani, maka perlu diidentifikasi beberapa masalah yang dianggap kontroversi umat. Yakni diantaranya, kenaikan Mirza Ghulam Ahmad, kedudukan Tadzkirah bagi orang Ahmadiyah, dan sikap eksklusif orang Ahmadi terhadap saudara muslim lainnya. Untuk memperoleh data tentang ajaran Ahmadiyah, alhamdulillah penulis memperoleh beberapa penjelasan dari pengurus Jemaat Ahmadiyah seputar yang dianggap kontroversi menyangkut Ahmadiyah.

Upaya ini dilakukan dalam rangka *tabayyun* (mencari kejelasan) menyangkut beberapa isu kontroversial di atas yang telah memposisikan Ahmadiyah keluar dari Islam menurut pandangan sebagian orang Islam. Informasi-informasi yang akan dipaparkan berikut ini, diharapkan dapat memberi pemahaman yang objektif tentang Ahmadiyah, sehingga kita dapat berfikir dengan arif setelah mengetahui alasan yang melatar-belakangi pemahaman mereka.

Latar Belakang Sejarah

Pergerakan Jemaat Ahmadiyah dalam Islam adalah organisasi keagamaan dengan ruang lingkup internasional yang telah memiliki cabang di 178 negara dengan jumlah anggota tidak kurang dari 200 juta yang tersebar di Afrika, Amerika Utara, Amerika Selatan, Asia, Australia, dan Eropa. Jemaat ini didirikan pada tahun 1889 oleh Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad (1835-1908) di Qadian, suatu desa ke-

cil di daerah Punjab, Pakistan. Nama pergerakan ini diambil dari salah satu nama nabi Muhammad SAW, yaitu Ahmad dan bukan dari nama pendirinya (Mirza Ghulam Ahmad). Hal ini mirip dengan Muhammadiyah. Dia mendakwahkan dirinya sebagai Pembaharu (*Mujaddid*) dan orang Ahmadi menganggap dirinya sebagai *Al Masih* dan *Al Mahdi* yang dijanjikan kehadirannya di akhir zaman untuk menyelamatkan manusia dari kesesatan. Itulah sebabnya gelar Masih Mau'ud selalu melekat di depan nama Mirza Ghulam Ahmad. Gerakan ini lahir termotivasi keinginan pendirinya untuk meremajakan nilai-nilai moral Islam yang pada saat itu telah mengalami kemunduran, dan pola hidup umat Islam sudah hampa dari nilai-nilai spiritual. Dan keluar (non muslim) gerakan ini pun aktif menyangkal tuduhan-tuduhan negatif dari orang-orang non Muslim, itulah sebabnya jemaat ini aktif melakukan dialog antar agama di samping aktif menggarap proyek-proyek sosial seperti lembaga pendidikan, pelayanan kesehatan, penerbitan literatur Islam, dan pembangunan masjid.

Setelah wafatnya pendiri jemaat Ahmadiyah pada tahun 1908, maka Jemaat ini dipimpin oleh para *khalifah al Masih*. Hingga saat ini sudah ada 5 (lima) orang khalifah yang memimpin jemaat ini setelah wafatnya Mirza Ghulam Ahmad, yakni:

1. Khalifatul Masih I, yaitu Hadhrat

Maulana Al-Hajj Hakim Nuruddin r.a. (1908-1914)

2. Khalifatul Masih II, yaitu Hadhrat Al Hajj Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad r.a. (1914-1965), dan ia adalah putera kedua Mirza Ghulam Ahmad.
3. Khalifatul Masih III, yaitu Hadhrat Mirza Nasir Ahmad r.a. (1965-1982)
4. Khalifatul Masih IV, yaitu Hadhrat Mirza Tahir Ahmad r.a. (1982-2003), ia adalah cucu Mirza Ghulam Ahmad
5. Khalifatul Masih V, yaitu Hadhrat Mirza Masroor Ahmad r.a. Ia memimpin jemaat ini dari tahun 2003 sampai sekarang.

Hingga saat ini Ahmadiyah aktif melakukan kegiatan sosial untuk membantu negara-negara miskin di Afrika dengan program *Humanity First*, dan juga kegiatan penterjemahan Al Qur'an ke dalam 50 bahasa dunia, dan dakwah melalui penerbitan literatur-literatur Islam. Dan untuk kepentingan dakwahnya Ahmadiyah juga sejak tahun 1994 telah memiliki stasiun televisi global Islam yang bernama *Muslim Television Ahmadiyya* (MTA) yang dipancarkan ke seluruh dunia selama 24 jam non stop.

Kontroversi Ahmadiyah

1 Mirza Ghulam Ahmad sebagai Nabi

Pemahaman dan keyakinan mereka terhadap kenabian Mirza Ghulam Ahmad dilatarbelakangi oleh cara mereka memahami makna *khata-man nabiyyin*. Menurut mereka, arti kalimat tersebut bukanlah berarti Nabi Muhammad sebagai nabi terakhir, sebagaimana diyakini oleh sebagian besar umat Islam, melainkan mengandung pengertian bahwa Muhammad nabi yang paling mulia, artinya segala sifat kemuliaan dan kesempurnaan para nabi terhimpun pada pribadi Muhammad SAW. Dia adalah sebagai stempel para nabi dan dia sebagai perhiasan para nabi, dan tidak akan ada pernah nabi yang akan dapat menandingi keagungan dan kemuliaan nabi Muhammad SAW. Dalam menafsirkan hadits-hadits yang mengatakan *ana akhirul anbiya* dan *la nabiyya ba'di* mereka berhujjah bahwa nabi itu ada dua, yakni nabi pembawa syariat dan nabi yang tidak membawa syariat. Nabi Muhammad SAW adalah nabi terakhir yang membawa syariat, dan pintu kenabian masih tetap terbuka setelah itu namun nabi tersebut tidak membawa syariat. Di sinilah letak posisi Mirza Ghulam Ahmad, yakni nabi tanpa membawa syariat. Mereka pun mengutip pendapat beberapa ulama di antaranya:

- a. Syekh Muhyiddin Ibnu Arabi yang menjelaskan dalam Kitabnya *Futuhatul Makkiah*, h.3. "Inilah

arti sabda Rasulullah SAW 'Sesungguhnya *risalah* dan *nubuwwat* sudah terputus, maka tidak ada lagi nabi sesudahku yang bertentangan dengan syariatku. Apabila ia datang, ia akan dibawah *syariatku*'".

- b. Ali Al-Qari seorang imam besar dari madzhab Imam Abi Hanifah menjelaskan dalam kitabnya *Maudhu'at kabiir*, h. 69 "Jika Ibrahim (putra Muham mad SAW) hidup, dia bisa menjadi nabi (hadits). Artinya, jika nabi sesudah itu tidak akan hadir lagi, baik nabi syari'ati maupun nabi ummati, untuk apa Rasulullah mengeluarkan hadits itu
- c. Imam Abdul Wahab Asy-Syarani dalam kitabnya *Al Yawaaqit wal Jawaahir* h. 42, menjelaskan "Dan sabda Nabi SAW: 'tidak ada nabi dan rasul sesudah aku, adalah maksudnya tidak ada lagi nabi sesudahku yang membawa syariat'".

Di samping argumen-argumen tersebut, keyakinan mereka terhadap kenabian Mirza Ghulam Ahmad juga didasari atas beberapa *nubuwwatan* (tanda kenabian) seperti menerima wahyu (ilham), diperlihatkannya perkara gaib, dan Allah SWT berbicara dengan dia, hal-hal seperti itulah yang melatarbelakangi keyakinan mereka terhadap kenabian Mirza Ghulam Ahmad. Sedangkan dari beberapa literature yang ditulis Mirza Ghulam Ahmad sendiri, penulis tidak menemukan pengakuan

Mirza Ghulam Ahmad secara pribadi sebagai nabi. Bahkan secara jelas dia membantah hal itu, ketika dia dinyatakan kafir, murtad oleh beberapa ulama muslim lainnya. Hal ini dapat kita lihat dari surat Mirza Ghulam Ahmad yang ditujukan kepada Mian Nazir Husain (seorang ulama Delhi) sebagai berikut:

"Tuhan maha mengetahui bahwa aku seorang muslim. Aku beriman kepada segala akidah yang dianut oleh golongan Ahli Sunnah wal Jama'ah. Aku berpegang teguh kepada kalimah Tayyibah 'Laa ilaaha Illallah Muhammadur rasulullah', aku pun mendirikan salat ke arah kiblat. Aku bukan orang yang mendakwahkan kenabian, bahkan aku beranggapan pendakwa semacam itu keluar dari Islam".

Yang ada sebenarnya adalah pengakuan dirinya sebagai Al Masih yang dijanjikan kehadirannya di akhir zaman. Pengakuannya ini berdasarkan:

- a. Pemberitahuan dari Allah kepada dirinya yang dia paparkan dalam Al-Khubah Al-Ilhammiyah, sebagai berikut: "Dan sesungguhnya Allah telah mengajarkan kepada saya sesungguhnya Isa ibnu Maryam telah wafat. Dan sesungguhnya orang yang turun dari langit itu, maka inilah orangnya, yang berdiri di hadapan kamu sekalian, sebagaimana apa yang telah diwahyukan kepada saya dari Hadirat

yang Maha Agung”. Salah satu misi Mirza Ghulam Ahmad adalah untuk meluruskan faham sebagaimana umat Islam mengenai akan turunnya Isa Al Masih yang kedua di akhir zaman, yang menu rut mereka ini adalah keliru. Persoalan ini bertolak dari pemahaman terhadap ayat 158 dan 159 surat An Nisa yang artinya,

“Mereka (kaum Yahudi) itu tak dapat membunuh dia, dan tak dapat mensalib dia, tetapi disamakan atas mereka, dan sesungguhnya orang-orang yang berselisih faham tentang itu adalah di dalam keraguan tentang yang di bunuh itu. Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang orang yang dibunuh itu melainkan mereka hanya mengikuti prasangka belaka dan mereka juga tidak yakin yang dibunuh itu Isa. Tetapi yang sebenarnya Allah telah mengangkat Isa kepadaNya dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana” (Quran Majid, Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1987, h. 400-4005)

Pemahaman orang-orang Ahmadiyah menyangkut orang yang disalib itu adalah memang Isa Al Masih yang sebenarnya, dan bukan orang lain yang wajahnya mirip dengan nabi Isa (Yudas Eskariot) seperti yang difahami oleh sebagian orang Islam. Kata *Syubbihahu lahu* men-

gandung pengertian kondisi kritis (pingsan)nya nabi Isa di atas tiang salib, dan ini membuat orang-orang Yahudi yang bermaksud membunuh Isa beranggapan bahwa Isa sudah mati padahal sebenarnya tidak demikian.

Ayat selanjutnya menyatakan bahwa Allah telah mengangkat Isa, pengertiannya adalah Allah mengangkat derajat nabi Isa menjadi mulia, dan ini merupakan jawaban Allah atas motivasi orang Yahudi yang mana mereka meyakini bahwa orang yang mati di atas tiang salib akan menjadi hina dan tidak akan diterima oleh Tuhan.

Berita tentang kehadiran Al Masih di akhir zaman hendak nya ditafsirkan secara *ma'nawiy* bukan *lafdzi*. Al Masih adalah sosok atau figur yang akan lahir di tengah suasana kehidupan yang jauh dari norma-norma kebenaran, dan ia dengan gigih akan menegakkan kembali kebenaran tersebut. Kondisi kehidupan pra kedatangan seorang rasul atau nabi selalu dalam suasana kekacauan, dalam situasi seperti ini selalu ada orang yang mengharapkan datangnya juru selamat, namun setelah datang orang tersebut tidak sedikit orang yang mengingkarinya. Seperti pada 14 abad setelah wafatnya nabi Musa a.s. orang-orang Yahudi sedang menantikan kehadiran Al Masih yang diharapkan dapat

menghidupkan kembali *syariat Israili*. Namun ketika Isa ibnu Maryam datang dan di tunjang dengan beberapa nubuwatan, mereka pun menolaknya dan berusaha untuk membunuhnya. Dan hal itu serupa pun terjadi menjelang kelahiran Muhamad SAW.

Di samping Mirza Ghulam Ahmad mengaku sebagai Al Masih yang dijanjikan (Masih Mau'ud), maka dia juga mengakui dirinya sebagai Imam Mahdi, karena nabi Isa dan Imam Mahdi adalah dua nama untuk satu pribadi. Keyakinan ini didasari hadits nabi yang berasal dari Anas ibnu Malik, bahwasanya bersabda "Tiada seorangpun (sebagai) al-Mahdi kecuali Isa ibnu Maryam" (HR. Baihaqi dan Al Hakim)

2. *Kitab Suci Tadzkirah*

Kitab suci orang Ahmadiyah adalah Al-Quran sama dengan orang Islam yang lainnya. Yang ada sebenarnya terjemah tafsir Al-Qur'an versi mereka. Jumlah juz dan surat sama yakni 30 juz dan 114 surat, perbedaannya hanya dalam jumlah ayat karena *Basmalah* oleh mereka dihitung ayat dengan alasan setiap perkara yang baik hendaklah diawali Basmalah (hadits). Di samping itu mereka tidak mengenal *nasikh masukh* (proses pencabutan hukum). Adapun *Tadzkirah* adalah sebuah buku yang isinya terdiri dari kumpulan ilham/wahyu-wahyu,

kasyaf-kasyaf, dan rukya-rukya (mimpi-mimpi yang benar) yang dianugerahkan oleh Allah SWT kepada Mirza Ghulam Ahmad. Istilah *Tadzkirah* sebagai kitab suci orang Ahmadiyah baru muncul tahun 1992, ketika M. Amin Djamiluddin menulis buku *Ahmadiyah dan Pembajakan Al-Quran*. Jadi yang mengatakan *Tadzkirah* sebagai kitab suci orang Ahmadiyah adalah M. Amin Djamiluddin, dan bukan orang Ahmadiyah (wawancara dengan jemaat). Terbitnya buku *Tadzkirah* dilatarbelakangi oleh instruksi Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad r.a. (khalifah II) pada tahun 1935 kepada biro penerangan dan penerbitan Jemaat Ahmadiyah (Nazarat Ta'lif wa Tasshnif) untuk mengumpulkan wahyu-wahyu, kasyaf-kasyaf, serta rukya (mimpi) yang diterima Mirza Ghulam Ahmad yang terdapat dalam berbagai terbitan Ahmadiyah. Untuk kepentingan itu, dibentuklah sebuah panitia yang terdiri dari Maulana Muhammad Ismail, Syekh Abdul Qadir, dan Maulvi Abdul Rasyid. Buku itu kemudian diberi nama *Tadzkirah*, yang berarti kenangan atau peringatan.

Wahyu atau ilham yang tertuang dalam *Tadzkirah* ada yang sifatnya mengulang apa yang telah tercatat dalam Al-Quran. Ini terjadi bukan atas kehendak Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad, tetapi kehendak Allah

SWT sebagai pemberi wahyu. Dalam Al-Qur'an pun ada beberapa kisah umat terdahulu yang terdapat dalam Taurat dan Injil, hanya saja kelemahan *Tadzkirah* itu mengutip teks Al-Quran secara langsung dan tidak pada konteksnya. *Tadzkirah* itu mengutip teks Al-Quran secara langsung dan bukan pada konteksnya, dan ini beda dengan Al-Quran ketika mengutip kisah umat terdahulu, maka yang diambil dari kitab terdahulu hanya konteksnya.

Tadzkirah sebagai kumpulan wahyu, dapat saja turun kepada para nabi, para wali, atau orang-orang yang mempunyai kedekatan secara emosional dengan Tuhannya sebagaimana dinyatakan Allah dalam surat Ha Mim As Sajadah ayat 31 yang artinya:

Sesungguhnya orang-orang yang senantiasa mengucap tuhan kami adalah Allah dan mereka istiqamah akan turun kepada mereka para malikat seraya berkata janganlah kamu takut dan jangan beresedih serta sampaikanlah kepada mereka kabar gembira bahwa syurga diperuntukkan bagi mereka sesuai dengan yang telah dijanjikan kepada mereka.

Dari ayat tersebut, jelas bahwa wahyu dapat diterima oleh siapa saja, dengan syarat orang tersebut

memiliki derajat keruhanian yang memadai, seperti Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad yang mempunyai kedekatan dengan Allah SWT. Di dalam Quran disebutkan beberapa orang yang pernah menerima wahyu, seperti Zulqarnain, ibunda nabi Musa a.s., dan Siti Maryam. Wahyu yang mereka terima bukanlah wahyu syariat, dan wahyu semacam ini senan tiasa akan ada, seperti dinyatakan dalam surat Al A'raf ayat 36. Artinya:

Wahai anak Adam, kapan saja datang padamu rasul-rasul dari antara kalian sendiri yang membaca kan dan menerangkan padamu ayat-ayat-Ku, maka barang siapa di antara kalian yang bertakwa dan beramal saleh, mereka tidak akan takut dan sedih.

Di dalam ayat itu terdapat kata kerja "*ya'tiyanna*" bentuknya *fi'il mudhari'* yang berfungsi menyatakan perbuatan tersebut masih berlangsung. Jadi proses turunnya wahyu masih berlangsung sampai sekarang, termasuk wahyu yang diterima oleh Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad, hanya saja wahyu yang diterima oleh beliau tidak mengundang muatan syariat, karena hal itu telah berakhir dengan diutusnya nabi Muhammad SAW.

3. Sikap Eksklusif Orang Ahmadi

Orang Ahmadi mempunyai masjid sendiri, dan pendiri jemaat ini memang menganjurkan untuk shalat di masjid milik jemaat Ahmadiyah. Anjuran pendiri jemaat ini menyangkut hal ini disikapi oleh pengikutnya sebagai doktrin, sikap ini nampak usaha mereka selalu melaksanakan shalat di masjid jemaat Ahmadiyah. Jika mereka tidak mendapatkan masjid tersebut, mereka boleh shalat di masjid umum tetapi mufarraqah (tidak bermakmum kepada orang yang bukan Ahmadi). Alasannya, loyalitas makmum terhadap imam sangat penting dalam shalat berjamaah bukan masalah teologi.

Masalah pernikahan dengan orang non Ahmadi juga tidak ada larangan, namun masalahnya adalah faktor sekupu dalam pernikahan sangat penting karena hal ini akibatnya keharmonisan dalam suatu rumah tangga. Dalam organisasi Ahma diyah setiap anggota ada keharusan menyerahkan infaq sebesar 16 % untuk kepentingan organisasi dari pendapatannya setiap bulan. Jika suami dan istri salah satunya bukan orang Ahmadi, jelas ini akan menjadi problem, dan tidak sedikit anggota jemaat Ahmadi yang mengalami problem sehingga akhirnya mundur teratur (keluar) dari jemaat Ahmadiyah. Hal semacam

ini yang menyebabkan adanya himbauan agar orang Ahmadi menikah sesama Ahmadi yang semata-mata demi kepentingan organisasi dan bukan alasan teologis.

Rekomendasi

1. Budaya *tabayyun* (cross check) hendaklah dijadikan tradisi oleh kita di dalam mensikapi perbedaan, terutama bagi pihak yang memiliki otoritas dalam mengeluarkan fatwa atau keputusan. Karena fatwa tersebut dapat menjadi alat legalitas bagi sekelompok orang untuk menghabisi kelompok yang dianggap sesat dalam fatwa tersebut. Kasus dipancungnya syekh Siti Jenar, telah memperlihatkan kepada kita bagaimana kekuatan fatwa yang sangat luar biasa.
2. Kesan tertutup rekan-rekan Ahmadi masih nampak, jika sikap ini tidak dirubah maka kecurigaan akan senantiasa ada. Untuk itu hendaklah rekan-rekan Ahmadi bisa lebih terbuka, baik menyangkut pelaksanaan ibadah dan sosialisasi tentang Ahmadiyah melalui tulisan. Selama ini hanya dilakukan di lingkungan internal organisasi saja.

Tanggapan Redaksi Studi Islam

Walaupun Ahmadiyah Lahore berbeda dengan Ahmadiyah Qadyan, tetapi kami tidak pernah mengatakan mereka keluar dari Islam. Sesuai dengan hadits Nabi, maka kita tak boleh mengatakan kafir kepada orang yang mengucapkan kalimah. Dan kita ketahui, golongan Ahmadiyah Qadiyan sama kalimahnyanya dengan umat Islam lainnya.

Sebagaimana dikatakan Maulana Muhammad Ali mereka dalam daerah abu-abu, karena mereka mengkafirkan orang yang tak berkeyakinan Hazrat Mirza Ghulam sebagai “Nabi tak Pembawa Syariat”. Pimpinan mereka, Hazrat Mirza Basyarudin Mahmud Ahmad, ternyata tidak konsisten pada saat ditanyakan oleh panitia Muneer, yakni panitia yang dibentuk setelah terjadi kerusuhan di Pakistan tahun 1952-53. Apa yang diucapkan sebelum Perang Dunia II ternyata telah diralat di depan panitia Muneer. Jauh sebelum itu, Maulana Muhammad Ali meramalkan hanya ada dua kemungkinan pihak Qadiyani, yakni merubah keyakinannya atau menjadi agama baru.

Karena kepercayaan tanpa dasar dan pengkafiran ini tidak mempunyai landasan yang kuat, maka ketika ujian kekuatan atau konflik dengan kemarahan serta hujatan publik harus dihadapi, maka kepercayaan semacam itu melunak ke samping, setidak-tidaknya untuk sementara waktu. Misalnya, sesudah kerusuhan Anti-Ahmadiyah pada tahun 1952-53 di Pakistan Barat, satu Komisi Angket di bawah Justice Muhammad Muneer ditunjuk Pemerintah

guna menyelidiki akar persoalan yang sama. Di hadapan Komisi ini, Mirza Mahmud Ahmad ditanyai berbagai topik dan doktrin keagamaan; dan jawabannya atas masalah khusus dari nama ‘Ahmad’ diberikan di bawah ini:

Kepercayaan Komunitas Qadian sebelum penyelidikan oleh Komisi Angket:	Statemen Mirza Mahmud Ahmad, Kepala golongan Qadian di hadapan Komisi Angket:
“Maka dalam ayat ini (“... Memberi kabar baik tentang seorang Utusan yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad.”), referensi diadakan dengan cara untuk Nabi Suci Muhammad, namun penerima yang sebenarnya adalah Almasih Yang Dijanjikan (Mirza Ghulam Ahmad). Maka dalam ayat ini nabi Ahmad tentang siapa nubuatan ini diadakan, tidak bisa untuk Nabi Suci Muhammad” (Mirza Mahmud Ahmad, <i>Anwar al-Khilafat</i> , hal. 23, 37).	“Dalam pandangan kami ayat khusus ini jelas dan sesungguhnya merujuk kepada Nabi Suci Muhammad; sedangkan dalam arti kehormatan atau kiasan ini bisa diterapkan kepada Mirza Ghulam Ahmad Sahib” (Pernyataan Imam Sahib Ahmadiyya Community Rabwah di hadapan Komisi Angket).

Kaum Muslim di luar negeri supaya berjaga-jaga dan ingat bahwa ketika misionaris Komunitas Ahmadiyah Qadiyani mengajarkan tentang ‘Ahmad – sang Nabi’ maka mereka secara menyesatkan dan keliru menisbahkan kualifikasi tersebut kepada Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, Almasih Yang Di-

janjikan, yang tidak pernah mengklaim yang semacam itu.

Segera setelah Mirza Mahmud Ahmad menjadi Kalifah di Qadian, para Maulvi di sekitarnya (yang bertindak sebagai penulis dan agen publisitasnya) mulai berkata dan menulis bahwa Mirza Mahmud Ahmad adalah orang yang dalam nubuatan Hazrat Mirza Ghulam Ahmad diramalkan sebagai 'Muslih Mau'ud' telah tergenapi pada dirinya. Mirza Mahmud Ahmad pun sendiri mulai berfikir memang dirinya yang dimaksud, karena dalam tahun-tahun awal kekalifahannya, pengikutnya cukup meningkat dan harta-kekayaan mulai tercurah masuk. Perasaan berkuasa, kekayaan dan kejayaan membuatnya bermimpi menjadi seorang penakluk dunia. Tetapi karena dia tidak menganggap dirinya ditunjuk Allah sebagai seorang 'Muslih Mau'ud', maka orang-orang lain juga tidak terikat untuk menerima yang demikian itu. Dengan diberi beberapa kebebasan oleh Tuhan, dia semakin berani dan kurang ajar; dan akhirnya pada tanggal 28 Januari 1944 M. dia menerbitkan proklamasi berikut:

“Saya bersumpah demi Allah Yang Esa dan Maha-kuasa, serta menganggap yang membuat sumpah palsu atas nama-Nya adalah tindakan orang yang terkutuk, dan seorang yang menisbahkan suatu perkara palsu atas-Nya tidak akan lolos dari kutukan dan azab-Nya; bahwa Tuhan Sendiri telah memberitahu saya di kota Lahore ini, pada

Temple Road No. 13, di rumah Advokat Sheikh Bashir Ahmad, bahwa saya adalah seorang yang dinubuatkan sebagai 'Muslih Mau'ud' telah digenapi; dan sayalah 'Reformer yang Dijanjikan' melalui usahanya Islam akan ter-siar di ke empat penjuru dunia; dan ibadah kepada Allah Yang Esa dan Satu-satu-Nya akan ditegakkan” (*Al-Fazal*, 1 Februari 1944).

Seperti telah diterangkan sebelumnya, 'Muslih Mau'ud' ini akan 'ditunjuk dan diangkat' oleh Allah; dan akan menjadi Mujaddid pada zamannya. Karena dia nekat menisbahkan dakwahnya ini kepada Sumber Ilahi, maka kini tak terelakkan lagi bahwa Allah Yang Maha-kuasa harus meminta tanggung-jawabnya dan laknat-Nya turun menimpa Mirza Mahmud Ahmad. Firman Allah dalam Qur'an Suci:

“Dan sekiranya ia membuat-buat sesuatu ceritera melawan Kami. Niscaya ia akan Kami tangkap dengan tangan kanan. Lalu Kami potong urat jantungnya. Dan tak seorang pun di antara kamu dapat menahan Kami dari dia” (69:44-47).

Kebenaran Firman Allah pun terjadi pada masa-masa akhir hidup Mirza Mahmud Ahmad. Semoga ini menjadi peringatan kita.

PENGERTIAN HAKIKI GERAKAN AHMADIYYAH

Maulana Muhammad Ali

This article was taken out from Ahmadiyya Movement translated by H.E. Koesnadi in 1981. Some contents from this article were edited by editorial staff to have some writing put in "Studi Islam". Any reader who has great will and wants to get further more complete information can contact us. Our address is on the front page

Ahmadiyah bukan suatu agama tersendiri.

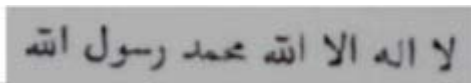
Banyak sekali pengertian yang salah tentang Gerakan Ahmadiyah terdapat pada khalayak ramai. Pengertian yang paling tidak benar, bahwa Ahmadiyyah ialah suatu agama yang samasekali terpisah dari agama Islam, seperti "Babisme atau Bahanisme". Dasar pikiran palsu ini, beranggapan bahwa Mirza Ghulam Ahmad dari Qadian, Pendiri Gerakan Ahmadiyyah telah melakukan pendakwaan kenabian. Pernyataan ini telah terbukti tidak benar, sebagaimana dijelaskan dalam halaman-halaman sebelumnya. Tetapi ada pula orang-orang yang melangkah lebih jauh dengan menyatakan bahwa para Ahmadi memiliki *kalimat syahadat* dan cara bershalat yang berlainan, mempunyai kitab lain di samping Qur'an Suci, dan berbeda pula Kiblatnya¹. Semua tuduhan itu tidak beralasan sama sekali.

Apabila Ahmadiyyah merupakan suatu agama tersendiri, seperti halnya agama Baabi atau Bahai, maka segala kegiatannya tidak akan ditujukan kepada penyebaran Islam. Pekerjaan apa pun yang dalam abad ke-14 H. ini telah dilakukan tentang propaganda Islam di Eropa, Amerika dan negara-negara lainnya di dunia, maka saham yang paling banyak adalah usaha-usaha para pengikut Gerakan Ahmadiyyah. Sehubungan dengan ini literatur keislaman yang dihasilkan orang-orang Muslim di Barat, maka sebagian besar hasil kerja Gerakan Ahmadiyyah, atau hasil dari pengaruhnya. Seandainya Ahmadiyyah sesuatu yang berbeda atau yang memusuhi Islam, maka ia tak akan sebegitu banyak melakukan tekanan mendirikan misi-misi Muslim dan penyebaran literatur Islam ke seluruh dunia.

Babisme telah muncul limapuluh tahun lebih dahulu sebelum Gerakan Ahmadiyyah mulai dengan

missinya. Apakah Babisme pernah mulai dengan suatu misi Islam atau pernah menerbitkan literature keislaman ke seluruh dunia? Jikalau Gerakan Ahmadiyah adalah agama yang berbeda dengan Islam, maka tentu mereka akan mengarahkan segala tenaganya untuk meyiarkan faham 'baru' tersebut, tetapi fakta menunjukkan bahwa segala upaya mereka ditujukan untuk semata-mata pelayanan Islam.

Memang benar bahwa ada di antara pengikut Ahmadi, yakni kelompok Qadian, yang menuntut kenabian terhadapnya tetapi mereka masih dalam daerah abu-abu (intermediary state). Walaupun mereka menuntut keyakinan kenabian dan jika di antara kaum Muslimin tidak meyakini-nya dianggap *kafir*², tetapi mereka tidak pernah merubah syahadatnya menjadi pernyataan baru. Pernyataan syahadat mereka pun tetap sebagaimana kaum Muslimin lainnya:



Tiada Tuhan selain Allah, Muhammad adalah Utusan Allah

Jadi, sebagaimana saya katakan, mereka hanya berada di posisi abu-abu atau dalam keadaan kebimbangan. Mereka pun tidak pernah menganggap bahwa Pendiri Gerakan ini sebagai nabi terakhir, mempunyai kalimah tersendiri, dan mencip-

takan agama tersendiri bagi mereka.³ Kesimpulan logis dari kepercayaan mereka, bahwa barang siapa tidak menerima Mirza Ghulam Ahmad sebagai Nabi, adalah seorang kafir dan ada di luar batas Islam, sehingga kalimah syahadat tersebut diatas itu menjadi tidak berlaku lagi.⁴ Apabila kalimat syahadat yang sekarang ini tidak memasukan seseorang dalam pangkuan Islam, maka lebih empat ratus juta orang-orang Muslim di dunia yang mengikrarkan keimanannya dalam kalimat syahadat ini, dinyatakan sebagai kafir dan ada di luar batas Islam. Jadi, kalimat ini harus dinyatakan sebagai telah dihapus, dan kerasulan serta kenabian dari orang yang menerima dia merupakan suatu syarat mutlak memasuki pangkuan Islam, harus dianggap merupakan bagian dan bingkisan dari kalimat yang baru. Apabila kepercayaan kepada kenabian Hazrat Mirza Ghulam Ahmad tidak dibuang, suatu waktu akan tiba di mana orang-orang ini akan merumuskan suatu kalimat tersendiri dan suatu agama tersendiri, dan hubungan mereka dengan Islam akan menjadi serupa dengan Babisme atau Bahaisme, yang menganggap Islam sebagai suatu agama sejati pada masa lampau, tetapi sehubungan dengan keadaan sekarang, mereka menganggap hanya agama mereka sendiri yang benar. Islam dan kalimat syahadat telah dihapuskan oleh

mereka. Orang-orang Qadian telah menempatkan dirinya sendiri menghadapi "buah simalakama" (menghadapi keadaan sukar memilih antara dua kemungkinan yang dua-duanya buruk). Mereka berusaha untuk berlayar dalam dua kapal pada waktu yang sama.

Di satu pihak, para Qadiani menyatakan empat ratus juta orang-orang Muslim sebagai kafir, di lain pihak mereka menghitung dirinya sendiri sebagai kaum Muslimin, akan tetapi tidak mau merumuskan *kalimat* bagi kepercayaannya yang baru. Tetapi kepercayaan ini tak akan dapat bertahan lama-lama. Atau keseganan terhadap doktrin (kepercayaan) seperti itu akan menimbulkan ketidakrelaan dalam hati sanubari mayoritas orang-orang ini dan mereka akan menahan diri untuk membenarkan pendakwaan kenabian pada Pendiri Gerakan atau mereka menerima hasil penghabisan dari kepercayaan mereka, yaitu bahwa kalimat syahadat yang dahulu harus dicampakkan dan diganti dengan suatu kalimat yang baru. Bagaimana pun Gerakan Ahmadiyah bukanlah suatu agama baru dalam bentuk aslinya, dan tidak pula sampai sebegitu jauh tumbuh menjadi agama baru di kalangan para pengikut Mirza Ghulam Ahmad.

Gerakan Ahmadiyah bukan merupakan suatu sekte dalam arti umum peristilahan.

Setiap agama di dunia ini bisanya dibagi dalam sekte-sekte, yang pada umumnya berbeda satu sama lain mengenai azasnya. Misalnya, beberapa golongan Kristen menganggap Yesus Kristus sebagai Tuhan atau anak Tuhan, dan yang lain menganggapnya sebagai manusia biasa. Dengan majunya ilmu pengetahuan, golongan belakangan ini makin lama makin tambah jumlahnya. Ini berarti bahwa baik orang-orang yang percaya kepada Allah Tritunggal (Trinitas) maupun orang yang percaya kepada Allah Yang Maha Esa, mereka itu semuanya adalah orang Kristen.

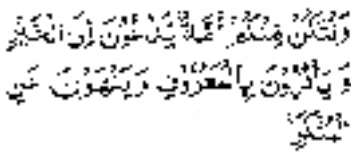
Begitu pula di antara orang-orang beragama Hindu. Banyak orang yang percaya kepada Allah Yang Tunggal, dan yang lainnya yang menyembah berhala-berhala dan mempercayai tiga ratus dan tiga puluh juta tuhan-tuhan. Sebagian menganggap Weda sebagai kata-kata Tuhan, yang lainnya menganggap sebagai gubahan manusia-manusia belaka. Perbedaan itu sebenarnya dapat disebut sebagai perbedaan azas-azas kesektean. Sehubungan dengan ini tidak ada perbedaan dan tidak ada sekte dalam Islam. Yang ada hanya madzhab-madzhab, aliran dan sebagainya bersepakat dalam hal azas-

azas agama. Semua beriman kepada Allah Yang Maha Esa, kepada telah berakhirnya kenabian dengan Nabi Muhammad saw. Semua kaum Muslim, tak terkecuali, menganggap Qur'an Suci sebagai Kitab yang terakhir diwahyukan oleh Allah swt yang tidak pernah mengalami perubahan dalam teksnya. Sewaktu shalat semua muka dihadapkan ke kiblat yang sama. Tetapi di samping persamaan faham ini bahwa semua beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, kerasulan Nabi Muhammad dan Qur'an Suci, ada beberapa perbedaan faham dalam hal yang kecil-kecil dan sepele tentang agama. Beberapa Imam Muslim, sesudah mempertimbangkan segala sesuatu dengan sebaik-baiknya, sampai kepada kesimpulan-kesimpulan yang berbeda, sehubungan dengan hal-hal tertentu dari kehidupan agamawi. Beberapa golongan Muslim mengikuti imam ini atau yang lainnya sesuai dengan pilihan mereka sendiri, dan dengan demikian timbullah berbagai-bagai faham aliran (school of thought) dalam Islam. Inilah sebab-musabab sebenarnya yang ada di belakang pertumbuhan aliran, faham atau golongan, dan tidak benar kemudian disebut orang sebagai sekte dalam Islam. Perbedaan-perbedaan di antara aliran-aliran atau faham-faham ini tidaklah mengenai perbedaan fundamental dari agama, tetapi mengenai hal-hal yurisprudensi

(fiqih, hukum) atau hal-hal yang tidak penting dalam peribadatan agamawi. Dan perbedaan faham semacam ini seperti dikatakan oleh Nabi Suci dalam suatu hadits adalah merupakan rahmat "*Perbedaan faham di antara umatku adalah suatu rahmat*"; karena disamping kesatuan, ini merupakan suatu kebebasan untuk berfikir. Bebas berpandangan, bebas untuk mempunyai pendapat sendiri (ijtihad), kesemuanya ini merupakan rahmat dalam memajukan ilmu pengetahuan dan pelajaran serta memperkembangkan kebiasaan untuk berfikir secara mendalam. Maka itu, perbedaan-perbedaan di antara faham-faham atau aliran-aliran kaum Muslim sebenarnya tidak merupakan hal-hal yang penting. Tetapi azas-azas Gerakan Ahmadiyah tidak diletakkan atas salah satu perbedaan faham semacam itu. Ciri yang penting dari Gerakan Ahmadiyah pada waktu sekarang sama dengan dahulu, yaitu membela dan menyiarkan Islam. Perbedaan apapun yang ada antara Gerakan ini dengan orang-orang Muslim lainnya, ini samasekali tidak berhubungan dengan hal-hal mengenai fiqih (hukum) atau hal-hal yang tak penting dalam kehidupan agamawi, tetapi hanya dengan hal-hal yang berhubungan dengan pembelaan dan penyiaran Islam. Sejarah Gerakan mempunyai kesaksian yang menyatakan bahwa ke-

tika Hazrat Mirza Ghulam Ahmad mendirikan organisasi ini dan membuat pengumuman tentang diadakannya sumpah kesetiaan (bai'at), beliau tidak melakukan sesuatu yang berbeda dari golongan-golongan Muslim yang lain tentang sesuatu azas agamawi.

Tujuan mendirikan organisasi ini hanya untuk pembelaan dan penyiaran Islam. Walaupun beliau sebelumnya telah membaktikan seluruh waktunya untuk tujuan yang mulia ini, tetapi pada tahap ini beliau meletakkan suatu dasar yang tetap untuk penyiaran Islam menurut ayat Qur'an



“Dan hendaklah di antara kamu ada golongan yang menyeru kebaikan, dan menyuruh berbuat benar dan melarang perbuatan salah”.⁵

Segera sesudah itu, beliau pun mulai menulis Fathi Islam di mana beliau membagi pekerjaan penyiaran Islam dalam lima cabang yang utama. Dalam keadaan inilah beliau telah dibukakan bahwa kepercayaan kepada kenaikan jasmaniah Yesus ke langit dan terus menerusnya kehidupan Yesus sampai sekarang, merupakan rintangan di jalan kemajuan Islam. Atas pemberitahuan Ilahi inilah

didasarkan pendakwahannya, dan inilah pula yang menjadi sebab-musabab orang-orang Muslim menentang beliau.

Sikap terhadap masalah-masalah fiqih (jurisprudensi).

Mengenai masalah-masalah fiqih (jurisprudensi) sikap orang-orang Ahmadi bebas samasekali. Seluk-beluk hukum yaitu peraturan nikah, talaq, waris, shalat, puasa, wudhu dan lain sebagainya, yang sering diantara para ulama Muslim merupakan pertentangan besar, tidak menjadi kesulitan sedikit pun bagi mereka. Mereka menikmati kebebasan penuh mengenai masalah-masalah ini. Sangat tepat apabila dikatakan, bahwa Gerakan Ahmadiyah agaknya suatu perpaduan dari berbagai-bagai aliran, faham dalam Islam, didasarkan atas fiqih dan menghimbau mereka ke arah persatuan dengan bersikap lapang dada dan menyisihkan perbebedaan-perbebedaan faham mereka. Perbebedaan-perbebedaan kecil apapun antara Ahmadiyah dan “sekte-sekte” Muslim lainnya, hanya mengenai, sebagaimana telah dibicarakan lebih dahulu, adalah dalam penyiaran dan pembelaan Islam. Jadi, andaikata Ahmadiyah adalah suatu “sekte” dalam Islam, ini tak sama dengan sekte-sekte dari agama-agama lain, karena tidak ada sekte-sekte dalam Islam dengan pengertian itu. Sekali

lagi Ahmadiyah tidak sama dengan aliran-aliran lain dalam Islam, yang didasarkan atas perbedaan-perbedaan paham mengenai “fiqh”, karena dalam pengertian itu Ahmadiyah merupakan sintesis dari segala aliran-aliran ini. Ia adalah suatu aliran dalam Islam, dengan pengertian, bahwa untuk membantu perkara Islam ia telah meletakkan tekanan atas berbagai hal, dan menciptakan sarana-sarana efektif dalam menghadapi kekuatan-kekuatan bermusuhan terhadap Islam. Tugas untuk mengadakan reformasi dalam kalangan kaum Muslimin sendiri termasuk dalam bidang programnya.

Suatu gerakan bagi Islam.

Karena ia memiliki ciri-ciri istimewa dari golongan Islam lainnya, maka Ahmadiyah dapat disebut suatu golongan atau suatu aliran dalam Islam, tetapi sebenarnya ia adalah suatu gerakan yang besar dalam pangkuan Islam. Tujuan utamanya adalah membangunkan kaum Muslim dan mempersatukan usaha mereka untuk menyebar-luaskan Islam. Tujuannya bukan memusatkan dan memegang teguh kepada perbedaan-perbedaan paham yang tidak begitu penting, sebagaimana dilakukan oleh golongan-golongan Islam lainnya. Cita-citanya jauh mengatasi segala penganut-penganut paham lain dalam Islam.

Apabila tujuan Gerakan ini hanya

untuk membuktikan telah wafatnya Yesus Kristus dan menyuguhkan kebenaran pendakwaan-pendakwaan Pendiiri Gerakan sebagai Masih yang dijanjikan, Mahdi dan Mujaddid, mungkin ini dapat mengklasifikasikan Ahmadiyah sebagai suatu aliran seperti halnya aliran-aliran lain dalam Islam. Tetapi ini bukanlah sebab-musabab didirikannya Gerakan Ahmadiyah, dan ini hanyalah merupakan salah satu sarana untuk mencapai tujuan. Dan apakah tujuannya itu? Menyebarluaskan dan memperkuat perkara Islam di seluruh dunia dan menggalakkan kaum Muslimin untuk tugas yang suci ini.

Wafatnya Yesus Kristus.

Kepercayaan akan telah wafatnya Yesus Kristus dianggap sebagai ciri yang terpenting dari Gerakan Ahmadiyah. Ada orang-orang suci Muslimin lainnya, seperti *Imam* Bukhari dan *Imam* Malik yang percaya bahwa Yesus Kristus itu telah wafat. *Imam* Bukhari dalam kumpulan haditsnya telah merawikan dari Ibnu Abbas bahwa arti *mutawaffika* adalah *mumituka* yaitu (aku akan mematikan engkau)⁶ Ini berarti, bahwa beliau tidak berpendapat bahwa arti *tuwaffa* itu adalah mengangkat jasmani dan rohani bersama-sama ke langit sebagaimana kemudian diartikan dan diterima oleh sementara orang. Be-

gitu pula *Imam* Malik percaya akan telah wafatnya Yesus Kristus: *wa qaala malikun maata*⁷ artinya “dan Malik berkata, ia telah wafat”.

Kepercayaan akan telah wafatnya Yesus Kristus dari dua pribadi berkaliiber besar ini menunjukkan, bahwa mesti ada pula di antara orang-orang suci Muslim pada zaman terdahulu menganut kepercayaan yang serupa. Para Sahabat Nabi Suci rupanya sepakat tentang hal ini, karena pada waktu Nabi Suci wafat, para sahabat yang tidak percaya kepada berita yang menyedihkan itu, didiamkan oleh Abu Bakar dengan membaca ayat, :”*Dan Muhammad itu tiada lain hanyalah utusan; sebelum dia, telah berlalu banyak utusan*”⁸ – Jadi, para Sahabat Nabi Suci semuanya berkeyakinan sepatutnya bahwa seperti semua para Nabi yang lain, Nabi mereka pun telah meninggalkan dunia yang fana ini. Inilah persetujuan faham para Sahabat Nabi Suci tentang wafatnya Yesus Kristus. Andaikata ada salah seorang yang percaya bahwa Yesus Kristus masih hidup, tentu hal ini dikemukakan mereka.

Pada abad ini pula almarhum *Sir Sayyid* Ahmad dari Aligharh, *Mufti* Muhammad Abduh dan *Sayyid* Rashid Ridla dari Mesir, mempercayai telah wafatnya Yesus Kristus.⁹ Banyak ulama di India yang pula menganut semacam kepercayaan ini,

tetapi mereka takut mengakuinya di depan umum karena kepercayaan yang demikian itu sudah cukup untuk mencaci maki mereka sebagai orang-orang yang pro Ahmadiyah. Orang-orang semakin tambah curiga sedemikian rupa, apabila seseorang mengemukakan hal ini, ia akan dianggap mempunyai hubungan rahasia dengan Gerakan Ahmadiyah. Karena pendakwaan Pendiri Gerakan Ahmadiyah didasarkan kepada telah wafatnya Yesus Kristus, maka para Ulama Muslim dan beberapa penterjemah Qur’an Suci pada masa sekarang sangat ragu-ragu untuk menerima kepercayaan ini sebagai suatu kebenaran.

Pada lahirnya, soal hidup dan wafatnya Yesus Kristus tidak merupakan salah satu azas dari Islam, dan juga tidak merupakan suatu bagian yang “furu” (cabang-cabangnya). Maka itu, apakah sebabnya bahwa hal ini menjadi salah satu ciri khas dari Gerakan Ahmadiyah ini? Sebagaimana telah dibahas sebelumnya, tujuan utama dari Gerakan Ahmadiyah ialah penyiaran Islam, teristimewa di Barat, dimana Islam harus menghadapi serangan Dajjal (Anti Kristus). Kepercayaan akan kehadiran Yesus Kristus di langit, merupakan rintangan yang terbesar bagi penyiaran Islam di antara kaum Kristen. Apabila Yesus Kristus sekarang masih hidup di langit dengan badan jasmaninya dari tanah, se-

lama dua ribu tahun terakhir, dan tanpa makan dan ada di atas segala keperluan kehidupan materi, tanpa mengalami sesuatu perubahan sedikitpun pada jasadnya, maka tentu ia bukan dari jenis manusia biasa. Apabila ia benar-benar memiliki hal-hal yang aneh ini, maka jasadnya adalah kekal. Ini adalah alasan yang dengan sangat kuat dikemukakan oleh orang-orang Kristen. Orang-orang Muslim yang percaya akan masih hidupnya Yesus Kristus terus menerus, maka dengan mudah menjadi mangsa mereka. Akibat yang pasti dari kepercayaan mereka yang aneh ini, maka wajar Yesus Kristus adalah jauh di atas makhluk manusia biasa, bahkan layak pula sebagai seorang pemegang saham Ketuhanan. Apakah hal ini menjadi berfaedah dalam keadaan semacam itu untuk pergi dan menyiarkan Islam kepada orang-orang Kristen? Inilah sebab-musababnya Pendiri Gerakan Ahmadiyah melakukan tekanan untuk menghilangkan suatu pandangan yang palsu tentang Yesus Kristus.

Arti penting dari pendakwaan.

Pengertian yang hakiki dari Gerakan Ahmadiyah hanyalah ini, yakni ia adalah suatu gerakan besar untuk propaganda, menyebar-luaskan dan membela Islam di seluruh dunia. Semua ciri-ciri khas yang dimilikinya, adalah sarana

untuk mencapai tujuan yang mulia tersebut. Pengakuan pendakwaan dari Pendiri Gerakan pun berarti demikian, yakni tidak untuk suatu tujuan tersendiri tetapi hanya suatu sarana untuk mencapai tujuan penyiaran Islam. Hal yang paling besar dengan penerimaan pendakwaan ini, maka seseorang akan merasakan pada dirinya suatu keyakinan yang kuat, sehingga ia pun bergembira sekali melakukan setiap pengorbanan demi perkara Islam. Logika dari keyakinan ini mungkin dapat atau mungkin saja tidak memuaskan seseorang, tetapi faktanya bahwa orang-orang yang bersama dan mengiringi Pendiri Gerakan atau yang sesudah wafatnya mengadakan hubungan spirituil (rohaniah) dengan beliau, merasakan adanya suatu semangat yang nyata untuk mempropagandakan Islam dan mempunyai keyakinan sepenuhnya bahwa Islam sekarang sedang maju meliputi seluruh dunia. Rupanya ada suatu kekurangan pada kita, yakni kita tidak bangkit pada kesempatan ini dan mau memperkenalkan ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya, padahal Islam memiliki keindahan kerohanian yang sedemikian rupa sehingga mengalahkan apa pun juga. Apakah itu materialisme yang pada masa sekarang dipertontonkan, atau jaringan agama Kristen yang akan menyapu bersih dan disebar-luaskan ke seluruh dunia,

atau keulungan mereka di segala bidang, kesemuanya itu pasti akan ditundukkan oleh Islam. Semua kepala akan tunduk kepada prinsip-prinsip yang tak dapat dikalahkan, dan perdamaian serta kesejahteraan rohaniah akan terwujud. Keimanan dan kecintaan terhadap Islam inilah yang memberi semangat kepada setiap orang Ahmadi untuk berusaha sekuat tenaga bagi kemajuan Islam. Tanpa keimanan dan kecintaan, dan kemauan berkorban tak mungkin ada semuanya itu. Hubungan rohani dengan Pendiri Gerakan telah merangsang orang-orang Ahmadi pada keimanan dan kecintaan ini. Jadi suatu perubahan telah terjadi pada mereka, sebagaimana terjadi pada suatu pohon yang telah diberi suntikan. Itulah sebabnya kenapa antara seorang Ahmadi dan bukan Ahmadi ada perbedaan sikap yang hebat. Yang akhir itu sedang menunggu kedatangan orang lain yang akan datang menolongnya dalam perkara Islam, dan yang pertama berkeyakinan bahwa memajukan Islam adalah tugasnya dan dialah yang bertanggung jawab atas keberhasilan itu dan ia mempunyai kesanggupan untuk melaksanakannya. Perbedaan dalam pandangan kedua orang ini adalah sangat jelas. Menunggu turunnya Yesus Kristus dari langit adalah suatu perlindungan bagi orang yang hendak menghindarkan diri dari kewajiban

yang mulia itu. Kepercayaan akan dakwah-dakwah Pendiri Gerakan mengingatkan kepada orang Muslim dan mereka yang ingin mengetahui betul-betul, bahwa tidak ada seorang pun yang akan turun dari langit untuk mengangkat mereka dari rawa keputusasaan, dimana mereka telah tenggelam dengan mendalam. Mereka harus berjuang keras bagi keselamatan dirinya sendiri.

Mereka yang berbai'at (bersumpah setia) kepada Pendiri Gerakan Ahmadiyah dengan sungguh-sungguh, akan yakin bahwa ramalan Nabi Suci benar dan nyata. Diramalkan bahwa hari-hari kejayaan Islam akan diikuti oleh kemiskinan dan kesukaran orang-orang Muslim. Tetapi Islam akan bangkit kembali kepada kemuliaannya dan akan menaklukkan dunia dengan kekuatan rohaniah dan zaman gerak kemajuan Islam akan dimulai lagi. Abad ini (abad 14 H.) adalah abad yang diramalkan untuk kemenangan Islam dengan turunnya Masih yang dijanjikan. Sekarang menjadi tugas kita untuk membawa risalah Islam ke semua penjuru dunia. Kekuatan untuk menaklukkan hati terpaut dalam Islam. akan tetapi orang-orang Muslim sendirilah harus bekerja keras dengan mandi keringat untuk kemenangan Islam.

Penerimaan dakwah Pendiri Gerakan ini telah merubah sikap pemalas para pengikutnya, menambah

kekuatan iman yang diwujudkan dengan kegiatan-kegiatan Gerakan Ahmadiyya. Inilah satu-satunya tujuan mengakui Mirza Ghulam Ahmad sebagai Masih yang dijanjikan, Mahdi dan *Mujaddid*. Ini tidak berarti bahwa Islam sebelumnya tidak lengkap, dan dengan mengakui Pendiri Gerakan Ahmadiyyah, maka sempurnalah keimanan kita. Kesempurnaan Islam sendiri telah difirmankan dalam ayat: *Pada hari ini telah Aku sempurnakan bagi kamu Agama kamu*¹⁰, tetapi seperti menurut Imam *Bukhari* “Iman itu dapat naik dan dapat pula turun”.¹¹ Mengakui dakwah Pendiri Gerakan merupakan sumber besar untuk mempertebal keimanan dalam Islam. Jalan propaganda Islam adalah sulit dan mendaki, tidak dapat dilaksanakan tanpa keimanan yang kuat. Apalagi jalan ini tidak ditebari dengan kehormatan dan kemuliaan lahiriah, dan tidak mempunyai gemerlapan dan daya tarik dari kehidupan seorang politikus yang bersifat avonturir (seorang petualang).

Ramalan-ramalan Nabi Suci Muhammad saw ternyata benar

Jika sekiranya kita suka memikirkan sedikit mendalam, maka akan nampaklah bahwa Gerakan Ahmadiyyah itu telah membuka jalan baru untuk kemuliaan dan keberhasilan terutusnya Nabi Suci. Telah ditunjukkan kepada seluruh kaum Musli-

min bahwa ramalan beliau tiga belas abad yang lampau ternyata benar. Ini adalah sungguh merupakan pertolongan yang besar untuk mempertebal keimanan mereka kepada Nabi Suci. Di hadapan kita, segala kejadian di dunia dan ramalan-ramalan Nabi Suci telah terbukti. Para *ulama* siang dan malam membaca hadits-hadits ramalan itu, tetapi mereka tidak terasa akan makna dan maksudnya.

Hanya ada seorang yang mampu menerangkan Hadits ramalan ini, sesuai dan benar-benar tepat dengan peristiwa di dalam zaman sekarang ini. Orang itu adalah Hazrat Mirza Ghulam Ahmad dari Qadian. Untuk mengangkat tabir kegelapan ini, maka seseorang memerlukan cahaya dari atas. Tentu saja hanya dengan petunjuk dari langit, maka beliau dapat memberi penerangan dan membetulkan pikiran-pikiran yang salah tentang hadits-hadits itu.

Hadits tentang Dajjal dan Ya’juj wa Ma’juj telah menunjukkan betapa besarnya penglihatan rohani Nabi Suci, dan ini telah dibahas di tempat lain, hanya sebagian dari ramalan-ramalan yang oleh Pendiri Gerakan telah disoroti dan diterangkan dengan jelas. Ada lagi ramalan-ramalan yang lain yang tersebut dalam Qur’an dan Hadits, yang nyata-nyata sudah terjadi dan Gerakan Ahmadiyyah memperhatikan untuk memperkuat

kepercayaan kepada ramalan-ramalan Nabi Suci. Misalnya perang dunia yang besar telah disebut sebagai *al-mulhamatul-kubra* atau *al-mulhamatul-‘uzma*¹², yang berarti Perang Besar.

Perang Dunia pertama (1914-1918) dikenali pula dengan nama yang sama. Disebutkan juga, bahwa bilangan orang Kristen (al-Rum) jauh melebihi orang golongan lain pada waktu itu¹³, dan golongan Islam diperlakukan dengan kejam dan dipandang hina oleh golongan lainnya;¹⁴ *al-Rum* dalam keterangan ini mengacu pada bangsa Kristen. Golongan Islam akan menjadi semakin lemah, sehingga seolah-olah mereka itu akan ditelan bulat-bulat oleh bangsa lain.¹⁵ Di dalam umat Islam sendiri tidak ada kesatuan, pertikaian dan perbantahan awak sama awak, kafir mengkafirkan, rusak budi pekertinya, tidak menghiraukan agama dan mengikuti jejak orang Yahudi dan Kristen. Hal ini semua termaktub dalam Hadits Nabi Suci. Tidak adanya keimanan dan ilmu agamawi, dan sedikitnya orang yang menaruh perhatian kepada hal-hal kerohanian telah seringkali dikemukakan dalam hadits-hadits itu. Nabi Suci tiga belas abad yang lalu telah meramalkan pula tentang adanya golongan tidak beragama yang pada waktu sekarang dikagumi oleh seluruh dunia kebendaan. Tentang melimpah ruahnya kekayaan

materi, disebut pula dalam hadits-hadits ini. Begitu pula Qur'an Suci mengemukakan banyak ramalan-ramalan mengenai zaman ini. Misalnya meninggalkan unta-unta karena adanya alat-alat angkutan yang lebih menyenangkan dan lebih cepat, seperti kereta api dan pesawat udara.

وَإِذَا الْعِشَارُ عُطِّلَتْ ۖ

*Dan tatkala unta-unta ditinggalkan.*¹⁶

Dan dalam suatu Hadits dikatakan:

أَيُّرْكَبُ الْفَلَاحِ فَلَا يُسْمَعُ عَلَيْنَا

*Unta-unta akan ditinggalkan, tidak akan digunakan untuk berpergian yang cepat (dari suatu tempat ke tempat lainnya)*¹⁷

Bangsa-bangsa biadab diperadabkan:

وَإِذَا الْوُحُوشُ حُشِرَتْ ۖ

*Dan ketika binatang-binatang buas dikumpulkan*¹⁸

Dan segala bangsa di dunia dapat berhubungan satu sama lain, karena adanya alat perhubungan, misalnya kereta api, kapal laut dan kapal udara, telepon, telegram, radio dan lain sebagainya.

وَإِذَا الْبُغُورُ سُورِجَتْ ۖ

*Dan tatkala orang-orang dipersatukan*¹⁹

Majalah-majalah, surat-surat kabar, selebaran-selebaran dan lain sebagainya akan diterbitkan tanpa kesulitan

وَإِذَا الصُّحُفُ نُشِرَتْ

Dan tatkala buku-buku disiarkan²⁰

Ramalan-ramalan ini, dan banyak lagi ramalan-ramalan lainnya seperti ini tepat terjadi dalam zaman lain juga, tetapi seluruh ramalan itu tepat pada zaman kita sekarang ini, sedangkan rinciannya tidak tepat untuk zaman lampau. Keadaan zaman kita sekarang ini, nampak rinciannya disebut dengan terang dalam hadits-hadits itu, sehingga sungguh menakjubkan akal pikiran kita. Dalam lapangan ini Gerakan Ahmadiyah membuka jalan baru untuk kebenaran Islam dan menambah kepercayaan kita kepada semua ramalan Nabi Suci dan hadits-hadits yang sah.

Penafsiran yang benar tentang ramalan-ramalan Nabi Suci.

Seribu tigaratus tahun yang lalu kepada Nabi Suci tidak saja diperlihatkan secara ruhaniah apa yang akan terjadi pada Islam, tetapi pula bencana apa yang akan dihadapi oleh dunia. Beliau menyebut semua peristiwa ini dalam hadits-haditsnya. Begitu pula tentang datangnya Ma-

sih yang dijanjikan dan tentang akan berdirinya Gerakan Ahmadiyah, merupakan mata rantai dari peristiwa-peristiwa ini. Apabila segala hal lainnya itu menunjukkan kebenaran Nabi Suci, maka kehadiran Gerakan Ahmadiyah pada waktu sekarang ini mempunyai maksud yang sama. Peristiwa-peristiwa termaksud di atas itu berhubungan erat sekali dengan kedatangan Masih yang dijanjikan. Kedatangan Masih sebelum terjadinya ramalan-ramalan itu tidak akan mungkin. Akan tetapi jika tanda-tanda itu sudah terjadi nyata, maka kedatangan Masih itu sudah jelas adanya, sebab segala peristiwa itu saling berhubungan erat dengan kedatangannya. Jika yang ternyata terjadi itu hanya sebagian saja, sedang lainnya belum, maka bolehlah kita menantikan saja akan kedatangannya. Jika semuanya itu telah terjadi nyata, mengapa kedatangan Masih selalu tertunda dengan tidak ada batasnya? Padahal kemenangan Islam meliputi segala agama itu akan terjadi dengan kedatangannya. Jika Ya'juj wa Ma'juj sudah meliputi bumi kita ini dan menguasai segala kekayaan serta kekuasaan; jika Dajjal merata menyesatkan kemanusiaan; jika umat Islam sudah tidak lagi menyentuh Qur'an Suci dan dengan menyedihkan melibatkan diri dalam percekocokan serta saling melemparkan kata-kata yang kotor antara mereka sendiri hanya karena

perbedaan faham yang kecil; jika ulama-ulama telah sunyi dari segala pengertian kebenaran dan kenyataan serta melibatkan diri dalam pemujaan arti harfiah saja (tanpa mempergunakan ilmu dan akal sehat –pent.), maka seperti itulah yang tersebut dalam Hadits bahwa iman yang sejati telah terlalu jauh, yaitu di bintang Tsuraya. Jika semuanya ini sudah ternyata terjadi dan umat Islam dikelilingi oleh segala macam kesukaran dan penderitaan, maka apakah ini mungkin perbuatan Allah Yang Maha Kuasa dan Yang Maha Bijaksana bahwa umat Islam harus menderita dalam segala bidang, sedangkan janji-Nya untuk membebaskan kita apakah tidak akan dipenuhi sampai detik yang sangat dibutuhkan ini? Jelas, hal ini tidak mungkin terjadi.

Pandangan Pendiri Gerakan Ahmadiyah mudah diterima dan dimengerti, karena dialah yang menarik perhatian kita akan peristiwa-peristiwa di dunia ini, dialah yang menunjukkan bahwa ramalan-ramalan atau penglihatan rohani Nabi Suci betul dan nyata.

Segala tanda-tanda telah tampak di hadapan kita, akan tetapi kita tidak dapat melihatnya. Siang dan malam kita membaca Hadits tentang hal ini, tetapi kita tidak dapat merasakan. Tabir kegelapan menutupi mata kita dan orang-orang yang

pandai-pandai atau para Ulama atau apa yang disebut para pemimpin rohani pun tidak. Mirza Ghulam Ahmad-lah yang telah membuang tabir kebohongan itu dan terpancarlah sinar dari dalamnya yang membuktikan kebenaran Nabi Suci serta ramalan-ramalannya. Andai-kata Pendiri Gerakan Ahmadiyah tidak muncul, segala kenyataan-kenyataan sehubungan dengan hadits berkenaan itu, akan tetap tersembunyi dari dunia. Jadi, hanya Ahmadiyah sendirilah yang telah menetapkan kebenarannya dan keasliannya ramalan-ramalan Nabi Muhammad saw., seperti tersebut dalam kitab-kitab Hadits.

Penafsiran yang benar tentang Islam

Ahmadiyah tidak hanya memberikan penafsiran atas ramalan dan penglihatan (ru'ya) Nabi Suci, tetapi memberi juga penafsiran yang benar tentang Islam. Ahmadiyah bukanlah suatu agama baru dan bukan pula suatu sekte, sebagaimana telah diterangkan di muka, melainkan hanyalah suatu Gerakan Besar untuk menyiarkan Islam. Karena penyiaran Islam menuntut, bahwa Islam harus dihidangkan dalam bentuk yang sebenarnya, maka segala noda dan kotoran harus dimusnahkan dari wajahnya yang cantik, sehingga menjadi suatu daya tarik bagi manusia. Allah Yang Maha Kuasa telah memberi

pengertian kepada *Mujaddid* abad ini dengan memperlihatkan kepadanya bahwa telah terpenuhinya semua ramalan dan penglihatan Nabi Suci dan menganugerahkannya pandangan untuk membuka segala kepercayaan yang menjadi penghalang kemajuan Islam. Jadi, Ahmadiyyah adalah perwujudan Islam yang bersahaja dan bersih, yang pada waktu dahulu bisa menarik dunia dan begitu juga sekarang. Dengan perkataan lain, Ahmadiyyah adalah penafsiran yang benar atas pelajaran-pelajaran dari Qur'an Suci. Hal yang membedakannya dari golongan-golongan Islam lain, bahwa Ahmadiyyah menghapuskan segala kesalahan yang diperbuat orang dalam ajaran Islam dan menunjukkan keindahan berpautan dengan ajaran Islam yang telah dilupakan oleh kaum Muslimin selama ini, dan Islam akan memperoleh kembali daya-tariknya bagi dunia. Islam adalah agama yang hidup yang mempersembahkan Tuhan Yang Maha Hidup Kekal dan Nyata, Yang bersabda kepada hamba-Nya yang tulus pada masa lalu dan pada masa sekarang dan akan terus bersabda selamanya. Sebagaimana halnya sifat-sifat-Nya Mendengar dan Melihat, maka sifat-Nya berhubungan dengan manusia tidak akan berhenti. Meskipun ke-nabian telah berakhir, tetapi hubungan Allah dengan hamba-hamba-Nya tidak akan tertutup. Tetapi pada

umumnya orang-orang Muslim menyangka bahwa Allah bersabda dahulu kala, tetapi sepeninggal Nabi Muhammad saw pintu wahyu (sabda Allah) sudah tertutup selama-lamanya. Gerakan Ahmadiyyah telah menekankan secara khusus atas perkara ini dan bahwa agama, yang bagi pemeluknya tidak ada kesempatan untuk mencapai tingkat perhubungan dengan Allah, adalah agama yang mati. Sebagaimana dijanjikan dalam Qur'an Suci dan Hadits, Allah akan terus bersabda kepada hamba-hamba-Nya yang tulus dari *umat* ini selama-lamanya.

Islam adalah agama fitrah dan manusia menurut kodratnya dengan sendirinya tertarik kepada Pencipta Nya. Sayangnya ada beberapa Ulama Islam yang berperasaan bahwa Islam pada waktu turunnya Mahdi, akan disiarkan dengan kekuatan jasmani. Dongeng-dongeng tentang turunnya Mahdi yang demikian itu tersiar merata di kalangan umat ini. Jadi celaan kaum non-Muslim tentang menyiarkan Islam dengan pedang diperkuat oleh orang-orang Muslim itu sendiri. Ini mengakibatkan kebencian non-Muslim terhadap Islam menjadi-jadi, dan kemudian menjadi rintangan bagi propaganda Islam. Ahmadiyyah yang menjernihkan seluruh isu ini dengan mengemukakan bahwa *tidak ada paksaan dalam agama*²¹. Islam telah menarik manusia karena ajaran-ajarannya

yang indah. Ia adalah agama fitrah manusia, agama yang bersahaja, sepi dari segala kesulitan upacara agama. Orang buta huruf pun dapat mengerti ajaran-ajarannya. Tetapi *Fiqih* (Yurisprudensi) menyebabkan segala sesuatu menjadi sangat kompleks (kusut). Kepercayaan dan ajaran-ajaran Islam yang bersahaja berubah menjadi bahan perkecokan yang seru, yang tidak bermanfaat, dan melumpuhkan peri kehidupan Muslimin sehari-hari. Gerakan Ahmadiyah memperoleh kembali kesederhanaan asli yang telah hilang dari Islam dengan menempatkan Qur'an di atas segalanya, dan menjadi sumber yang sebenar-benarnya dari ajaran Islam. Sesudah itu Hadits, dimana Nabi Suci menerangkan dan menafsirkan ajaran-ajaran Qur'an. *Fiqih* yang bukan sumber asli dari syariat mengenai seluk-beluk kehidupan kita, dan tidak layak kemudian diberi tempat utama mendahului Qur'an dan Hadits, jadi seharusnya tidak dijadikan nomor satu.

Islam adalah agama rasional (dapat diterima dengan akal). Qur'an kerap kali memerintahkan para pembacanya supaya mempergunakan akal, pertimbangan dan pengertian dalam perkara agama. Tetapi sebagian para *Ulama* berpendirian sebaliknya, yakni siapa yang mencoba berusaha untuk mengerti perkara agama dengan menggunakan akal pikiran-

nya, maka dikatakan kafir atau sesat. Gerakan Ahmadiyah lagilah yang memancarkan cahaya atas perihal ini, dan membuktikan kebenaran prinsip-prinsip agama didasarkan kepada akal pikiran yang sehat, serta menunjukkan bahwa akal dan agama itu tidak berdiri terpisah. Keduanya saling isi-mengisi. Akal pikiran membuktikan perlu dan benarnya agama, sedangkan agama memberi cahaya dan petunjuk kepada akal-pikiran. Tetapi sebagian *Ulama* pada waktu ini menganggap bahwa ilmu pengetahuan bertentangan dengan agama dan melarang orang-orang Muslim untuk memperoleh pendidikan keduniawian. Gerakan Ahmadiyah membantu menyingkirkan salah faham ini dari otak benak kaum Muslimin, dan menjelaskan bahwa kemajuan kebendaan itu akan membimbing manusia kepada kemajuan rohani yang lebih tinggi, yang berfaedah untuk kemanusiaan. Penolakan atas nilai kerohanian itu karena tidak dimilikinya ilmu agama yang sejati. Dengan majunya ilmu pengetahuan Islam pula akan maju pesat, karena Islam adalah agama akal, suatau agama yang mendorong kepada pandangan hidup yang ilmiah.

Islam adalah sungguh-sungguh suatu agama yang berpandangan luas dan berlapang dada (toleran). Dalam pandangan Islam, seluruh umat manusia itu satu umat, dan

dinyatakannya pula bahwa seperti adanya undang-undang jasmani dan alam semesta, maka hanya ada satu undang-undang rohani untuk seluruh manusia, dan setiap bangsa telah mempunyai pemimpin rohaninya yang telah mengajak umatnya kepada ketulusan dan kebajikan. Tetapi sifat Islam yang menonjol ini tidak diindahkan sama sekali. Gerakan Ahmadiyah-lah yang memancarkan cahaya pada perkara ini, dan menekankan atas kenyataan bahwa para Nabi telah dikirimkan kepada setiap bangsa, jadi telah menghidupkan kembali pandangan luas dan umum dari Islam. Islam adalah agama kemajuan. Meskipun azas-azas agama ditetapkan dalam Qur'an dan penjelasan-penjelasan ada dalam Hadits selaras dengan kebutuhan zaman, tetapi karena Islam itu berpengertian sangat luas dan manusia itu dihadapkan kepada seribu satu soal sehubungan dengan kemajuan peradaban, maka pintu *ijtihad* (usaha keras untuk menentukan pendapat di lapangan hukum mengenai hal yang pelik dan meragukan. -pent.) dalam Islam tidak tertutup. Artinya, sesuai dengan kebutuhan dari setiap zaman dan setiap negeri, maka orang berhak membuat aturan-aturan (undang-undang) untuk mencukupi kebutuhannya sendiri dibawah pimpinan Qur'an Suci dan Hadits.

Tak dapat disangkal bahwa Islam

adalah agama persatuan dan persaudaraan. Menurut perintah Qur'an yang terang, tidak ada orang yang berhak mengusir seorang Muslim lainnya dari Islam selama ia masih menyatakan keimanannya kepada Allah dan kepada Nabi Muhammad saw. Tetapi dalam abad ini ada berbagai golongan Muslim yang mengira bahwa keselamatan itu adalah hak preogratif mereka sendiri, dan mereka saling menyatakan kafir dan penghuni neraka. Ahmadiyah menghidupkan kembali prinsip, bahwa semua orang yang mengikrarkan kalimah syahadat yaitu: "*Tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad Utusan Allah*" dia adalah Muslim dan tidak ada seorang pun berhak menyebut kafir kepadanya. Sebelum Islam, yang disebut agama ialah cuma kumpulan tata upacara lahir belaka yang menjadi sumber untuk memperoleh pahala, atau untuk membebaskan diri dari siksaan di akhirat. Islam memberi pengertian baru tentang agama, lalu dihubungkan dengan kegiatan manusia sehari-hari, inilah yang menjadi sumber daya kehidupan manusia. Kaum Muslimin melupakan hakikat ajaran Islam yang agung ini, dan Gerakan Ahmadiyahlah yang menarik kembali kepada ajaran ini. Selain itu Gerakan Ahmadiyah menerangi kembali berbagai persoalan Islam. Di bawah ini saya akan bahas seluk-beluk ciri-ciri khas Gerakan Ahmadiyah.

Catatan Akhir

¹ Rumah Suci Allah di Mekkah, ke arah mana orang-orang Muslim menghadapkan wajahnya pada waktu bershalat

² Mirza Bashirudin Mahmud Ahmad, *The Truth about the Spilit* (Qadian, India, Second Edition, 1938), pp. 55, 140, 185, etc.

³ Pernyataan ini sifatnya ramalan Maulana Muhammad Ali, dan sebagian telah terpenuhi pada tahun 1954, ketika suatu pernyataan tertulis di sampaikan delegasi golongan Qadian kepada Mahkamah Penyelidikan (Court of Inquiry), bahwa: "Seorang Muslim adalah orang yang termasuk umat Nabi Muhammad saw. dan menganut keimanan dalam *Kalimah Tomyibah*. (Laporan dari "Court of Inquiry", dalam *kerusuban di Punjab tahun 1953*, hal. 218). Pada tempat yang lain dari laporan itu dikemukakan bahwa:

"Atas pertanyaan, apakah orang-orang Ahmadi (yakni para pengikut golongan Qadian -T.) menganggap orang-orang Muslim lainnya sebagai *kafir*, dalam arti, bahwa mereka adalah di luar batas Islam. Sikap mereka dihadapan kami, bahwa orang-orang serupa itu bukanlah orang-orang kafir dan bahwa kata *kufir*, apabila dipergunakan dalam literatur Ahmadi golongan Qadiani, sehubungan dengan orang-orang serupa itu, ialah dipergunakan dalam arti bid'ah yang sepele dan tidak pernah dimaksud untuk menganggap orang serupa itu keluar batas Islam. (halaman 199)".

Apa yang tertulis di atas itu adalah pendapat para Hakim dari Mahkamah Penyelidikan (Court of Inquiry) tersebut. Jawaban yang sebenarnya di depan Mahkamah itu adalah sebagai berikut:

"P (Pertanyaan): Apakah Tuan golongan Mirza Ghulam Ahmad di antara para *mamurs* (orang-orang yang diangkat Allah -T) yang pengakuan sedemikian itu terhadapnya merupakan syarat untuk disebut seorang Muslim?"

"J (Jawaban): Saya telah menjawab pertanyaan ini. Tidak ada seorang pun yang tidak percaya kepada Mirza Ghulam Ahmad, dapat dianggap sebagai di luar batas Islam". (Proses Mahkamah Penyelidikan, pada pemeriksaan ke 84, tanggal 14 Januari 1954).

"P: Silahkan melihat pada halaman 22 dari "Dzikhrollah" dimana dimuat perkataan sebagai berikut:

Yakni, *Kepercayaan saya bahwa ada dua golongan di dunia ini, yaitu, golongan mukmin (yang beriman) dan golongan kafir (yang tidak percaya), jadi orang-orang menyatakan beriman pada Masih yang di janjikan (yaitu Mirza Ghulam Ahmad -T.) adalah mu'min, dan orang-orang yang tidak beriman kepadanya, mungkin karena suatu alasan, adalah kafir*). Bukankah di sini kata kafir dipergunakan sebagai kata lawan dari mu'min?.

"J: Dalam konteks ini kata *mu'min* berarti orang yang beriman dan kata *kafir* berarti orang yang tidak beriman kepada Mirza Ghulam Ahmad.

P: Apakah keimanan kepada Mirza Ghulam Ahmad merupakan suatu bagian dari iman ?.

J: Tidak! Kata *mukmin* di sini dipergunakan hanya untuk menyampaikan pengertian keimanan kepada Mirza Ghulam Ahmad, bukan keimanan dalam Rukun Iman. (*Ibid*, 85th siting, 15th January 1954). Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, Pemimpin golongan

gan Ahmadiyah di Rabwah (tadinya di Qadian), mengakui bahwa keimanan kepada Pendiiri Gerakan Ahmadiyah bukanlah merupakan bagian dari iman (*juzwi-iman*), tetapi empat puluh tahun sebelumnya, dalam tahun 1914, ia dengan secara lantang mengumumkan:

“Keimanan kepada Masih yang dijanjikan adalah suatu bagian dari Iman (*juzwi-iman*). Jadi siapakah yang berani berkata melawan beliau, bahwa beriman kepadanya tidak merupakan bagian dari Iman? (*Al-Fadl*, Qadian, 20 Mei 1914).

⁴ “Bahwa semua orang yang disebut Muslim, yang belum secara formal berbai’at kepadanya, dimana pula mereka berada, mereka adalah kafir dan ada di luar batas Islam, meskipun mereka tidak pernah mendengar nama Masih yang dijanjikan. Bahwa kepercayaan ini mempunyai persesuaianku sepenuhnya, itu aku siap sedia mengakuinya” (*Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, The Truth about the Split*, Qadian, India, Second Edition 1938, pp.55-56). Keterangan-keterangan tersebut diatas dengan jelas bertentangan satu sama lain

⁵ Qur’an Suci, 2: 103

⁶ Bukhari 65:12

⁷ Imam Muhammad Tahir of Gujarat, *Majma’ Bikharil -Anwar* (Lucknow, India, Nawal Kishore Press), vol. I, halaman 286, dan *Ikmalul-Ikmal Sharh Muslim* Vol. I halaman 265

⁸ Qur’an 3:143

⁹ Lihat Annexe 2 “Para Ulama Mesir tentang wafatnya Yesus Kristus” dan kalimat-kalimat dari *The Massage of the Quran* oleh Muhammad Asad

¹⁰ Qur’an , 5:3

¹¹ Bukhari 2:32

¹² *Misykat*; Bab al-Malaham

¹³ *Musnad Ahmad*, Vol.IV, h. 230

¹⁴ *Ibid*

¹⁵ *Tirmidzi, Ibnu Majah*

¹⁶ Qur’an, 81:4

¹⁷ Imam Muhammad Tahir dari Gujarat, *Majma’-Biharul-Anwar* (Lucknow, India, Nawal Kishor Press, Vol. III, hal.165; *Misykat*, Bab turunnya Masih

¹⁸ Qur’an, 81:5. Rupa-rupanya dikumpulkannya binatang-binatang buas juga merupakan ramalan yang terjadi di kemudian hari, yaitu dikumpulkannya binatang-binatang buas dari segala penjuru dunia di sebuah kota besar. Kata “wuhusy” adalah jamaknya dari kata “wahsy” artinya binatang buas, seperti juga binatang yang tidak jinak atau binatang padang pasir. Dengan demikian secara ibarat dapat diterapkan terhadap orang-orang yang masih biadab. Wanita yang pemalu juga disebut “wahsy”, oleh karena itu, ayat ini dapat pula mengisyaratkan dikumpulkannya orang-orang yang masih biadab dalam pusat peradaban. Hendaklah diingat bahwa kata “hasyr” (husyirat) bukan saja pergi dari satu tempat ke tempat lain, tetapi juga berarti menyebabkan orang-orang turun ke kota. (dari catatan kaki Qur’an Suci H.M Bachrun, No. 2672 -pent.).

¹⁹ *Ibid*, 81:7

²⁰ *Ibid*, 81:10

²¹ Qur’an, 2:256

AHMADIYYAT— A SPREADING AND DEFENDING ISLAM MOVEMENT

Hazrat Ameer Professor Dr Abdul Karim Saeed Pasha.

Jalsah Internasional yang diselenggarakan di Indonesia dimulai tanggal 24 September 2003 dengan seminar Ineternasional sehari bertemakan tentang Islam dan Masyarakat Sipil. Makalah ini dibawakan oleh Amir Gerakan Ahmadiyah Lahore.

(Courtesy:www.aail.org)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعَدْلِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٥﴾ وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَانُوا مُشْرِكِينَ
مَنْ بَعْدَ مَا جَاءَهُمُ النَّبِيُّتُ وَأُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠٦﴾

And from among you there should be a party who invite to good and enjoin the right and forbid the wrong. And these are they who are successful.

And be not like those who became divided and disagreed after clear arguments and come to them. And for them is a grievous chastisement. (Holy Quran, 3:104-105)

The three key words used in the title are *Ahmadiyyat*, *defence* and *spreading*. In my talk, I will give an introduction of the Ahmadiyya Movement and highlight the role it has played in defending and spreading Islam.

Right in the beginning, I would like

to clarify that Ahmadiyyat is neither a new religion nor a new sect in Islam. It indeed is Islam in its purest and original form. As its Founder (Hazrat Mirza Ghulam Ahmad Sahib of Qadian) writes and I quote:

“Our religion is the same Islam. It is not new. There are the same prayers, the same fasts, the same pilgrimage and the same zakat. But the difference is that these duties are now performed in outward form only, without any true spirit in them; we want to infuse in them the spirit of sincerity. We want these duties to be performed in such a way and manner that they are effective.” (Talk on 12th July 1907, reproduced in *Malfoozat*, vol. 9, p. 312.)

In this context, I would like to draw your attention to the fact that as Muslims and Ahmadis we firmly believe that Allah Almighty has sent prophets for the guidance of mankind through all ages. With the Finality of Prophethood, no prophet

will come after the Holy Prophet Muhammad, may peace and blessings of Allah be upon him. There will, however, remain the need to remove any deviations that have occurred in the religion as a result of misinterpretations or introduction of wrong traditions into Islam, especially those that are against its basic concepts and teachings. The Holy Prophet Muhammad, may peace and blessings of Allah be on him, foretold this.

We believe that the person who was chosen by Allah to present to the world the true picture of Islam, to defend it against the onslaught of propaganda, misrepresentations and misinterpretations; to rouse it from slumber and spread it again as a living religion was Mirza Ghulam Ahmad of Qadian. He did not bring any new religion or a new sect in Islam. This is apparent from the fact that Mirza Sahib did not give his Movement any name for about twelve years after it was founded. However, by this time many people had started referring to his followers as "Mirzaees". Since he had no desire to have any group of Muslims to be associated with his personal name, Hazrat Mirza Sahib issued an announcement giving his Movement the name 'Muslims of the Ahmadiyya Section'. The rationale for this name, he explained, was that 'Ah-

mad' was one of the two names of the Holy Prophet (the other name being Muhammad). The names 'Ahmad' and 'Muhammad' symbolised the inner and outward glory of Islam, respectively. Therefore, it was appropriate that the Movement, which believed that Islam's mission in the present age was to show the beauty of its teachings by gentle preaching, should be given the name Ahmadiyya. Founding of a Jama'at [Movement] also fulfilled the requirement of the Quranic verses I recited at the beginning. Ahmadiyya Movement are the party from among the Muslims *who invite to good and enjoin the right and forbid the wrong*.

Ahmadiyyat is a spiritual movement that believes that spiritual experiences are actual, objective realities and it stresses the necessity of man attaining nearness to God. Yet, it is also a rational movement, which applies the test of reason in understanding belief, and does not accept blind faith nor accounts of miracles and supernatural occurrences when these are unsubstantiated and without purpose.

It is a liberal movement in the interpretation of Islamic teachings and law, but it derives its liberal stance from the Holy Quran and the teachings of Prophet Muhammad, may peace and blessings of Allah be upon him.

Ahmadis firmly and totally adhere to the injunctions of the Quran and the teachings of the Prophet Muhammad, may peace and blessings of Allah be upon him.

It is a modern movement in that it believes that Muslims must accept all the good that the modern world has to offer and adjust to the new times and not to retreat into a closed world of their own. Yet it also preaches most emphatically that the modern world cannot survive unless it accepts Islamic principles for its moral and spiritual development.

It is a tolerant movement, which believes that Islam allows full freedom of thought, belief, religion and expression to all, non-Muslims as well as Muslims. It believes in developing dialogue, understanding and co-operation both between Muslims and non-Muslims and among Muslims belonging to different sects. At the same time, the Movement strives to the utmost to convince others that the truth, in its whole form, is to be found in Islam only, and that the mission of Hazrat Mirza Ghulam Ahmad is the most effective and appropriate way for the progress of Islam in this age.

Having presented to you a brief introduction to the Ahmadiyya Movement I will move on to the second *key word* I have used and that is *de-*

fence. I have used this word in the sense of protecting, guarding and securing. The question arises, was Islam ever in danger from any force or was there any danger to its existence and so needed to be protected. If that was true then did the Ahmadiyya Movement play any role in its defence?

To answer this question, let me take you back in time to around 1876 when Arya Samaj, Brahmo Samaj and Christianity, the three great movements of the time joined hands to annihilate Islam. Following their lead other minor forces of the time both religious and political launched a full out attack on Islam.

Arya Samaj was an offshoot of the Hindus. This movement was formed to wipe out Islam and in accordance with its manifesto it leashed out malicious propaganda against Islam and the person of the Holy Prophet Muhammad, may peace and blessings of Allah be upon him. The world was flooded with books, pamphlets and missionaries under the instructions of Swami Dayanand, the founder of Arya Samaj.

This was a time when the Muslims of the world in general and those of India in particular, were caught in great turmoil. The political condition of Muslims had hit an all-time low. All Muslim states were fall-

ing like dominoes to foreign occupation forces. The Muslim rule in India, Sudan and Egypt was lost to the British; that in Tunisia, Algeria and Morocco was lost to France. Spain had occupied parts of North Africa; Tripoli (Libya) was taken by Italy; Zanzibar had been divided between the Germans and the British. Turkistan was taken by Russia and Afghanistan was reduced to the status of a native princely state of India, and was completely under British influence. The Arabian Peninsula had no life left in it. The defeat of Tipu Sultan (1750-1799), Muslim Ruler of Mysore, India, who battled against the British rule in India, was the last nail in the coffin of Muslim hopes.

The religious position of Muslims was even weaker than their political one owing to their illiteracy and inability to cope with the challenges of the developing world. As they were not able to defend their religion logically, the scholars and preachers of other religions found them an easy target. They raised false accusations about Islam, the Holy Prophet (pbuh) and the Holy Quran. Millions of Muslims embraced other religions in sheer frustration. Such was the desperation of the Muslims that many poets had started lamenting the hopelessness of the Muslims in their poetry. The most renowned

Muslim poet of the period, Maulana Altaf Hussain Hali very accurately depicted this condition of the Muslims in a long poem titled 'Mussadas-i-Hali'. The state of his desperation can be gauged from the very opening verses in which he says:

*If you want to see how the nations
fall,
See the falling of a tree that stood tall.*

*Witness Islam in its declining days,
It is unable to see the distant rays.*

*It is convinced there will be no rise,
After the sun has set from the skies.*

In a few more verses, that I have further translated for you, he goes on to say:

*You may liken this sleeping Nation,
To a sinking ship; in an ocean deep.*

*The shore is far; the storm is raging,
Those aboard see waves high and
steep.*

*They make no effort to save their ship,
For they hate to wake from their sleep.*

*The dark clouds cover them from all
sides,
Wrath of God is descending from the
sky.*

*Death is approaching from all around
them,
The calls of warning are approaching
nigh,*

*'Why have you forgotten the glory of
yester-years,
'Why this slumber, when will you open
your eye.'*

*This Nation, takes no heed,
This Nation has accepted its fall.*

*This Nation, has fallen to the ground,
This Nation does not heed the call,*

*This Nation, has neither shame for its
decline,
Nor envy for those that now stand
tall.*

The crusades that the Christian missionaries had started against Islam, at that time, were not like the crusades of the middle ages, waged with arms. These were waged with the pen. Their attack on Islam was four-pronged:

Firstly, it was based on exploiting the ascendant position ascribed to Jesus through the wrong interpretations of the Quran and the *Hadith* [Sayings of the Holy Prophet Muhammad (pbuh)] by the Muslim '*ulama*' [clerics]. This made Jesus not only look superior to the Holy Prophet Muhammad, may peace and blessings of Allah be upon him, but also endowed him with a touch of divinity.

Secondly, they collected a horde of mythical and fabricated sayings and wrong interpretations by the Muslim

clergymen of the allegorical verses of the Quran.

Thirdly, they used objections raised by the atheists and the materialists against, religion in general, and Islam in particular.

Fourthly, they published numerous books based on fabrications implicating the Prophet, may peace and blessings of Allah be upon him. Many pictures like the one showing the Holy Prophet worshipping the sun and another showing him holding the Quran in one hand and a sword in the other were distributed to defame Islam.

The '*ulama*' of the time were unacquainted with the English language, sciences and the Western philosophy, so they were unable to respond to the allegations. They responded by issuing *fatwas* or decrees of *kufir* [heresy] on those who challenged Islam. As Maulana Hali says, and I translate for you his verse:

*Once they declare the day to be night,
They insist on it with all their might,
Till everyone agrees they are right.*

This then was the situation when Hazrat Mirza Ghulam Ahmad of Qadian claimed to be a *Mujaddid* [Reformer in Islam] and stood up to defend Islam. He wrote eighty-three books in order to show the real face of Islam to the world. The first and

the most renowned of these books, *Barahin-i-Ahmadiyya* was published in 1884. In this work the truth of the teachings of Islam was established by forceful arguments, and the objections against Islam by Arya Samaj, Brahma Samaj and Christians were powerfully refuted. This book was widely lauded and Mirza Sahib was acclaimed as the defender of Islam. For example, after going through this book, Maulvi Muhammad Hussain Batalavi, a top scholar and a leading figure of the *Ahl-i-Hadith* party of the Punjab, wrote the following review and I quote:

"In our opinion this book, at this time and in view of the present circumstances, is such that the like of it has not appeared in Islam up to now, while nothing can be said about the future. Its author, too, has been so constant in the service of Islam, with his money, life, pen and tongue, and personal experience that very few parallels can be found in the Muslims. If anyone considers our words to be an Asian exaggeration, let him show us at least one such book which so vigorously fights all the opponents of Islam, especially the Arya and Brahma Samaj, and let him name two or three persons who have supported Islam, not only with their wealth, lives, pen and tongue, but also by personal spiritual experience, and who have boldly thrown the challenge to all the opponents of Islam and the deniers of Divine revelation, that

whoever doubts the truth of God speaking to man, he may come and observe it for himself, thus giving other religions a taste of this experience" (*Isbat as-Sunnah*, vol. vii, no. 6, pp.169-170).

All the books that followed were filled with irrefutable arguments in favour of Islam and also contained answers to the questions and objections raised by opponents of Islam. He delivered lectures, entered into debates and wrote and published thousands of pages in support of Islam. He created a Jama'at, the sole purpose of which was to propagate and defend Islam. He firmly believed that the Quran is not dependent on the reason of anyone, but it contains its own reasoning within its covers. So he declared that the reasons presented by him are no other than the reasoning and arguments of the Holy Quran. Any philosophy, which agrees with the Quranic philosophy, is true, and any philosophy that is opposed to the Quranic philosophy is false, whether it be the philosophy of Aristotle or Plato, or whether it be the philosophy of Europe or America.

He was highly successful in fulfilling his holy mission within a period of less than thirty years. The Muslims now had in their hands valuable literature and solid arguments contributed by the Reformer and Defender of Islam, Mirza Ghulam

Ahmad Qadiani. This reversed the situation and the Muslims not only started coming back to their religion but also started converting people to it.

Having thrown light on how the Ahmadiyya Jama'at has defended Islam, I come to the third key word of my speech and that is '*spreading*'. I have used this word in the sense of propagation, increasing in number and presenting it anew in its true beauty and grandeur.

Having had success in India he turned his attention to carry the message of Islam to the other countries of the world, especially the West. He was convinced that the sun of Islam would rise from the West as was foretold by the Holy Prophet Muhammad, may peace and blessings of Allah be upon him.

Born, brought up and educated in a small village, Qadian, in Punjab, India, he had no formal education in English and had no access to the modern books on philosophy.

He was in communion with Allah and was chosen by Him to defend the religion and reform the Muslims and defend them against the onslaught on their religion. As he wrote:

"God has illuminated my heart with His Light and He talks to me and has

appointed me so that I should declare to the world on the basis of my own observation and experience, that God exists and He is a Living God. Even today He discloses Himself to His chosen servants and answers their prayers and converses with them."

The Lahore Ahmadiyya Anjuman undertook this *Jihad* [religious strive] of spreading and defending Islam. His able disciples like Hazrat Maulana Noor-ud-din, Hazrat Maulana Muhammad Ali, Khawaja Kamal-ud-Din, Maulana Sadr-ud-Din, Mirza Wali Ahmad Baig, and many other revered and knowledgeable members of the Ahmadiyya Jama'at fulfilled his belief and carried out the *Jihad* to propagate Islam.

Much is heard these days of *jihad* and of militant Islamic parties in Muslim countries, and elsewhere, calling on the faithful to put this teaching of Islam into practice in order to overthrow "man-made" or "satanic" systems of government and replace these with what is called Islamic rule and government. What is less in the public eye is the *jihad* which the Ahmadiyya Movement has been engaged in throughout the twentieth century, of peacefully disseminating knowledge of Islam in the world and striving to prove its truth, doing so particularly in Western countries. The battlefield of this

jihad is not any territory on earth but the hearts and minds of human beings, and the weapons with which it is fought are not the guns and the bombs but arguments and evidence. This form of *jihad* is not merely a metaphorical or secondary interpretation of this well-known Islamic teaching, but it is, in fact, the real, the permanent and the greatest form of *jihad*. The repeated exhortations of the Holy Quran to the believers, to strive (do *jihad*) with their lives and property, all apply to the *jihad* of the peaceful propagation of Islam as much as they did to the battles which the Muslims had to fight in self-defence during the life of the Holy Prophet Muhammad (pbuh).

When in today's materialistic environment it is held, by non-Muslims and Muslims alike, that success can only be achieved by means of political, military or some other worldly form of power, how can one believe that Islam, of all religions and ideologies, shall spread in the world without the support and backing of some power or state? This is the question we now explore.

The task was carried out through the strategy of translation of the Holy Quran into several languages including English, Urdu, French, German, Spanish, Dutch, Russian and Javanese. Translation into

several other languages is presently under progress. The Jama'at has also produced a treasure of Islamic literature, which has attracted thousands of truth seekers to the fold of Islam. Added to this is the creation of missions and mosques in several countries of the world.

The Jama'at has kept pace with modernisation and has fully used the electronic media. The Jama'at and its branches are operating several websites in many international languages to provide access to users all over the world. Most of our literature is now available on-line.

In my address to you today, I have given you information about Ahmadiyya Jama'at and thrown light on its role in defence and propagation of Islam. I have also told you how Hazrat Mirza Ghulam Ahmad gave back Islam its strength and identity and made it a religion of the global village he envisaged in the future.

I would like to conclude by asking myself a question and then trying to answer it. The question is, 'Why the rejection of a man who defended Islam when it was facing pangs of death and presented it as a religion of peace?'

In the brief time at my disposal if I was to choose one reason only, it would be the claim of Hazrat Mir-

za Ghulam Ahmad Sahib that the Promised Messiah and the *Mahdi* were to be raised from amongst the Muslim *Ummah* and their mission would be to spread Islam by knowledge, reason, argument and spirituality; the only way open being the pen and the personal example of a practising Muslim. This disappointed and disgusted the Muslims who were under the mistaken notion that the mission of the Promised Messiah and the *Mahdi* was to convert infidels at the point of the sword and establish an Islamic kingdom. This wrong notion was a major reason why the Muslims at large saw no great benefit in accepting a Messiah and *Mahdi* who was not going to fight and win them a kingdom. Thus the Promised Messiah had the same fate as the Messiah who was crucified because he could not deliver the Kingdom of God to the Jews in the sense they had perceived it.

Let us pray together for the progress and success of Islam and spread of its teachings in their true form and spirit as envisaged by the reformer of the time. *Amen!*

LAMPIRAN 3 (sambungan dari hal 38)
Perbedaan Ahmadiyah Lahore dengan Ahmadiyah Qadiyan

Ahmadiyah Lahore	Ahmadiyah Qadiyan
8. Diperbolehkan untuk melaksanakannya shalat di belakang imam seorang Muslim manapun sepanjang ia tidak mengkafirkan Muslim lainnya.	8. Tidak diperbolehkan sholat di belakang imam seorang yang tidak mengakui klaim Mirza Ghulam Ahmad
9. Hubungan perkawinan dengan orang non Ahmadi diperbolehkan.	9. Hubungan perkawinan dengan orang non Ahmadi tidak diperbolehkan
10. Setelah Nabi Muhammad, <i>wahy al-nubuwwah</i> telah berhenti; hanya <i>wahy al-wilayah</i> yang terus berlanjut. Wahyu yang diterima Mirza Ghulam Ahmad adalah <i>wahy al-wilayah</i> , bukan <i>wahy al-nubuwwah</i> *	10. Setelah Nabi Muhammad, <i>wahy al-nubuwwah</i> terus berlanjut. Wahyu yang diterima Mirza Ghulam Ahmad adalah <i>wahy al-nubuwwah</i> .
11. Pendiri Ahmadiyah Lahore adalah Maulana Muhammad Ali, salah seorang sahabat dan sekaligus murid Mirza Ghulam Ahmad	11. Pendiri Ahmadiyah Qadian adalah Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad, anak dari Mirza Ghulam Ahmad, yang selanjutnya menjadi Khalifah al-Masih kedua

* Wahyu walayat adalah wahyu yang dianugerahkan kepada mereka yang bukan nabi dan dalam istilah terminologi sering disebut Ilham. Orang yang menerimanya disebut “*mulham*”, banyak sekali orang yang dianugerahi ilham meskipun ia bukan nabi, misalnya Ibu Nabi Musa (Qs 28:7); Para murid Nabi ‘Isa as (5:111) dsb. Kepada mereka, Allah berkenan “menurunkan firman-Nya” (baca:berbicara) meskipun mereka bukan nabi.

Kenabian telah berakhir pada diri Nabi Suci, namun hal ini tidaklah berarti Allah tidak menurunkan firman-Nya lagi, karena sifat Allah itu Kekal, dahulu Allah itu Maha Melihat dan Mendengar, sekarang dan di masa-masa datang Allah tetap merupakan Tuhan Yang Maha Melihat dan Maha Mendengar, begitu pula halnya dengan sifat Allah “*Mutakallim*” yakni Yang Maha Bersabda. Dahulu Allah berfirman, sekarang dan dimasa-masa datangpun Allah tetap akan berfirman. Hal ini sesuai dengan Sabda Nabi Suci: “*Sesungguhnya di antara orang-orang sebelum kamu terdapat banyak pribadi yang diberi sabda Ilahi sekalipun mereka bukan Nabi; jika di antara umatku ada orang yang seperti itu, maka orang itu adalah ‘Umar* (Bu. 62:6).